

Sutejo Ibnu Pakar

PENDIDIKAN dan PESANTREN

Sutejo Ibnu Pakar

PENDIDIKAN dan PESANTREN



Sutejo Ibnu Pakar

PENDIDIKAN dan PESANTREN

PENDIDIKAN dan PESANTREN

Sutejo Ibnu Pakar



Sutejo Ibnu Pakar

PENDIDIKAN PESANTREN

PENDIDIKAN PESANTREN

Penulis : Sutejo Ibnu Pakar

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

218 halaman; 14 x 21 cm

ISBN :

DAFTAR ISI

Daftar Isi

BAGIAN PERTAMA INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM		1
BAB I	Lembaga Pendidikan Dalam Islam	3
	A. Periode Awal Islam	3
	B. Periode Kedua	5
	C. Perjalanan Pendidikan Islami	7
	D. Madrasah Nizamiyah	9
BAB II	Sejarah Pendidikan Di Indonesia	23
	A. Pendidikan Zaman hindu-Budha	23
	B. Pendidikan Zaman Permulaan Islam	26
	C. Pendidikan Zaman Kolonial Portugis	29
	D. Pendidikan Zaman Penjajahan Belanda	31
	E. Pendidikan Zaman Pendudukan Jepang	37
BAB III	Madrasah dan Sekolah Di Indonesia (Memperbandingkan Dikotomi Institusi Pendidikan)	45
	A. Kelembagaan Madrasah	45
BAB IV	Studi Awal ; Potensi Ideologis dan Kesejarahan Pendidikan Pesantren	53
	A. Pengantar	55
	B. Syafi'i- Asy'ari-Ghazalian-Oriented	60
	C. Tradisi Keilmuan Pesantren	62
	D. Pembentukan Kepribadian Santri	63
BAB V	Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional (Pembelaan Fikih-Sufistik Model Al-Ghazali)	71

	A. Karakteristik Islam Indonesia	83
	B. Tasawuf Dan Pesantren	91
	C. Mengapa Fikih-Sufistik ?	96
	BAGIAN KEDUA PENDIDIKAN PESANTREN	107
BAB I	Sistem Pendidikan Pesantren	109
	A. Sejarah PeSantren	109
	B. Penyelenggara Pendidikan	115
	C. Sarana Dan Prasarana Perangkat Keras	119
BAB II	Pesantren Pendidikan Islami	125
	A. Pendidikan Islam: Kurikulum Pesantren	125
	B. Orientasi Pondok Pesantren	127
	C. Nilai Pesantren	131
	D. Moralitas Pesantren	135
	E. Hirarki Pesantren	137
	F. Karakteristik Pesantren	141
	G. Tipologi Pesantren	142
	H. Pondok Pesantren Terpadu	146
	BAGIAN KETIGA KYAI PONDOK PESANTREN	149
BAB I	Pemahaman Tentang Kyai	151
	A. Pemaknaan Kyai	151
	B. Kriteria Kiyai	154
	C. Figur Kyai	158
	D. Kepemimplnan Kyai	159
BAB II	Pengabdian Kyai	165
	A. Motivasi Kyai	165
	B. Peran Kyai	168

BAGIAN TERAHIR PESANTREN MASA KINI	177
BAB I	
Pesantren Dan Madrasah	179
Dikotomi Institusi Pendidikan	179
A. Kelembagaan Madrasah	179
B. Kelembagaan Sekolah	188
C. Lembaga Madrasah	196
D. Lembaga Sekolah	196
BAB II	
Analisis Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren	197
A. Pendidik (Kyai)	198
B. Murid (Santri)	199
C. Peralatan	200
D. Program	201
E. Proses	201
F. Evaluasi	204
H. Output	207
G. Outcome	208
H. Feed Forward	210

BAGIAN PERTAMA INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM

Sutejo Ibnu Pakar –1

BAB I

LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM ISLAM

A. PERIODE AWAL ISLAM

1. *Dar al-Arqam*

Rumah merupakan tempat pendidikan awal yang diperkenalkan ketika Islam mulai berkembang di Mekah. Rasulullah menggunakan rumah Arqam bin Abi al-Arqam di al-Shafa sebagai tempat pertemuan dan pengajaran dengan para sahabat. Jumlah kaum Muslim yang hadir pada periode awal adalah terlalu sedikit, tetapi makin bertambah sehingga menjadi 38 orang yang terdiri daripada golongan bangsawan Quraisy, pedagang dan hamba sahaya.

Di Dar al-Arqam, Rasulullah menyampaikan wahyu yang telah diterimanya kepada para sahabat khususnya. Beliau juga membimbing mereka menghafal, menghayati dan mengamalkan ayat-ayat suci al-Quram yang diturunkan kepadanya.

Lokasi Dar al-Arqom yang sekarang berada di wialayah Masjidil Harom berdekatan dengan Jabal Qubays, serta Mawlid Nabi atau rumah ibunda Nabi, Aminah binti Abdul Mutholib. Secara fisik rumah Arqom yang sekarang nyaris sudah tidak lagi dikenali para haji karena pemerintah Arab Saudi tidak berusaha mempublikasikannya agar diketahui semua para peziarah

masjidil harom. Bahkan rumah tempat Nabi SAW dilahirkan fungsinya sekarang sudah dirubah menjadi rumah tua yang sengaja diksokongkan dan diganti nama dengan sebutan *al-Maktabah* tetapi sengaja ditutup untuk umum dan dijaga ketat agar tidak didekati oleh siapapun.

2. Masjid

Fungsi masjid selain tempat ibadat ialah sebagai tempat penyebaran dakwah dan ilmu Islam; tempat menyelesaikan masalah individu dan masyarakat; tempat menerima utusan-utusan dari luar Islam, tempat pertemuan para sahabat dan tokoh-tokoh serta pemimpin umat, tempat bersidang; dan madrasah bagi anak-anak dan remaja mempelajari ilmuilmu keislaman.

Setelah Nabi beserta para sahabat berhijrah ke Madinah, pendidikan Islam berpusat di masjid-masjid. Masjid Quba' merupakan masjid pertama yang dijadikan Rasulullah sebagai institusi pendidikan. Di dalam masjid itu, beliau melakukan pembelajaran dan pendidikan dengan sistem *halaqah* di mana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk melakukan dialog atau mendengarkan dakwah islamiah yang berkaitan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Semakin luas wilayah dan pemerintahan Islam, semakin meningkat jumlah masjid yang didirikan. Di antara masjid yang dijadikan pusat penyebaran ilmu dan pengetahuan ialah Masjid Nabawi, Masjidil Haram, Masjid Kufah, Masjid Basrah dan banyak lagi.

Baik Masjidil Harom di kota Mekkah maupun Masjid Nabawi di kota Madinah sekarang dipergunakan sebagai tempat pembelajaran bagi para siswa dari berbagai jenjang. Materi pengajarannya adalah doktrin atau madzhab resmi pemerintah

Saudi, yaitu *madzhab wahabi*. Konon, masjid juga difungsikan sebagai kelas jauh dari Universitas Ummul Qurro' Mekkah. Sementara di Madinah sekarang terdapat Madinah University yang berlokasi di jalan Khalid bin al-Wlid, searah dengan lokasi museum atau *al-Mathaf* yang menyimpan benda-benda bersejarah termasuk al-Quran Khot 'Utsmani.

3. Suffah

Al-Suffah merupakan ruang atau bangunan surau yang bersambung dengan masjid. Suffah boleh dilihat sebagai sebuah sekolah kerana kegiatan pengajaran dan pembelajaran dilakukan secara teratur dan sistematik. Misalnya, Masjid Nabawi yang mempunyai suffah yang digunakan untuk majlis ta'lim, selain majlis dzikir.

4. Kuttab

Kuttab ditubuhkan oleh orang Arab sebelum kedatangan Islam lagi dan bertujuan memberi pendidikan kepada anak-anak usia dini. Sungguhpun begitu, institusi tersebut tidak mendapat perhatian dari masyarakat Arab kerana sebelum kedatangan Islam, hanya 17 orang Quraisy yang tahu membaca dan menulis. Ketrampilan dasar seperti membaca dan menulis dilakukan oleh kebanyakan guru yang mengajar secara sukarela. Selain itu, Rasulullah juga pernah memerintahkan tawanan perang Badar untuk mengajar sepuluh orang anak-anak kaum muslimin sampai mereka bisa membaca dan menulis, sebagai syarat menebus (kemerdekaan) diri.

B. PERIODE KEDUA

Periode ini merangkumi zaman kerajaan Umayyiah (662-750M) dan Abbasiyah (751-1258M). Pada zaman ini, institusi pendidikan yang awal seperti masjid dan kuttab terus

dikembangkan hasil dorongan dan galakan dari para khalifah yang memerintah. Selain itu, institusi pendidikan tinggi dan lanjutan mula diperkenalkan sehingga melahirkan ramai golongan sarjana dan cendekiawan muslim dalam berbagai disiplin ilmu.

1. Rumah ‘Ulama & Istana

Terdapat beberapa rumah ulama yang digunakan sebagai tempat pertemuan untuk majlis-majlis ilmu seperti rumah Ibnu Sina, Muhammad Ibnu Tahir Bahrom dan Abu Sulayman. Di samping itu istana khalifah turut dijadikan tempat perkembangan ilmu. Sebagai contoh Khalifah Muawiyah Ibnu Abi Sufian yang mengundang ulama dan cerdik pandai untuk membincangkan sejarah peperangan, sejarah raja-raja Parsi, sejarah bangsa Arab dan sistem pemerintahan negara.

2. Perpustakaan

a. Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum ialah perpustakaan yang didirikan untuk kegunaan orang ramai. Perpustakaan umum pertama didirikan oleh Khalifah Harun al-Rasyidin di Kota Baghdad dan dikenali sebagai Baitul Hikmah. Ia berfungsi sebagai gedung buku yang memuatkan buku-buku dan penulisan pelbagai bahasa seperti bahasa Yunani, Parsi, Hindu, Latin dan sebagainya.

b. Perpustakaan Semi

Perpustakaan ini lazimnya milik khalifah atau raja-raja yang didirikan di dalam istana. Perpustakaan ini tidak dibuka kepada orang ramai tetapi hanya terbuka kepada golongan-golongan tertentu sahaja yang mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat. Umpamanya kerajaan Fatimiyah telah mendirikan perpustakaan terbesar di istana Qahirah untuk menyaingi perpustakaan khalifah-khalifah Baghdad.

6– Pendidikan dan Pesantren

c. *Perpustakaan Khusus*

Ia merupakan perpustakaan persendirian yang tidak membenarkan sesiapa pun menggunakan perpustakaan ini melainkan empunya perpustakaan. Ia biasanya dibina oleh ulama dan sastrawan di rumah masing-masing seperti *Perpustakaan Hunain Ibnu Ishaq*.

3. Madrasah

Sekolah-sekolah atau madrasah mula didirikan sebagai menggantikan masjid-masjid yang sudah tidak dapat menampung keperluan pendidikan dari segi ruang dan kelengkapan pembelajaran. Madrasah Baihaqiyah merupakan madrasah pertama didirikan oleh penduduk Naisabur

C. PERJALANAN PENDIDIKAN ISLAMI

Meskipun penanaman kesadaran akan urgensi ilmu sudah dimulai pada masa Nabi Muhammad, bahkan pada masa-masa akhir sebelum Nabi Muhammad wafat kesadaran akan pentingnya ilmu bagi kehidupan-dapat dikatakan-sudah mendarah daging di kalangan umat Islam, namun cikal bakal Pendidikan Islami (dalam sebuah institusi) baru dimulai pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab.

Cikal bakal Pendidikan Islami dimulai ketika khalifah Umar bin al-Khaththab secara khusus mengirimkan petugas khusus ke berbagai wilayah Islam untuk menjadi nara sumber (baca: guru) bagi masyarakat Islam di wilayah-wilayah tersebut. Para petugas khusus ini biasanya bermukim di masjid (mungkin semacam ta'mir pada masa sekarang) dan mengajarkan tentang Islam kepada masyarakat melalui halaqah-halaqah-majlis khusus untuk mempelajari agama dan terbuka untuk umum.

Pada perkembangan selanjutnya, materi yang

diperbincangkan pada halaqah-halaqah ini tidak hanya terbatas pada pengkajian agama Islam, namun juga mengkaji disiplin dan persoalan lain sesuai dengan apa yang diperlukan masyarakat. Selain itu, diajarkan pula disiplin-disiplin yang menjadi pendukung kajian agama Islam. Dalam hal ini antara lain kajian tentang bahasa dan sastra Arab, baik nahwu, sorof maupun balaghah. Selain terjadi pengembangan materi, terdapat pula perkembangan di bidang sarana dan prasarana 'pendidikan', yakni adanya upaya untuk membuat tempat khusus di (samping) masjid yang digunakan untuk melakukan kajian-kajian tersebut. Tempat khusus ini kemudian dikenal sebagai Maktab. Maktab inilah yang dapat dikatakan sebagai cikal bakal institusi Pendidikan Islami.

Al-Ma'mun, salah satu khalifah Daulat Bani Abbasiyah, mendirikan Bait al-Hikmah di Bagdad pada tahun 815 M—sebuah institusi yang cukup layak disebut sebagai institusi pendidikan —(Ibrahim Hassan, 1989). Di Bayt al-Hikmah ini terdapat ruang-ruang kajian, perpustakaan dan observatorium (laboratorium). Meskipun demikian, Bayt al-Hikmah belum dapat dikatakan sebagai sebuah institusi pendidikan yang 'cukup sempurna', karena sistem pendidikan masih sekedarnya dalam majlis-majlis kajian dan belum terdapat 'kurikulum pendidikan' yang diberlakukan di dalamnya.

Institusi Pendidikan Islami yang mulai menggunakan sistem pendidikan 'modern' baru muncul pada akhir abad X M dengan didirikannya Perguruan (Universitas) al-Azhar di Kairo oleh Jendral Jauhar as-Sigli-seorang panglima perang dari Daulat Bani Fatimiyah-pada tahun 972 M. Di al-Azhar, selain dilengkapi dengan perpustakaan dan laboratorium, mulai diberlakukan sebuah 'kurikulum pengajaran'. Pada kurikulum ini diatur urutan materi beserta disiplin-disiplin yang harus diajarkan kepada

peserta didik. Meski pendirian al-Azhar bertujuan sebagai wadah 'kaderisasi' bagi kader-kader Syi'ah, namun kurikulum yang berlaku dapat dianggap sebagai sebuah kurikulum yang berimbang. Pada kurikulum al-Azhar diajarkan disiplin-disiplin ilmu agama dan juga disiplin-disiplin ilmu 'umum' (aqliyyah). Ilmu agama yang ada dalam kurikulum al-Azhar antara lain tafsir, hadis, fiqh, qira'ah, teologi (kalam), sedang ilmu akal yang ada dalam kurikulum al-Azhar antara lain filsafat, logika, kedokteran, matematika, sejarah dan geografi. Ketika Salahuddin al-Ayyubi (seorang sunni) pada abad XI M berhasil menguasai Kairo, sebagai pusat Bani Fatimiyyah, ia memandang adanya al-Azhar sebagai sebuah institusi pendidikan sebagai sesuatu yang sangat penting, sehingga keberadaan al-Azhar tidak diusik sama sekali, selain peniadaan materi-materi yang berbau syi'ah. Bahkan pada masa Salahuddin inilah al-Azhar berada dalam puncak kejayaan, di mana al-Azhar, menurut beberapa kalangan, dianggap mampu melaksanakan kurikulum yang berimbang antara materi agama dan pengembangan intelektual.

D. MADRASAH NIZAMIYAH

Pemerintahan Bani Saljuq berhasil melahirkan pemerintahan Ghaznawi di Khurasan. Pemerintahan yang sukses mengembangkan madzhab Ahlussunnah di belahan Timur Islam dalam merekrut anggota dan dukungan kuat masyarakat lapis bawah. Bani Saljuq adalah keturunan Saljuq bin Tuqaq, pemuka kabilah Turkeman, imigran dari Turkistan karena desakan kondisi perekonomian yang buruk dan tradisi perang antar suku.

Selama pemerintahan Saljuq madzhab kalam Mathuridi dan fikih Hanafi mendominasi gerakan pemikiran keislaman. Namun, ia tidak memiliki pengaruh berarti, selain tradisi taqlid. Mengingat generasi awal Saljuq tidak tergolong generasi pecinta

ilmu. Generasi awal Saljuq lebih menyukai peperangan fisik; sebagaimana kelompok *nomaden* pada umumnya.

Berbeda dengan generasi kedua, generasi awal Saljuq, diwakili oleh 'Amid al-Muluk al-Khundari, adalah generasi pengikut madzhab fikih Hanafi yang fanatis. Sedangkan generasi kedua, diwakili Nizam al-Muluk, wazir Aleppo Arselan Malik Syah, adalah pengikut madzhab fikih al-Syafi'i. Sementara al-Khundari sendiri adalah seorang mu'tazili yang setia menyertai Tughrul Bik menghantam mazhab al-Asy'ariyah.¹ Oleh al-Subuki ia dinilai sebagai penganut Musyabbihat dan Mujassimah. Peran al-Khundari² sangat besar sekah dalam menancapkan kekuatan madzhab Mu'tazilah, mengutuk dan membantai madzhab Asy'ariyah, Syafi'iyah dan Ahlussunnah pada umumnya. Sejarah mencatat banyak pemuka-pemuka Asy'ariyah Khurasan ditangkap dan diekstradisi. Abu Qasim al-Qusyaeri sempat dipenjarakan selama satu bulan sampai dengan datang bantuan Abu Sahal. Namun Tughrul murka dan memerintahkan penangkapan Ali bin Muwaffiq untuk dipenjarakan.³

Usaha al-Khundari memperdayai al-Qusyairi, Imam al-Haramain dan kawan-kawan kemudian didokumentasikan oleh al-Qusyairi sebagai catatan kelabu kelompok Asy'ariyah. Tulisan tangan itu berjudul *Syikayat ahl al-Sunnah li ma nala hum min al-mihnah*. Dokumen itu dipublikasikan ke berbagai negara dengan harapan mendapatkan dukungan dari para pemuka dan tokoh agama Baghdad. Abu Bakr bin al-Husein bin All al-Baihaqi (387-485 H) salah seorang imam muhadits dan ahli faqih al-Syafi'i memberikan *respect* besar dan berhasil meyakinkan al-Khundari tentang jati diri Imam Abu Hasan al-Asy'ari.

1 Ibnu 'Asakir, *Tabyin Kizd al-Muftar fi ma Nusiba ila al-Imam al-Asy'ari*, 108.

2 Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, 70.

3 al-Subuki, *Thabaqat*, vol. II, 271.

Tughrul Bik meninggal tahun 455 H=1063 M. digantikan oleh saudaranya Aleppo Arselan dengan dibantu seorang wazir bernama Abu Ali al-Hasan bin Ali bin Ishaq al- Tusi (Nizam al-Muluk). Sang wazir adalah pengikut setia madzhab al-Syafi'i.⁴ Angin segarpun mulai dihirup secara leluasa oleh kelompok Ahlussunnah. Arselan mulai memperlihatkan perlakuan istimewa bagi upaya kebangkitan madzhab al-Asy'ari melalui pendirian sekolah-sekolah yang menjamin masa depan dan kelanggengan madzhab al-Syafi'i dan al-Asy'ari. Madzhab al-Asy'ariyah dijadikan madzhab resmi bagi doktrin kalam pemerintah dan rakyat. Pengajaran teologi Asy'ariyah secara kurikulum di sekolah-sekolah Nizam al-Muluk merupakan aksi tandingan bagi teologi Mu'tazilah dan fikih Hanafiah. Sungguh sesuatu yang mengagukan seorang Sultan pengikut fanaatis madzhab Hanafiah memberikan kepercayaan penuh terhadap seorang wazir pengikut fanatis madzhab al-Syafi'i.

1. Madrasah Nizam al-Muluk

Madrasah Nizam al-Muluk merupakan model atau prototipe baru madrasah yang belum pernah dijumpai semasa generasi sahabat dan tabi'in sesudah Rasulullah. Prototipe Nizamiyah hanya ditemui setelah tahun 400 hijri. Sebelumnya memang telah ada Madrasah Baihaqiyah di Naisabur didirikan oleh Abu Ishaq al-Isfirayin (w. 484 H=1027 M. Meskipun Nizamiyah bukan yang pertama di belahan Timur tetapi ia tetap institusi pendidikan resmi dan dibiayai oleh anggaran belanja negara dengan tenaga pengajar profesional dan organisasi yang baik

Nizam al-Muluk berkeyakinan mempertahankan *porwerful* dengan memanjakan masyarakat syi'iseperti dilakukan Bani Saljuq sama sekali tidak efektif dalam usaha meraih dukungan politik

4 Ibn Atsir, *al-Kamil fi al-Tarikh*, II, 1966, 33.

dari rakyat, terlebih-lebih dalam usaha menciptakan dinamika keilmuan yang kondusif. Dia merasa terdorong melakukan terobosan baru mengimbangi kekuatan masyarakat syi'ah. Pendirian madrasah itu sendiri bertujuan untuk: (1) memasyarakatkan faham Ahlussunnah sebagai faham resmi ummat; (2) menggali potensi kader-kader Sunni yang dipersiapkan untuk mengisi jabatan-jabatan strategis birokrasi (3) menggali potensi kader-kader sunni yang profesional dalam bidangnya. Bagi al-Maqrizi Nizamiyyah merupakan sesuatu yang baru di abad kelima hijri.

2. Pusat-pusat Pendidikan

Untuk membantu percepatan ketercapaian tujuan besar itu kemudian pemerintah melakukan langkah-langkah taktis dengan memilih dan menentukan lokasi geografis yang kondusif, memilih tenaga pengajar profesional, menyusun kurikulum baku dan resmi, dan memfasilitasi seluruh kebutuhan pendidikan. Penentuan lokasi yang kondusif ditindaklanjuti dengan membangun madrasah di daerah yang -secara geografis-kondusif bagi upaya pengembangan Islam di Timur seperti Baghdad, Balkha, Naisabur, Bashrah, Marwa, Tibristan dan Musul. Secara politis daerah-daerah tersebut merupakan wilayah dimana pemerintahan Sunni pernah berjaya selama pemerintahan Balu Saljuq berkuasa dan wilayah dimana madzhab Syi'ah pernah berjaya seperti Bashrah (basis Syi'ah dan Qadariyah Naisabur, Syi'ah Karamiyah), Tibristan, Khazastan dan Furrat. Penentuan lokasi-lokasi tersebut tampaknya merupakan upaya sistematis menghadang perkembangan pemikiran Syi'ah dan membuka jalan bagi kebangkitan madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah.

3. Tenaga Pengajar Profesional.

Rekrutemen dan seleksi tenaga pengajar profesional lebih cenderung merekrut para pemuka dan ulama fikih madzhab al-

Syafi'i yang terpendang dan dinilai belkualifikasi lebih. Secara diam-diam al-Ghazali pada masa itu sudah mulai terlibat dalam ihwal seleksi calon pengajar bersama-sama dengan Nizam al-Muluk. Saat itu ia sedang berguru kepada Imam al-Haramain di Madrasah Nizamiyah Naisabur. Dan, ketika sang guru wafat (478 H=1085 M) diapun ditunjuk memimpin Madrasah Nizamiyah Baghdad.

Di Marwa, Abu Bakr Muhammad bin Tsabit al-Khujandi (w. 596 H= 1103 M) terdengar oleh Nizam al-Muluk karena keunggulannya dalam bidang fikih dan ia pun kemudian diangkat sebagai pengajar Nizamiyah Isbahan. Al-Syarif al-Alawi al-Dabusi (w. 473 H= 1090 M), karena kelebihannya dalam bidang fikih dan manthiq dipercaya rnengabdi di Nizamiyah Baghdad. Nizamiyah Baghdad didirikan oleh Ahu Ishaq al-Syirazi (w. 476 H) dan pembinaannya dilakukan bersama-sama dengan Nizam al- Muluk.

Nizam al-Muluk sangat memperhatikan perlindungan ilmuwan. Kepada mereka diapun memberikan peluang pembinaan dan peningkatan karier di bidangnya dengan melakukan kegiatan-kegiatan kondusif seperti mutasi internal dan promosi jabatan. Para pengajar Nizamiyah sangat dimungkinkan hadir sebagai pribadi yang diterima dan dihormati di tengah-tengah pergaulan masyarakat dan pemerintah berkat bantuan Nizam al-Muluk, seperti yang dilakukan terhadap Abu Ishaq al-Syirazi.

4. Kurikulum Pendidikan.

Pilihan tepat Nizam al-Muluk terhadap rencana pengajaran atau kurikulum pendidikan jatuh kepada madzhab al-Syafi'i dan madzhab al-Asy'ari sebagai rujukan pokok pengajaran fikih dan kalam. Madzhab al-Syafi'i dipilih sebagai madzhab resmi pengajaran fikih baik dalam masalah-masalah ushul (pokok)

maupun masalah-masalah furu'. Penguasaan terhadap kedua persoalan tersebut dijadikan prasyarat bagi setiap calon pengajar. Selain itu diajarkan pula materi pengajaran pembantu seperti hadits nahwu serta ilmu bahasa dan sastra.

Teologi Asy'ariyah dijadikan materi pengajaran pokok kalam di Madrasah-madrasah Nizamiyah. Abd. al-Majid al-Badawi menyatakan bahwa teologi ini merupakan teologi Ahlussunnah yang berhasil memimpin gerakan pemikiran keislaman masa itu dan dinilai lebih kompeten secara teologis menghadapi teologi Syi'ah, karena sikap moderatnya antara tasybih syi'ah dan tanzih mu'tazilah. Disamping karena argumen-argumen rasional yang digunakan dalam aspek keimanan. Sementara partner Asy'ariyah Malikiyah dan Hambaliah, dinilai tidak kompeten karena kekauannya dalam menafsirkan dzahir-dzahi nash. Madzhah fikih Maliki tidak dapat eksis di Timur dan madzhab Ahmad bin Hambal hanya berlaku di Baghdad. Madzhab Hanafiah Khurasan dan Irak adalah bercorak Hanafiah-As'ariyah dengan tokohnya al-Qadhi Abu Husein dan Abu Jafar al-Sam'ani (w. 466 H= 1073 M).⁸

5. Fasilitas Pendidikan.

Nizam al-Muluk dikenal sangat memperhatikan perkembangan dan kelajuan madrasah-madrasah nya dengan meluangkan waktu-waktu khusus, memperhatikan peningkatan kesejahteraan guru, serta pembangunan tempat khusus (asrama) di lingkungan madrasah untuk para pelajar. Setiap pelajar diberi hak menempati satu kamar khusus. Para pelajar juga diberikan kesempatan merintis masa depan dan penghidupannya. Anggaran khusus negara untuk kebutuhan guru dan pelajar Nizamiyah Baghdad setiap tahunnya berjumlah 15.000 dinar. Sedangkan anggaran untuk Nizamiyah Baghdad secara keseluruhan adalah 200.000 dinar.

Sebagai penunjang keilmuan pelajar di setiap madrasah juga dibangun perpustakaan khusus. Kecintaan Nizam al-Muluk terhadap ilmu pengetahuan diperlihatkannya di hadapan para guru dan pelajar. Kerap kali ia duduk-duduk dan membaca serta mendengarkan guru-guru fikih di perpustakaan madrasah. Selama tahun 1480 H= 1087 M Nizam al-Muluk melakukan kunjungan ke berbagai madrasah khususnya di Baghdad sebagai program rutin pribadi. Pada tahun 488 H= 1095 M. Nizamiyah memiliki sekitar 300 murid yang secara khusus belajar fikih kepada al-Ghazali. Di Naisabur madrasah ini selalu dipadati tidak kurang dari 300 murid dan para imam yang belajar bersama kepada Imam al-Haramain. Sedangkan jumlah keseluruhan Nizamiyah Baghdad adalah 6.000 orang.

Nama Nizamiyah semakin hari semakin harum. Karena kelebihan-kelebihan yang dimilikinya pula salah seorang pengikut fanatis madzhab Hambali yaitu Abu al-Fath Ahmad bin All bin Tarkam alias Ibnu al-Hamulam (w. 518 H= 1124 M) berpindah madzhab menjadi pengikut madzhab al-Syafi'i dan berguru kepada al-Ghazali dan Abu Bakr al-Syasyi. Dia pun kemudian dipercaya menjadi pengajar di Nizamiyah. Nama-nama lain dari pengikut madzhab Hanafi yang berpindah madzhab pada saat itu antara lain Abu Ja'far bin Abu Bakr bin Abdullah al-Dibasi (w. 601 H= 1205 M), al-Mubarak bin al-Muharak al-Wasithi al-Nahwi (w. 612 H= 1215 M), al-Qadhi Abu Bakr Muhammad bin Yahya bin al-Mudzaffar (w. 639 H= 1241 M), Abu al-Wafa bin 'Aqil (w. 513 H= 1106 M), dan Muhammad bin Abu al-Barakat (w. 590 H= 1205 M).

6. Penyebaran Madzhab Ahlussunnah

Pada zamannya Madrasah Nizamiyah adalah madrasah favorit dan memiliki posisi sangat tinggi karena kelebihan yang dimiliki. Darinya lahir ulama-ulama besar yang sangat berperan dalam penyebaran pemikiran Ahlussunnah di seluruh penjuru dunia

Islam. Nizamiyah Baghdad tercatat sebagai pemberi sumbangan sangat besar dalam peningkatan sumber daya manusia Sunni. Pada masa kekosongan Nizamiyah tampil sebagai lembaga pendidikan yang berumur relatif cukup lama.

Ulama-ulama besar lulusan Nizamiyah memiliki komitmen tinggi terhadap pengembangan fikih al-Syafi'i dan teologi al-Asy'ari. Salah satu pendukung keberhasilan usaha perluasan madzhab al-Syafi'i waktu itu adalah, tradisi perjalanan atau pengembaraan para ulama dari satu tempat ke tempat lain. Faktor lain yang, barangkali mencontoh kepada strategi penyebaran madzhab sebelumnya semisal Mu'tazilah, turut mendukung ialah perjuangan melalui jalur birokrasi terutama dalam bidang hukum menjadi mufti ataupun qadhi seperti Muhammad bin Mahmud Abdullah al-Juwaini (w. 605 H= 1208 M) qadhi di Bashrah, Yahya ibn al-Qann bin al-Mufarraj Abu Zakaria al-Tikriti (w. 616 H= 1219 M), Abd. al-Salam bin Abdullah bin Mnshur Abu Muhammad al-Kattani al-Dimyathi (619 H= 1222 M), dan al-Qadhi Baha' al-Din Yusuf bin Rafi' bin Tamim (w. 632 H= 1235 M).

Sebagaimana diketahui, perjalanan penyebaran madzhab Mu'tazilah sebelum abad kelima hijri ditempuh dengan gerakan struktural di jalur birokrasi dan pemerintahan. Pengembangan madzhab Ahlussunnah abad kelima hijriah tidak sebatas cermin sikap reaktif-antisipatif bagi kebangkitan dan kejayaan pengikut-pengikut Asy'ariyah dan Syafi'iyah. Maka, tidaklah berlebihan bila dinyatakan banyak kalangan bahwa, penyebaran madzhab Ahlussunnah difokuskan kepada dua aliran klan besar yaim Mu'tazilah dan Syi' ah.

7. Jasa al-Ghazali

Al-Ghazali telah berhasil melahirkan karya berjudul *Fadhaih al-Bathiniyyah* di tahun 487 H= 1094 M. Karya

ini dimunculkan sebagai kritik terhadap Syi'ah *Isma'iliyah*, *Bathiniyyah* dan *Imamiyah*. Kitab ini diakui banyak berperan dalam memberantas dan membendung pikiran-pikiran Syi'ah terutama tentang masalah imamah. Bagi al-Ghazali pemikiran syi'ah yang demikian dianggap telah mengkontaminasi aqidah islamiyah dengan pemikiran agama-agama *samawi* dan filsafat yang menyesatkan. Dia, sangat bersemangat dan gigih menganulir ide Syi' ah tentang imam yang mi'shum dalam arti benar-benar bersih dari segala perdosaan. Ketidaksefahamannya juga tampak dalam masalah imamah atau kepemimpinan yang dalam pandangan Syi'ah- harus selalu didasarkan kepada nash atau wahyu. Al-Ghazali menolak kalau harus menyandarkan persoalan kepemimpinan kepada nash, karena persoalan kepemimpinan adalah tanggungjawab manusia. Ketatnya kriteria seorang imam yang diberlakukan syi'ah menjadi salah satu bagian dari sistem kritik penolakan al-Ghazali. Al-Ghazali sama sekali tidak memberikan toleransi untuk diharuskannya seorang imam itu *ma'shum* karena kema'shuman hanya milik Rasulullah. Kenabian dan *kema'shuman* sepeninggal Rasulullah adalah kemustahilan besar di mata al-Ghazali. Namun demikian ia sefaham dengan Syi' ah tentang kriteria wara' bagi seorang imam.

Madrasah-madrasah Nizamiyah tercatat berhasil menegakkan kembali madzhab Asy' ariyah dan mengkirtis pemikiran teologis Syi'ah. Dalam bidang hukum fikih berhasil menyebarluaskan madzhab al-Syafi'i Termasuk di daerah-daerah yang semua basis madzhab Abu Hanifah atau madzhab Ahmad bin Hanbal dan Syi' ah seperti Baghdad

Kritik tajaum Ahlussunnah terhadap Syi'ah *Isma'iliyah* dan *Bathiniyah* ternyata mendapat dukungan dari Mu'tazilah. Adalah al-Qadli 'Abd. al- Jabbar al-Muftazili menuduh Syi'ah

sebagai kelompok yang hendak menghancurkan Islam dengan doktrin-doktrin sesatnya tentang *tanasukh*. Di sisi lain Syi'ah melalui tokoh-tokoh fikihnya di paroh kedua abad kelima hijriah mencoba mendekati Muftazilah. Syi'ah yang tidak memiliki doktrin teologis mulai mengadopsi ajaran tauhid dan adalah milik Mu'tazilah untuk membangun azas-azas madzhabnya. Syi'ah mengkalim dirinya sebagai kelompok pembela keadilan dan pembela ta-uhid. Namun demikian- Syi'ah dan Muftazilah selalu berseberangan dalam hal imamah nubuawah dan kehidupan akhirat. Secara intensif penyebaran doktrin Syi'ah dilakukan di masjid-masjid yang didalamnya terdapat kubu-kubu imam-imam Syi'ah dan di rumah-rumah tertentu milik para pengikutnya.

Kritik-kritik Ahlussunnah, yang diwakili al-Ghazali sebagai tokoh yang lebih mengenal isma'iliyah dan Bathiniyyat, itu mencerminkan keberanian intelektual Asy'ariyah dimana pada masa yang bersamaan keduanya telah memiliki pengaruh besar di Persia. Al-Ghazali, mewakili Asy'ariyah, ia telah bertindak taktis-konfrontatif membendung teologi Syi'ah meskipun menyadari kejayaan Syi'ah sudah dimulai sejak pemerintahan al-Ma'mun dan sernasa pemerintahan al-Mu'tasim rnerneperoleh dukungan kuat d. ui penganut agama Mazdak karena kesmaan aqidah. Syo'ah dan Mazdak bersatu bergandeng tangan melakukan pembelokan-pembelokan ajaran Islam. Doktrin teologis keduanya yang dijadikan sasaran kritik adalah ajaran yang menduakan Allah. Syi'ah dan Mazdak mengajarkan bahwa, Allah menciptakan jiwa dan kemudian keduanya bersama-sama menciptakan alam semesta ini. Sedangkan ajaran tentang *tanasuk al-Ruh* dianggap sebagai penyimpangan yang bersumber dari provokasi Ibnu Saba' salah seorang penganut ajaran Yahudi. Ajaran *tanasukh* merupakan salah satu wujud kultm terhadap All bin Abi Thalib. Pribadi Ali dianggap memiliki unsur ketuhanan. Doktrin ini

berpengaruh besar di wilayah-wilayah seperti Bashrah, Kufah, dan Mesir. Doktrin lain yang juga madopsi dari Yahudi adalah bahwa, kelompok Syi'ah adalah ummat yang diharamkan tersentuh api neraka.

Sebagaimana yang pernah dilakukan terhadap iaum fallosof, al-GhazaJ mewakili Ahlussunnah, dengan tegas menuduh Syi' ab Bathiniyah sebagai kelompok Dahriyyin dan Zindiq. Tuduhan itu didasarkan kepada pengingkaran terhadap rasul-rasul dan syari' at Allah Sf'rt a kepercayaan akan qidamnya alam.

Secara umum agenda permasalahan kritik Ahlussunnah terhadap Syi'ah terfokus kepada masalah-masalah: kenabian dan kerasulan Ali bin Abi Thalib, masalah imamah dan kemakshuman imam, *tanasukh*, serta *tajsim* (pesonifikasi terhadap Allah). Di hadapan Ahlussunnah Syi'ah dinilai benar-benar telah menghancurkan Islam karena memasukkan ajaran-ajaran Yahudi, Nasrani, serta agama nenek moyang bangsa Persia yaitu Mazdak, Zoroaster, serta Majusi dan memasukkan ajaran Hindu kedalam teologi mereka. Sedangkan kepentingan tidak langsung, yang diutujui, adalah tersebar luasnya dan tegaknya teologi Asy' ariyah setelah sekian lama ditekan dan dibungkam para penguasa, Abbasiyah.

Institusi Pendidikan Islami ideal dari masa kejayaan Islam lainnya adalah Perguruan (*Madrasah*) Nizamiyah. Perguruan ini diprakarsai dan didirikan oleh Nizam al-Mulk-perdana menteri pada kesultanan Seljuk pada masa Malik Syah-pada tahun 1066/1067 M di Bagdad dan beberapa kota lain di wilayah kesultanan Seljuk. Madrasah Nizamiyah sebenarnya didirikan sebagai upaya membendung arus propaganda syi'ah yang berpusat di Kairo dengan al-Azharnya. Madrasah Nizamiyah pun telah memiliki spesifikasi khusus sebagai sebuah institusi pendidikan dengan spesifikasi pada teologi dan hukum Islam.

Dan karena spesifikasi ini pulalah Madrasah Nizamiyah sering disebut sebagai Universitas Ilmu Pengetahuan Teologi Islam.

Madrasah Nizamiyah merupakan perguruan pertama Islam yang menggunakan sistem sekolah. Artinya, dalam Madrasah Nizamiyah telah ditentukan waktu penerimaan siswa, test kenaikan tingkat dan juga ujian akhir kelulusan. Selain itu, Madrasah Nizamiyah telah memiliki manajemen tersendiri dalam pengelolaan dana, memiliki kelengkapan fasilitas pendidikan- dengan perpustakaan yang berisi lebih dari 6000 judul buku yang telah diatur secara katalog dan juga laboratorium-, memiliki sistem perekrutan tenaga pengajar yang ketat dan pemberian bea siswa untuk yang berprestasi. Sehingga Charles Michael Stanton menyatakan bahwa Madrasah Nizamiyah merupakan Perguruan Islam modern yang pertama.

Meski Madrasah Nizamiyah memiliki spesifikasi pada kajian teologi dan hukum Islam, namun dalam kurikulum yang digunakan terdapat pula perimbangan yang proporsional antara disiplin ilmu keagamaan (tafsir, hadis, fiqh, kalam dan lainnya) dan disiplin ilmu aqliyah (filsafat, logika, matematika, kedokteran dan lainnya). Bahkan, pada masa itu, kurikulum Nizamiyah menjadi kurikulum rujukan bagi institusi pendidikan lainnya.

Selain adanya institusi pendidikan yang memiliki kapabilitas tinggi, pada masa kejayaan Islam, kegiatan keilmuan benar-benar mendapat perhatian 'serius' dari pemerintah. Sehingga kebebasan akademik benar-benar dapat dilaksanakan, kebebasan berpendapat benar-benar dihargai, kalangan akademis selalu didorong untuk senantiasa mengembangkan ilmu melalui forum-forum diskusi, perpustakaan selalu terbuka untuk umum, bahkan perpustakaan pribadi dan istana pun terbuka untuk umum. Namun setelah kejatuhan Bagdad pada tahun 1258 M, dunia Pendidikan Islami pun mengalami kemunduran dan kejumudan.

Paradigma Pendidikan Islami pun mengalami distorsi besar-besaran. Dari sebuah paradigma yang progresif dengan dilandasi keinginan menegakkan agama Allah menjadi paradigma yang sekedar mempertahankan apa yang telah ada.

BAB II

SEJARAH PENDIDIKAN DI INDONESIA

A. PENDIDIKAN ZAMAN HINDU-BUDHA

Pembahasan sejarah Hindu-Budha di Indonesia akrab diawali dari kemunculan beberapa kerajaan di abad ke-5 M, antara lain: Kerajaan Hindu di Kutei (Kalimantan) dengan rajanya Mulawarman, putra Aswawarman atau cucu Kundung(ga). Di Jawa Barat muncul Kerajaan Hindu Tarumanegara dengan rajanya Purnawarman. Pada masa itu, eksistensi pulau Jawa telah disebut Ptolomeus (pengembara asal Alexandria – Yunani) dalam catatannya dengan sebutan Yabadiou dan demikian pula dalam epik Ramayana eksistensinya dinyatakan dengan sebutan Yawadwipa. Ptolomeus juga sempat menyebut tentang Barousai (merujuk pada pantai barat Sumatera Utara; Sriwijaya). Fa-Hien (pengembara asal China) dalam perjalanannya dari India singgah di Ye-po-ti (Jawa) yang menurutnya telah banyak para brahmana (Hindu) tinggal di sana. Maka tidak berlebihan jika Lee Kam Hing kemudian menyatakan bahwa lembaga-lembaga pendidikan telah ada di Indonesia sejak periode permulaan. Pada masa itu, pendidikan lekat terkait dengan agama.

Menurut catatan I-Ching, seorang peziarah dari China, ketika melewati Sumatera pada abad ke-7 M ia mendapati

banyak sekali kuil-kuil Budha dimana di dalamnya berdiam para cendekiawan yang mengajarkan beragam ilmu. Kuil-kuil tersebut tidak saja menjadi pusat transmisi etika dan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga seni dan ilmu pengetahuan. Lebih dari seribu biksu Budha yang tinggal di Sriwijaya itu dikatakan oleh I-Ching menyebarkan ajaran seperti yang juga dikembangkan sejawatnya di Madhyadesa (India). Bahkan, di antara para guru di Sriwijaya tersebut sangat terkenal dan mempunyai reputasi internasional, seperti Sakyakirti dan Dharmapala. Sementara dari pulau Jawa muncul nama Djanabhadra. Pada masa itu, para peziarah Budha asal China yang hendak ke tanah suci India, dalam perjalanannya kerap singgah dulu di nusantara ini untuk melakukan studi pendahuluan dan persiapan lainnya.

Sejarah agama Hindu-Budha di Indonesia berbeda dengan sejarahnya di India. Disini, kedua agama tersebut dapat tumbuh berdampingan dan harmonis. Bahkan ada kecenderungan syncretism antara keduanya dengan upaya memadukan figur Syiwa dan Budha sebagai satu sumber yang Maha Tinggi. Sebagaimana tercermin dari satu bait syair Sotasoma karya Mpu Tantular pada zaman Majapahit “Bhinneka Tunggal Ika”, yakni dewa-dewa yang ada dapat dibedakan (bhinna), tetapi itu (ika) sejatinya adalah satu (tunggal). Sekalipun demikian, patut diketahui sempat adanya sejarah konflik politik antar kerajaan yang berbeda agama pada masa-masa permulaannya.

Pada masa Hindu-Budha ini, kaum Brahmana merupakan golongan yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Perlu dicatat bahwa sistem kasta tidaklah diterapkan di Indonesia setajam sebagaimana yang terjadi di India. Adapun materi-materi pelajaran yang diberikan ketika itu antara lain: teologi, bahasa dan sastra, ilmu-ilmu kemasyarakatan, ilmu-ilmu eksakta seperti ilmu perbintangan, ilmu pasti, perhitungan waktu, seni bangunan,

seni rupa dan lain-lain. Pola pendidikannya mengambil model asrama khusus, dengan fasilitas belajar seperti ruang diskusi dan seminar. Dalam perkembangannya, kebudayaan Hindu-Budha membaur dengan unsur-unsur asli Indonesia dan memberi ciri-ciri serta coraknya yang khas. Sekalipun nanti Majapahit sebagai kerajaan Hindu terakhir runtuh pada abad ke-15, tetapi ilmu pengetahuannya tetap berkembang khususnya di bidang bahasa dan sastra, ilmu pemerintahan, tata negara dan hukum. Beberapa karya intelektual yang sempat lahir pada zaman ini antara lain: Arjuna Wiwaha karya Mpu Kanwa (Kediri, 1019), Bharata Yudha karya Mpu Sedah (Kediri, 1157), Hariwangsa karya Mpu Panuluh (Kediri, 1125), Gatotkacasraya karya Mpu Panuluh, Smaradhahana karya Mpu Dharmaja (Kediri, 1125), Negara Kertagama karya Mpu Prapanca (Majapahit, 1331-1389), Arjunawijaya karya Mpu Tantular (Majapahit, *ibid*), Sotasoma karya Mpu Tantular, dan Pararaton (Epik sejak berdirinya Kediri hingga Majapahit).

Menjelang periode akhir tersebut, pola pendidikan tidak lagi dilakukan dalam kompleks yang bersifat kolosal, tetapi oleh para guru di padepokan-padepokan dengan jumlah murid relatif terbatas dan bobot materi ajar yang bersifat spiritual religius. Para murid disini sembari belajar juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Jadi secara umum dapatlah disimpulkan bahwa: (1) Pengelola pendidikan adalah kaum brahmana dari tingkat dasar sampai dengan tingkat tinggi; (2) Bersifat tidak formal, dimana murid dapat berpindah dari satu guru ke guru yang lain; (3) Kaum bangsawan biasanya mengundang guru untuk mengajar anak-anaknya di istana disamping ada juga yang mengutus anak-anaknya yang pergi belajar ke guru-guru tertentu; (4) Pendidikan kejuruan atau keterampilan dilakukan secara turun-temurun melalui jalur kastanya masing-masing.

B. PENDIDIKAN ZAMAN PERMULAAN ISLAM

Sejak abad VII M, lalu lintas perdagangan laut internasional yang melewati wilayah nusantara sudah ramai (dikenal sebagai jalur perdagangan “Po-ssu” atau Persia). Daerah-daerah pesisir yang kala itu merupakan vassal (bawahan) dari kerajaan inti yang terletak di pedalaman, menjadi tempat persinggahan yang menarik bagi para pedagang dari banyak negeri seberang seperti Arab, Persia dan India. Nilai-nilai baru yang dibawa para pedagang muslim semisal dari Gujarat diterima hangat oleh raja-raja pesisir. Sebagaimana kemudian tercatat bahwa kerajaan-kerajaan Islam permulaan di Indonesia muncul di daerah pesisir seperti kerajaan Perlak (1292) dan kerajaan Samudera Pasai (1297). Dari sini pula dapat terbaca bahwa penyebaran Islam di Indonesia bermula dari pusat-pusat perdagangan di daerah pesisir Sumatera Utara (jalur Selat Malaka) baru kemudian menyebar ke Jawa dan seterusnya ke wilayah Timur Indonesia.

Pendidikan Islam di Indonesia pada masa awalnya bersifat informal, yakni melalui interaksi inter-personal yang berlangsung dalam berbagai kesempatan seperti aktivitas perdagangan. Da’wah bil hal atau keteladanan pada konteks ini mempunyai pengaruh besar dalam menarik perhatian dan minat seseorang untuk mengkaji atau memeluk ajaran Islam. Selanjutnya, ketika agama ini kian berkembang, di tiap-tiap desa yang penduduknya telah menjadi muslim umumnya didirikan langgar atau masjid. Fasilitas tersebut bukan hanya sebagai tempat shalat saja, melainkan juga tempat untuk belajar membaca al-Qur’an dan ilmu-ilmu keagamaan yang bersifat elementer lainnya. Metode pembelajaran adalah sorogan (murid secara perorangan atau bergantian belajar kepada guru) dan halaqah atau wetonan (guru mengajar sekelompok murid yang duduk mengitarinya secara kolektif atau bersama-sama). Mereka yang kemudian

berkeinginan melanjutkan pendidikannya setelah memperoleh bekal cukup dari langgar/masjid di kampungnya, dapat masuk ke pondok pesantren. Secara tradisional, sebuah pesantren identik dengan kyai (guru/pengasuh), santri (murid), masjid, pemondokan (asrama) dan kitab kuning (referensi atau diktat ajar). Sistem pembelajaran relatif serupa dengan sistem di langgar/masjid, hanya saja materinya kini kian berbobot dan beragam, seperti bahasa dan sastra Arab, tafsir, hadits, fikih, ilmu kalam, tasawuf, tarikh dan lainnya. Di pesantren, seorang santri memang dididik agar dapat menjadi seorang yang pandai (alim) di bidang agama Islam dan selanjutnya dapat menjadi pendakwah atau guru di tengah-tengah masyarakatnya.

Ketika kekuasaan politik Islam semakin kokoh dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam, pendidikan semakin beroleh perhatian. Contoh paling menarik untuk disebutkan adalah sistem pendidikan Islam yang tampak telah terstruktur dan berjenjang di kerajaan Aceh Darussalam (1511-1874). Secara formal, kerajaan ini membentuk beberapa lembaga yang membidangi masalah pendidikan dan ilmu pengetahuan, yaitu: (1) Balai Seutia Hukama (lembaga ilmu pengetahuan); (2) Balai Seutia Ulama (jawatan pendidikan dan pengajaran); (3) Balai Jamaah Himpunan Ulama (kelompok studi para ulama dan sarjana pemerhati pendidikan). Adapun jenjang pendidikannya dapat disebutkan sebagai berikut: (1) Meunasah (madrasah), berada di tiap kampung. Disini diajarkan materi elementer seperti: menulis dan membaca huruf hijaiyah, dasar-dasar agama, akhlak, sejarah Islam dan bahasa Jawi/Melayu; (2) Rangkang (setingkat MTs), berada di setiap mukim. Disini diajarkan Bahasa Arab, ilmu bumi, sejarah, berhitung (hisab), akhlak, fikih dan lain-lain; (3) Dayah (setingkat MA), berada di setiap ulebalang. Materi pelajarannya meliputi: fikih, Bahasa

Arab, tawhid, tasawuf/akhlak, ilmu bumi, sejarah/tata negara, ilmu pasti dan faraid; (4) Dayah Teuku Cik (setingkat perguruan tinggi atau akademi), yang di samping mengajarkan materi-materi serupa dengan Dayah tetapi bobotnya berbeda, diajarkan pula ilmu mantiq, ilmu falaq dan filsafat. Sultan Mahdum Alauddin Muhammad Amin ketika memerintah kerajaan Perlak (1243-1267 M) disebutkan pernah mendirikan majelis ta'lim tinggi, semacam lembaga pendidikan tinggi yang dihadiri oleh para murid yang sudah mendalam ilmunya untuk mengkaji beberapa kitab besar semacam al-Umm karangan Imam Syafi'i. Pembiayaan pendidikan pada masa-tersebut berasal dari kerajaan. Tetapi perlu dicatat disini bahwa hal ini sangat tergantung pada kondisi kerajaan dan faktor siapa yang sedang menjadi raja.

Ketika era penjajahan dimulai, pendidikan Islam tetap masih dapat berlangsung secara tradisional melalui peran para guru agama baik yang berbasis di langgar atau masjid maupun yang berada di pesantren-pesantren dan madrasah. Sejarah kemudian mencatat bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam ini memberi kontribusi besar dalam kontinuitas proses islamisasi nusantara dan sekaligus membangun kesadaran dan kekuatan resistensi kultural dan politik terhadap penjajahan asing. Pasca konferensi organisasi muslim Indonesia yang mengelola pendidikan pada tahun 1936 di Padang Panjang, disepakati suatu standar umum dari sistem pendidikan Islam ketika itu, yakni: (1) Madrasah Awaliyah 3 tahun; (2) Madrasah Ibtidaiyah 4 tahun; (3) Madrasah Tsanawiyah 3 tahun; (4) Madrasah Muallimin (sekolah guru) 3 tahun; dan (5) Madrasah Islam Tinggi.

Secara umum, pendidikan Islam di masa pra kemerdekaan ini dapat diikhtisarkan mengambil bentuk sebagai berikut: (1) Langgar. Dikelola seorang amil, modin atau lebai yang berfungsi sebagai guru agama sekaligus pemimpin ritual keagamaan di

masyarakat. Materi ajar bersifat elementer. Metode pembelajaran sorogan dan halaqah. Tidak ada biaya formal, seringkali hanya berupa pemberian 'in natura'. Hubungan guru-murid umumnya mendalam dan langgeng. (2) Pesantren. Murid diasramakan di pondok yang dibangun oleh sang guru atau dengan biaya swadaya masyarakat setempat. Ada properti tanah yang dapat dikelola bersama oleh guru dan murid untuk mendanai proses pendidikan. Kekurangan biaya terkadang memaksa santri mencari dana keluar, meminta sumbangan dari umat Islam secara sukarela. Jumlah murid relatif, ada yang banyak ada juga yang sedikit. Tidak ada batasan atau penjenjangan pendidikan yang tegas. Guru tidak digaji secara formal. Murid memberi layanan kepada guru sebagai ganti biaya pendidikan seperti ikut mengelola tanah atau usaha lain milik guru. (3) Madrasah. Pola pendidikan teratur dan berjenjang. Guru menerima imbalan tunai secara tetap. Metode menjadi bersifat klasikal. Pengetahuan umum diajarkan di samping materi-materi ilmu agama

C. PENDIDIKAN ZAMAN KOLONIAL PORTUGIS

Penjelajahan bangsa Portugis, seperti disebutkan B. Schrieke, hingga sampai ke Indonesia kiranya tidak dapat dilepaskan dari sejarah perbenturan antara dunia Islam - dunia Barat sejak abad pertengahan dan juga dukungan kemajuan bidang militer dan kemaritiman mereka. Beberapa peristiwa penting yang lekat dalam ingatan yang melatari hal ini antara lain: (1) Konsili Clermont tahun 1095 M dimana Paus Urbanus II mendeklarasikan Perang Salib melawan dunia Islam; (2) Konstantinopel, pusat imperium Bizantium, direbut Sultan Muhammad II tahun 1453 M; (3) Bulla Paus berjudul Romanus Pontifex tertanggal 8 Januari 1455 M yang berisi pernyataan menghadiahkan Afrika untuk dikristenkan oleh Portugis; (4) Kota Granada lepas dari kekuasaan Islam tahun

1492 M; (5) Bulla Paus berjudul *Inter Caetera Divinae* tahun 1493 M membagi dunia menjadi dua bagian, masing-masing untuk Portugis dan Spanyol; (6) Perjanjian Tordesillas tanggal 7 Juni 1494 M, menguatkan Bulla Paus tahun 1493 M, memberi hak istimewa kepada dua bangsa tersebut untuk melakukan conquistadores (penaklukan).

Portugis pertama kali singgah di Malaka tahun 1509 M setelah sebelumnya menaklukkan kerajaan Goa di India. Ini berarti Portugis hadir di Indonesia hampir satu dekade setelah Raden Patah mendirikan kerajaan Islam Demak di pulau Jawa. Tahun 1511 M Malaka sudah dapat dikuasai oleh Portugis di bawah Afonso de Albuquerque (1459-1515 M). Dua tahun kemudian, Pati Unus putra Raden Patah memimpin armada menyerang kekuasaan Portugis di Malaka, tetapi berakhir dengan kegagalan. Berikutnya Portugis bergerak untuk menguasai daerah rempah-rempah yang berpusat di Maluku (berasal dari istilah bahasa Arab: *Jazirat al-Mulk*, yakni kepulauan raja-raja). Ketika Portugis menjejakkan kakinya di Maluku, seperti diutarakan oleh Russell Jones, Islam telah mengakar di kalangan penduduk setempat sekitar 80 tahun. Di daerah ini khususnya Ambon, melalui peran ordo Jesuit hingga tahun 1560 M, tercatat ada sekitar 10.000 orang yang memeluk Roma Katholik dan bertambah menjadi 50.000 hingga 60.000 pada tahun 1590 M. Sementara ordo Dominikan mampu mengkonversikan kedalam agama Roma Katholik sekitar 25.000 orang di kepulauan Solor. Dari catatan Ismatu Ropi, Katholik Roma ini merupakan fase kedua masuknya Kristen ke Indonesia melalui jasa ordo Jesuit di bawah payung organisasi *Society of Jesus* dan ordo Dominikan yang turut hadir bersama armada Portugis. Fase pertama adalah masuknya Gereja Timur Nestorian yang ditengarai sempat muncul di Sibolga Sumatera Utara sekitar abad ke-16 juga. Sedangkan fase ketiga adalah

Kristen Protestan yang muncul bersamaan dengan armada pelayaran Belanda.

Praksis pendidikan pada masa Portugis ini secara mendasar dikerjakan oleh organisasi misi Katholik Roma. Baru pada tahun 1536, di bawah Antonio Galvano, penguasa Portugis di Maluku, didirikan sekolah seminari yang menerima anak-anak pemuka pribumi. Selain pelajaran agama, mereka juga diajari membaca, menulis dan berhitung. Sekolah sejenis dibuka di Solor dimana bahasa Latin juga diajarkan kepada murid-muridnya. Mereka yang berkeinginan melanjutkan pendidikan dapat pergi ke Goa – India yang ketika itu merupakan pusat kekuatan Portugis di Asia. Perkembangan pendidikan di zaman Portugis ini dapat dinyatakan berpusat di Maluku dan sekitarnya, sebab di daerah-daerah lain kekuasaan Portugis kurang begitu mengakar

D. PENDIDIKAN ZAMAN PENJAJAHAN BELANDA

Pendidikan selama penjajahan Belanda dapat dipetakan kedalam 2 (dua) periode besar, yaitu pada masa VOC (Vereenigde Oost-indische Compagnie) dan masa pemerintah Hindia Belanda (Nederlands Indie). Pada masa VOC, yang merupakan sebuah kongsi (perusahaan) dagang, kondisi pendidikan di Indonesia dapat dikatakan tidak lepas dari maksud dan kepentingan komersial. Berbeda dengan kondisi di negeri Belanda sendiri dimana lembaga pendidikan dikelola secara bebas oleh organisasi-organisasi keagamaan, maka selama abad ke-17 hingga 18 M, bidang pendidikan di Indonesia harus berada dalam pengawasan dan kontrol ketat VOC. Jadi, sekalipun penyelenggaraan pendidikan tetap dilakukan oleh kalangan agama (gereja), tetapi mereka adalah berstatus sebagai pegawai VOC yang memperoleh tanda kepangkatan dan gaji. Dari sini dapat dipahami, bahwa pendidikan yang ada ketika itu bercorak keagamaan (Kristen Protestan). Hal

ini juga dikuatkan dari profil para guru di masa ini yang umumnya juga merangkap sebagai guru agama (Kristen). Dan sebelum bertugas, mereka juga diwajibkan memiliki lisensi (surat izin) yang diterbitkan oleh VOC setelah sebelumnya mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh gereja Reformasi.

Kondisi pendidikan di zaman VOC juga tidak melebihi perkembangan pendidikan di zaman Portugis atau Spanyol. Pendidikan diadakan untuk memenuhi kebutuhan para pegawai VOC dan keluarganya di samping untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja murah terlatih dari kalangan penduduk pribumi. VOC memang mendirikan sekolah-sekolah baru selain mengambil alih lembaga-lembaga pendidikan yang sebelumnya berstatus milik penguasa kolonial Portugis atau gereja Katholik Roma. Secara geografis, pusat pendidikan yang dikelola VOC juga relative terbatas di daerah Maluku dan sekitarnya. Di Sumatera, Jawa dan Sulawesi, VOC memilih untuk tidak melakukan kontak langsung dengan penduduk, tetapi mempergunakan mediasi para penguasa lokal pribumi. Jikalau ada, itu hanya berada di pusat konsentrasi pendudukannya yang ditujukan bagi para pegawai dan keluarganya.

Secara umum sistem pendidikan pada masa VOC dapat digambarkan sebagai berikut:

(1) Pendidikan Dasar

Berdasar peraturan tahun 1778, dibagi kedalam 3 kelas berdasar rankingnya. Kelas 1 (tertinggi) diberi pelajaran membaca, menulis, agama, menyanyi dan berhitung. Kelas 2 mata pelajarannya tidak termasuk berhitung. Sedangkan kelas 3 (terendah) materi pelajaran fokus pada alphabet dan mengeja kata-kata. Proses kenaikan kelas tidak jelas disebutkan, hanya didasarkan pada kemampuan secara individual. Pendidikan

dasar ini berupaya untuk mendidik para murid-muridnya dengan budi pekerti. Contoh pendidikan dasar ini antara lain *Batavische school* (Sekolah Betawi, berdiri tahun 1622); *Burgerschool* (Sekolah Warga-negara, berdiri tahun 1630); Dll.

(2) *Sekolah Latin*

Diawali dengan sistem numpang-tinggal (*in de kost*) di rumah pendeta tahun 1642. Sesuai namanya, selain bahasa Belanda dan materi agama, mata pelajaran utamanya adalah bahasa Latin. Setelah mengalami buka-tutup, akhirnya sekolah ini secara permanent ditutup tahun 1670.

(3) *Seminarium Theologicum (Sekolah Seminari)*

Sekolah untuk mendidik calon-calon pendeta, yang didirikan pertama kali oleh Gubernur Jenderal van Imhoff tahun 1745 di Jakarta. Sekolah dibagi menjadi 4 kelas secara berjenjang. Kelas 1 belajar membaca, menulis, bahasa Belanda, Melayu dan Portugis serta materi dasar-dasar agama. Kelas 2 pelajarannya ditambah bahasa Latin. Kelas 3 ditambah materi bahasa Yunani dan Yahudi, filsafat, sejarah, arkeologi dan lainnya. Untuk kelas 4 materinya pendalaman yang diasuh langsung oleh kepala sekolahnya. Sistem pendidikannya asrama dengan durasi studi 5,5 jam sehari dan Sekolah ini hanya bertahan selama 10 tahun.

(4) *Academie der Marine (Akademi Pelayaran)*

Berdiri tahun 1743, dimaksudkan untuk mendidik calon perwira pelayaran dengan lama studi 6 tahun. Materi pelajarannya meliputi matematika, bahasa Latin, bahasa ketimuran (Melayu, Malabar dan Persia), navigasi, menulis, menggambar, agama, keterampilan naik kuda, anggar, dan dansa. Tetapi iapun akhirnya ditutup tahun 1755.

(5) Sekolah Cina

1737 didirikan untuk keturunan Cina yang miskin, tetapi sempat vakum karena peristiwa de Chineezenmoord (pembunuhan Cina) tahun 1740. selanjutnya, sekolah ini berdiri kembali secara swadaya dari masyarakat keturunan Cina sekitar tahun 1753 dan 1787.

(6) Pendidikan Islam

Pendidikan untuk komunitas muslim relatif telah mapan melalui lembaga-lembaga yang secara tradisional telah berkembang dan mengakar sejak proses awal masuknya Islam ke Indonesia. VOC tidak ikut campur mengurus atau mengaturnya.

Pada akhir abad ke-18, setelah VOC mengalami kebangkrutan, kekuasaan Hindia Belanda akhirnya diserahkan kepada pemerintah kerajaan Belanda langsung. Pada masa ini, pendidikan mulai memperoleh perhatian relatif maju dari sebelumnya. Beberapa prinsip yang oleh pemerintah Belanda diambil sebagai dasar kebijakannya di bidang pendidikan antara lain: (1) Menjaga jarak atau tidak memihak salah satu agama tertentu; (2) Memperhatikan keselarasan dengan lingkungan sehingga anak didik kelak mampu mandiri atau mencari penghidupan guna mendukung kepentingan kolonial; (3) Sistem pendidikan diatur menurut pembedaan lapisan sosial, khususnya yang ada di Jawa.; (4) Pendidikan diukur dan diarahkan untuk melahirkan kelas elit masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai pendukung supremasi politik dan ekonomi pemerintah kolonial. Jadi secara tidak langsung, Belanda telah memanfaatkan kelas aristokrat pribumi untuk melanggengkan status quo kekuasaan kolonial di Indonesia.

Era ini sesungguhnya telah beroleh pengaruh dari faham gerakan Aufklarung (pencerahan) yang berkembang di Eropa. Di antara tesisnya menyebutkan tentang penghargaan terhadap nalar,

kebebasan spiritual serta sekularisasi agama dan negara. Implikasi logis dari hal ini salah satunya adalah penyerahan pengelolaan pendidikan kepada negara, bukan lagi kepada lembaga-lembaga keagamaan (gereja). Secara formil, pemerintah Hindia Belanda telah mendirikan beberapa sekolah di Jawa sejak kepemimpinan Daendels, yaitu sekolah artileri (1806) di Jatinegara, sekolah pelayaran (1808) di Semarang, sekolah bidan (1809) di Jakarta, dan sekolah seni tari (1809) di Cirebon. Daendels ini juga dikenal sebagai tokoh pertama yang menginstruksikan para bupati agar mengusahakan pendirian sekolah-sekolah bagi remaja-remaja pribumi. Janssens yang menggantikan Daendels juga meneruskan kebijakan yang serupa di bidang pendidikan. Tetapi usahanya terinterupsi dengan kekalahan militer dan politik dari kerajaan Inggris. Hindia Belanda selanjutnya dikelola oleh Inggris di bawah Raffles. Secara kelembagaan formal, Inggris tidaklah menaruh perhatian besar kepada dunia pendidikan bagi kaum pribumi. Hanya saja, mereka tergolong sangat berminat melakukan eksplorasi ilmiah yang kemudian menghasilkan karya-karya intelektual yang cukup monumental, antara lain: *History of Java* karya Raffles, sejarah Sumatera, kamus Melayu dan pelajaran bahasa Melayu yang merupakan karya-karya Marsden, *Java Government Gazette* yang memuat ilmu pengetahuan tentang daerah dan penduduk, hasil kajian botani oleh Horsfield, dan juga kajian kepemilikan tanah di Jawa oleh Colin Mackenzie. Karya-karya tersebut memberi kontribusi signifikan bagi dunia ilmu pengetahuan sekaligus menjadi penanda khusus masa lima tahun (1811-1816) kekuasaan Inggris di Indonesia. Masa pemulihan kekuasaan Belanda pasca pendudukan Inggris menjadi titik tolak baru bagi perkembangan lebih maju dunia pendidikan di Indonesia.

Pada masa ini, pendidikan bagi pribumi kembali dirasa penting guna menopang operasionalisasi pemerintahan Hindia

Belanda. Gubernur Jenderal Van den Bosch (1829-1834) yang dikenal sebagai penggagas *Cultuurstelsel* tercatat pernah menerbitkan edaran agar didirikan sekolah dasar negeri di tiap karesidenan atas biaya *Bijbelgenootschap* (persekutuan Injil) tahun 1831. Tetapi kurang beroleh tanggapan karena menyelisihi prinsip netral sikap pemerintah dalam soal agama. Baru kemudian tahun 1848, dengan keluarnya Keputusan Raja, diinstruksikan untuk mendirikan sekolah-sekolah pribumi dengan pembiayaan sebesar f. 25.000 setahun yang dibebankan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk mendidik para calon pegawai negeri. Sejak itulah berdiri dan berkembang sekolah-sekolah dari tingkat dasar dan lanjutan hingga tinggi yang memperkenankan golongan pribumi (aristokrat) untuk turut menikmati pendidikan. Untuk mengurus pendidikan, agama dan kerajinan, pemerintah Hindia Belanda juga telah membentuk departemen khusus pada tahun 1867. Perkembangan ini kemudian sempat mengalami kemunduran karena krisis ekonomi dunia (*malaise*) yang berlangsung hampir satu dekade (1883-1892).

Perkembangan pendidikan di Indonesia mendapati tahapan barunya menjadi lebih progresif ketika memasuki tahun 1900, yakni era Ratu Juliana berkuasa di kerajaan Belanda. Van Deventer yang menjabat sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda menerapkan politik *etis* (*Etische Politiek*) pada tahun 1899 dengan motto “*de Eereschuld*” (hutang kehormatan) dan slogan “*Educatie, Irigatie, Emigratie*”. Prinsip-prinsip atau arah *etis* (*etische koers*) yang diterapkan di bidang pendidikan pada masa ini adalah: (1) Pendidikan dan pengetahuan Barat diterapkan sebanyak mungkin bagi pribumi. Bahasa Belanda diupayakan menjadi bahasa pengantar pendidikan; (2) Pendidikan rendah bagi pribumi disesuaikan dengan kebutuhan

mereka. Sistem pendidikan pada masa ini belum lepas dari pola stratifikasi sosial yang telah ada, dan beroleh pengesahan legal sejak tahun 1848 dari penguasa kolonial. Dalam stratifikasi resmi tersebut dinyatakan bahwa penduduk dibagi kedalam 4 (empat) golongan: (1) Golongan Eropa; (2) Golongan yang dipersamakan dengan Eropa; (3) Golongan Bumiputera; dan (4) Golongan yang dipersamakan dengan Bumiputera. Tahun 1920, rumusan ini mengalami revisi menjadi seperti berikut ini: (1) Golongan Eropa; (2) Golongan Bumiputera; dan (3) Golongan Timur Asing. Perlu dicatat bahwa untuk golongan pribumi (bumiputera), secara sosial terstratifikasi sebagai berikut: (1) Golongan bangsawan (aristokrat) dan pemimpin adat; (2) Pemimpin agama (Ulama); dan (3) Rakyat biasa.

Secara umum, sistem pendidikan di Indonesia pada masa penjajahan Belanda sejak diterapkannya Politik Etis dapat digambarkan sebagai berikut: (1) Pendidikan dasar meliputi jenis sekolah dengan pengantar Bahasa Belanda (ELS, HCS, HIS), sekolah dengan pengantar bahasa daerah (IS, VS, VgS), dan sekolah peralihan. (2) Pendidikan lanjutan yang meliputi pendidikan umum (MULO, HBS, AMS) dan pendidikan kejuruan. (3) Pendidikan tinggi.

E. PENDIDIKAN ZAMAN PENDUDUKAN JEPANG

didorong semangat untuk mengembangkan pengaruh dan wilayah sebagai bagian dari rencana membentuk Asia Timur Raya yang meliputi Manchuria, Daratan China, Kepulauan Filipina, Indonesia, Malaysia, Thailand, Indo China dan Rusia di bawah kepemimpinan Jepang, negara ini mulai melakukan ekspansi militer ke berbagai negara sekitarnya tersebut. Dengan konsep “Hakko Ichiu” (Kemakmuran Bersama Asia Raya) dan semboyan “Asia untuk Bangsa Asia”, bangsa fasis inipun

menargetkan Indonesia sebagai wilayah potensial yang akan menopang ambisi besarnya. Dengan konteks sejarah dunia yang menuntut dukungan militer kuat, Jepang mengelola pendidikan di Indonesia pun tidak bisa dilepaskan dari kepentingan ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan di masa pendudukan Jepang sangat dipengaruhi motif untuk mendukung kemenangan militer dalam peperangan Pasifik.

Setelah Februari 1942 menyerang Sumatera Selatan, Jepang selanjutnya menyerang Jawa dan akhirnya memaksa Belanda menyerah pada Maret 1942. Sejak itulah Jepang kemudian menerapkan beberapa kebijakan terkait pendidikan yang memiliki implikasi luas terutama bagi sistem pendidikan di era kemerdekaan. Hal-hal tersebut antara lain: (1) Dijadikannya Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi pengantar pendidikan menggantikan Bahasa Belanda; (2) Adanya integrasi sistem pendidikan dengan dihapuskannya sistem pendidikan berdasarkan kelas sosial di era penjajahan Belanda.

Sistem pendidikan pada masa pendudukan Jepang itu kemudian dapat diikhtisarkan sebagai berikut: (1) Pendidikan Dasar (Kokumin Gakko / Sekolah Rakyat). Lama studi 6 tahun. Termasuk SR adalah Sekolah Pertama yang merupakan konversi nama dari Sekolah dasar 3 atau 5 tahun bagi pribumi di masa Hindia Belanda. (2) Pendidikan Lanjutan. Terdiri dari Shoto Chu Gakko (Sekolah Menengah Pertama) dengan lama studi 3 tahun dan Koto Chu Gakko (Sekolah Menengah Tinggi) juga dengan lama studi 3 tahun. (3) Pendidikan Kejuruan. Mencakup sekolah lanjutan bersifat vokasional antara lain di bidang pertukangan, pelayaran, pendidikan, teknik, dan pertanian. (4) Pendidikan Tinggi.

Guna memperoleh dukungan tokoh pribumi, Jepang mengawalinya dengan menawarkan konsep Putera Tenaga Rakyat

di bawah pimpinan Soekarno, M. Hatta, Ki Hajar Dewantoro, dan K.H. Mas Mansur pada Maret 1943. Konsep ini dirumuskan setelah kegagalan the Triple Movement yang tidak menyertakan wakil tokoh pribumi. Tetapi PTR akhirnya mengalami nasib serupa setahun kemudian. Pasca ini, Jepang tetap merekrut Ki Hajar Dewantoro sebagai penasehat bidang pendidikan mereka. Upaya Jepang mengambil tenaga pribumi ini dilatarbelakangi pengalaman kegagalan sistem pendidikan mereka di Manchuria dan China yang menerapkan sistem Nipponize (Jepangisasi). Karena itulah, di Indonesia mereka mencobakan format pendidikan yang mengakomodasi kurikulum berorientasi lokal. Sekalipun patut dicatat bahwa pada menjelang akhir masa pendudukannya, ada indikasi kuat Jepang untuk menerapkan sistem Nipponize kembali, yakni dengan dikerahkannya Sendenbu (propagator Jepang) untuk menanamkan ideologi yang diharapkan dapat menghancurkan ideologi Indonesia Raya.

Jepang juga memandang perlu melatih guru-guru agar memiliki keseragaman pengertian tentang maksud dan tujuan pemerintahannya. Materi pokok dalam latihan tersebut antara lain: (1) Indoktrinasi ideologi Hakko Ichiu; (2) Nippon Seisyin, yaitu latihan kemiliteran dan semangat Jepang; (3) Bahasa, sejarah dan adat-istiadat Jepang; (4) Ilmu bumi dengan perspektif geopolitis; serta (5) Olaharaga dan nyanyian Jepang. Sementara untuk pembinaan kesiswaan, Jepang mewajibkan bagi setiap murid sekolah untuk rutin melakukan beberapa aktivitas berikut ini: (1) Menyanyikan lagi kebangsaan Jepang, Kimigayo setiap pagi; (2) Mengibarkan bendera Jepang, Hinomura dan menghormati Kaisar Jepang, Tenno Heika setiap pagi; (3) setiap pagi mereka juga harus melakukan Dai Toa, bersumpah setia kepada cita-cita Asia Raya; (4) Setiap pagi mereka juga diwajibkan melakukan Taiso, senam Jepang; (5) Melakukan latihan-latihan fisik dan

militer; (7) Menjadikan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam pendidikan. Bahasa Jepang menjadi bahasa yang juga wajib diajarkan.

Setelah menguasai Indonesia, Jepang menginstruksikan ditutupnya sekolah-sekolah berbahasa Belanda, pelarangan materi tentang Belanda dan bahasa-bahasa Eropa lainnya. Termasuk yang harus ditutup adalah HCS, sehingga memaksa peranakan China kembali ke sekolah-sekolah berbahasa Mandarin di bawah koordinasi Hua-Chino Tsung Hui, yang berimplikasi pada adanya proses *resinification* (penyadaran dan penegasan identitas sebagai keturunan bangsa China). Kondisi ini antara lain memaksa para guru untuk mentranslasikan buku-buku berbahasa asing kedalam Bahasa Indonesia untuk kepentingan proses pembelajaran. Selanjutnya sekolah-sekolah yang bertipe akademis diganti dengan sekolah-sekolah yang bertipe vokasi. Jepang juga melarang pihak swasta mendirikan sekolah lanjutan dan untuk kepentingan kontrol, maka sekolah swasta harus mengajukan izin ulang untuk dapat beroperasi kembali. Taman Siswa misalnya terpaksa harus mengubah Taman Dewasa menjadi Taman Tani, sementara Taman Guru dan Taman Madya tetap tutup. Kebijakan ini menyebabkan terjadinya kemunduran yang luar biasa bagi dunia pendidikan dilihat dari aspek kelembagaan dan operasonalisasi pendidikan lainnya.

Sementara itu terhadap pendidikan Islam, Jepang mengambil beberapa kebijakan antara lain: (1) Mengubah Kantoor Voor Islamistische Zaken pada masa Belanda yang dipimpin kaum orientalis menjadi Sumubi yang dipimpin tokoh Islam sendiri, yakni K.H. Hasyim Asy'ari. Di daerah-daerah dibentuk Sumuka; (2) Pondok pesantren sering mendapat kunjungan dan bantuan pemerintah Jepang; (3) Mengizinkan pembentukan barisan Hizbullah yang mengajarkan latihan dasar seni kemiliteran

bagi pemuda Islam di bawah pimpinan K.H. Zainal Arifin; (4) Mengizinkan berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta di bawah asuhan K.H. Wahid Hasyim, Kahar Muzakkir dan Bung Hatta; (4) Diizinkan ulama dan pemimpin nasionalis membentuk barisan Pembela Tanah Air (PETA) yang belakangan menjadi cikal-bakal TNI di zaman kemerdekaan; dan (5) Diizinkan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) terus beroperasi, sekalipun kemudian dibubarkan dan diganti dengan Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) yang menyertakan dua ormas besar Islam, Muhammadiyah dan NU. Lepas dari tujuan semula Jepang memfasilitasi berbagai aktivitas kaum muslimin ketika itu, nyatanya hal ini membantu perkembangan Islam dan keadaan umatnya setelah tercapainya kemerdekaan.

Badan Pekerja KNIP mengusulkan pokok-pokok usaha pendidikan dan pengajaran kepada Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (29 Desember 1945): (1) Perlu ada perubahan pedoman pendidikan dan pengajaran. Yang paling mendasar adalah mengubah faham individualisme menjadi faham kesusilaan dan peri kemanusiaan yang tinggi. (2) Demi persatuan dan keadilan sosial, sekolah harus dibuka untuk segala lapisan masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. (3) Sistem pendidikan perlu berorientasi vokasi, leadership dan pemberantasan buta huruf. (4) Pendidikan agama perlu diberi perhatian seksama dengan asas kemerdekaan beragama. Adapun madrasah dan pesantren sangat perlu mendapat perhatian dan bantuan nyata dari pemerintah. (5) Pengembangan optimal pendidikan tinggi termasuk memanfaatkan bantuan guru besar asing dan pengiriman mahasiswa untuk studi ke luar negeri. (6) Wajib belajar 6 tahun yang diharapkan telah merata dalam jangka waktu satu dekade (10 tahun). (7) Pendidikan teknik dan ekonomi khususnya pertanian, industri, pelayaran dan perikanan perlu

mendapat perhatian istimewa. (8) Pendidikan kesehatan dan olahraga hendaknya dilaksanakan secara teratur. (9) Pendidikan gratis bagi siswa Sekolah Rakyat. Sedangkan bagi siswa Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi diupayakan pengaturan pembiayaan dan tunjangan yang luas agar dapat membantu akses bagi mereka yang kurang mampu.

Usulan ini kemudian ditindaklanjuti oleh Mendikjar (Dr. Mr. T.S.G. Mulia) dengan membentuk Panitia Penyelidik Pengajaran di bawah pimpinan Ki Hajar Dewantara dengan penulis Soegarda Poerbakawatja. Salah satu hasil Panitia Penyelidik Pengajaran ini adalah rumusan tujuan pendidikan sebagai berikut: “Mendidik warga negara yang sejati, sedia menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk warga negara dan masyarakat.” Pengertian “warga yang sejati” itu kemudian dijabarkan sifat-sifatnya dalam pedoman bagi guru-guru yang dikeluarkan oleh Kementerian PP dan K pada tahun 1946, yaitu: (1) Berbakti kepada Tuhan YME. (2) Cinta kepada alam. (3) Cinta kepada negara. (4) Cinta dan hormat kepada ibu-bapak. (5) Cinta kepada bangsa dan kebudayaan. (6) Keterpanggilan untuk memajukan negara sesuai kemampuannya. (7) Memiliki kesadaran sebagai bagian integral dari keluarga dan masyarakat. (8) Patuh pada peraturan dan ketertiban. (9) Mengembangkan kepercayaan diri dan sikap saling hormati atas dasar keadilan. (10) Rajin bekerja, kompeten dan jujur baik dalam pikiran maupun tindakan.

Formulasi cita-cita ini menunjukkan bahwa pendidikan ketika itu lebih menekankan pada aspek penanaman semangat patriotisme.

Pada bulan Desember 1949, terjadi perubahan ketatanegaraan dimana UUD 1945 diganti dengan Konstitusi Sementara Republik Indonesia Serikat. Meski landasan idiil (yaitu Pancasila) tidak berubah, tetapi formulasi tujuan pendidikan mengalami

perubahan. Hal ini tampak dalam UU No. 4 tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah yang disahkan oleh Presiden RI (Mr. Assaat) dan Mendikjar RI (S. Mangunsarkoro), yaitu: “Membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.” Rumusan tujuan pendidikan ini kemudian dituangkan kembali dalam UU No. 12 tahun 1954 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah yang sesungguhnya merupakan pemberlakuan kembali UU No. 4 tahun 1950 untuk seluruh wilayah RI. Formulasi cita-cita ini menunjukkan bahwa pendidikan ketika itu telah mengadaptasi pemikiran demokrasi yang tengah berkembang sehingga sifat-sifat ini pula yang ditanamkan kepada generasi mudanya.

Tujuan pendidikan nasional kembali mengalami perubahan ketika politik negara dikendalikan faham Manipol-Usdek di bawah pimpinan Bung Karno sejak 1959. Dalam Kepres RI No. 145 tahun 1965 tentang Pokok-Pokok Sistem Pendidikan Nasional Pancasila disebutkan bahwa: “Tujuan Pendidikan Nasional kita baik yang diselenggarakan oleh pihak Pemerintah maupun oleh pihak Swasta, dari Pendidikan Prasekolah sampai Pendidikan Tinggi, supaya melahirkan warga negara Sosialis Indonesia yang susila, yang bertanggung jawab atas terselenggaranya Masyarakat Sosialis Indonesia, adil dan makmur baik spiritual maupun materiil dan yang berjiwa Pancasila, yaitu: (a) Ke-Tuhan-an Yang Maha Esa, (b) Perikemanusiaan yang adil dan beradab, (c) Kebangsaan, (d) Kerakyatan, (e) Keadilan Sosial, seperti dijelaskan dalam Manipol/Usdek.” Formulasi ini ternyata tidak bertahan lama karena peristiwa G 30 S/PKI tahun 1965 yang menyadarkan rakyat tentang motif politik PKI di balik cita-cita pendidikan tersebut. Selanjutnya, pada masa Orde Baru melalui Ketetapan MPRS RI No. XXVII/MPRS/1966 tentang Agama, Pendidikan

dan Kebudayaan disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah: “Membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti yang dikehendaki oleh Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.”

Pada tahun 1973, MPR hasil pemilu mengeluarkan Ketetapan MPR RI No. IV/MPR/1973 yang dikenal dengan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang di dalamnya menyebutkan rumusan tujuan pendidikan sebagai berikut: “Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.” Tujuan ini kemudian mengalami reformulasi kembali dalam Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.”

Demikianlah, melalui beberapa ilustrasi formulasi tujuan pendidikan dalam sejarah Indonesia dapat dipahami bahwa dinamika yang terjadi di dunia pendidikan nasional kita sangat erat terkait dengan dinamika politik, ekonomi, serta sosio-kultural masyarakat. Pendidikan memang diakui sebagai wahana pencerdasan dan pembudayaan masyarakat, tetapi bagaimanapun juga, di samping faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepentingan-kepentingan politik maupun ekonomi senantiasa saja menjadi pertimbangan yang memberi warna dan corak bagi perkembangan pendidikan yang ada.

MADRASAH DAN SEKOLAH DI INDONESIA

(Memperbandingkan Dikotomi Institusi Pendidikan)

A. KELEMBAGAAN MADRASAH

Kata Madrasah berasal dari bahasa Arab. Kata dasar madrasah adalah *درس* yang berarti : belajar. Madrasah kemudian lazim diartikan tempat belajar.¹ Padanan kata madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah, yang merupakan terjemahan dari kata *school*. Bagi orientalis semisal H.A.R. Gibbs, madrasah dimaknai sebagai tempat kaum muslimin mempelajari berbagai pengetahuan (*Name of an institution where the Islamic science re studied*).² Di Indonesia, madrasah digunakan untuk suatu lembaga pada tingkat dasar dan menengah yang diikuti oleh anak-anak dan remaja yang relatif belum didukung dengan keilmuan yang mantap.

Semenjak agama Islam sampai di Indonesia, pendidikan Islam pun dimulai. Bentuk pendidikan pertama adalah pengajaran-pengajaran di rumah-rumah kemudian meningkat menjadi pondok pesantren. Tekanan-tekanan terhadap umat Islam oleh pemerintah kolonial hanya membolehkan pendidikan Islam

1 Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith*, Kairo, Dar al-Ma'arif, 1972, 280.

2 Gibbs, H.A.R. and H. Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam*, Leiden, E.J. Brill, 1981, 300.

mengajarkan hukum-hukum Islam seperlunya, belajar shalat, dan membaca al-Quran secara harfiah. Akan tetapi, pendidikan sistem pesantren mampu menghasilkan ulama-ulama yang dapat menghidupkan agama. Sistem klasikal yang teratur dikembangkan dalam bentuk lembaga madrasah.

Karel A. Steenbrik memberikan catatan bahwa, tumbuh dan berkembangnya madrasah di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan tumbuh dan berkembangnya ide-ide pembaharuan pemikiran di kalangan umat Islam. Adapun beberapa faktor pendorong timbulnya ide-ide pembaharuan tersebut adalah sebagai berikut :³

1. adanya kecenderungan umat Islam untuk kembali kepada al-Quran dan al-Hadits dalam menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. Ide pokok dari keinginan kembali kepada al-Quran dan al-Hadits adalah dalam rangka menolak taklid;
2. timbulnya dorongan perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda;
3. usaha yang kuat dari orang-orang Islam untuk memperkuat kepentingan mereka di bidang sosial ekonomi, baik untuk kepentingan mereka sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat;
4. karena relatif banyaknya orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari al-Quran dan studi agama. Perbaikan meliputi metode dan isi atau materi pendidikan.

Madrasah-madrasah selama pra-kemerdekaan, pada dasarnya belum menunjukkan keseragaman dalam berbagai hal seperti

3 Karel A. Steenbrik, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, Jakarta, LP3ES, 1986, 27-28.

masa belajar, penjenjang, dan kurikulum. Dalam perbandingan antara bobot mata pelajaran agama dan umum, juga berbeda-beda antara satu madrasah dengan madrasah lainnya.

1. Perkembangan Madrasah

Pada masa pra-kemerdekaan madrasah tumbuh dan berkembang tanpa adanya koordinasi secara nasional, tetapi berjalan berdasarkan kebutuhan lokal serta dikelola oleh badan-badan swasta baik pribadi maupun organisasi. Sesudah kemerdekaan sampai dengan sekarang dapat diklasifikasikan berdasarkan kurun waktu menjadi tiga fase, yaitu : antara tahun 1945-1974, 1975-1993, dan 1994 sampai dengan sekarang.⁴

a. Tahun 1945-1974

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI No. 1 Tahun 1946 dan Peraturan Menteri Agama RI No. 7 Tahun 1950, madrasah adalah tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pelajaran.⁵

Pada periode 1945-1974, madrasah berada di bawah naungan dan pengayoman Departemen Agama, baik langsung maupun tidak langsung. Ciri menonjol pada fase ini ialah adanya penyatuan madrasah secara nasional dan pengakuan madrasah oleh instansi lain masih mengalami kesulitan.

Namun demikian, dalam perkembangan madrasah di Indonesia tercatat upaya serius pemerintah untuk mengangkat derajat madrasah di mata dunia. Pada sekitar tahun 1958 M. Departemen Agama melakukan pembaharuan secara

4 Haidar, 144.

5 Soegarda Poerbakawaja, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta, Gunung Agung, 1976, 221.

revolusioner dalam pendidikan madrasah. Pembaharuan itu diwujudkan dalam bentuk Madrasah Wajib Belajar (MWB), yang mulai diberlakukan di tahun 1958/1959. Departemen Agama juga menunjukkan keseriusannya dengan cara mendorong berbagai ormas Islam yang mendirikan dan menyelenggarakan MWB.⁶

Madrasah ini lama belajarnya delapan tahun, materi pelajaran terdiri dari mata pelajaran agama, umum dan ketrampilan dalam bidang ekonomi, industrialisasi dan transmigrasi.⁷ Madrasah ini bertujuan untuk melahirkan para lulusan madrasah yang siap berpartisipasi dalam sektor ekonomi, industrialisasi, dan transmigrasi dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari madrasah. Murid MWB berusia antara 6 sampai dengan 14 tahun. Pada usia 14 tahun murid MWB diharapkan dapat memulai mencari nafkah atau melanjutkan pelajarannya ke sekolah yang lebih tinggi.

Kurikulum MWB dirancang untuk memenuhi keseimbangan antara akal, hati dan ketrampilan atau kecakapan. Pelajaran yang diberikan 25 % pelajaran agama dan umum, dan 75 % mata pelajaran ketrampilan/kerajinan tangan.⁸ MWB, kaitannya dengan sekolah-sekolah bentukan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (PDK), diperlakukan setara dalam hak dan kewajibannya sebagai sekolah Negeri.

Untuk memenuhi kebutuhan guru-guru profesional pada MWB, pada tahun 1961/1962 departemen Agama membuka Pusat Latihan Guru MWB di Pacet Cianjur Jawa Barat. Pelatihan itu diberikan kepada para lulusan PGAN 6 tahun. Materi

6 Djumhur, *Sejarah Pendidikan*, Bandung, Ilmu, 1987, 226.

7 Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2001, 76-77.

8 Mulyanto Sumardi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975*, Jakarta, Dharma Bhakti, 1978, 62.

yang diberikan ialah praktek-praktek pertanian, peternakan, perikanan, pertukangan, koperasi dan sebagainya.⁹

Musyawaharah kurikulum di Cibogo Bogor tanggal 10-20 Agustus 1970 berhasil menyusun kurikulum dan silabus untuk Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTsAIN) , dan Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN), dalam rangka penyetaraan status sosial madrasah dengan sekolah.

b. Tahun 1975-1993

Pada periode 1975-1993, dengan keluarnya SKB Tiga Menteri, merupakan babak awal upaya meningkatkan mutu dan eksistensi madrasah. Ada yang menilai SKB Tiga Menteri merupakan era baru bagi madrasah yang ditandai dengan efektifnya pembenahan madrasah di tahun-tahun berikutnya. SKB Tiga Menteri mencoba melakukan *regulasisasi* madrasah secara integral-komprehensif.

Pada tahun 1975 lahir Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri yang menetapkan madrasah setara dengan sekolah umum yang setingkat. Atas dasar itulah tamatan madrasah tidak lagi hanya dapat melanjutkan studi ke IAIN, tetapi juga berhak melanjutkan studi ke berbagai fakultas di perguruan tinggi atau universitas umum.

SKB Tiga Menteri direalisasikan dengan dikeluarkannya kurikulum madrasah tahun 1976 yang mulai dilaksanakan tahun 1978 untuk tingkat ibtidaiyah dan tsanawiyah dan disempurnakan dengan kurikulum tahun 1984 dengan SK Menteri Agama Nomor 45 tahun 1987.

UU SPN Nomor 2 Tahun 1989 membawa madrasah memasuki era baru, dimana madrasah adalah sekolah yang berciri khas

9 Djumhur, *Sejarah Pendidikan*, 229.

agama Islam. Sistem dan materi pendidikan madrasah diupayakan menggabungkan antara sistem pesantren dan sekolah umum.

Namun demikian, Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 dan PP 28 dan 29 Tahun 1990 serta Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Pengajaran No. 0489/U/1992 dan Surat Keputusan Menteri Agama No. 273 Tahun 1993, memperlakukan madrasah sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam.¹⁰ Madrasah patut bangga karena diposisikan sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tata cara yang sama dan diperlakukan secara sama dengan sekolah berdasarkan undang-undang. Tetapi di sisi yang lain, mata pelajaran agama Islam tetap dijadikan mata pelajaran pokok, di samping mata pelajaran umum.

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menempatkan madrasah *ekuivalen* dengan sekolah umum termasuk dalam perlakuan anggarannya. Akan tetapi, dengan kurikulum 70 % umum dan 30 % agama, madrasah menjadi terbebani dalam mengejar kualitas sekolah pada umumnya.

Madrasah, dengan demikian, tetap saja sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjadikan mata pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok atau dasar. Mata pelajaran pokok yang dimaksud, berdasarkan SKB Tiga Menteri, adalah : Quran-Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqih, Sejarah Islam, dan Bahasa Arab.

Madrasah kendatipun telah mengalami perkembangan baik sistem maupun isinya, akan tetapi essensinya tetap sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak berubah. Secara sederhana orang sering membedakan madrasah, dari sekolah, sebagai *sekolah agama*.

10 Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri Tahun 1975, pasal 1.

c. *Tahun 1994 - sekarang*

Periode 1994 sampai dengan sekarang idealnya mrngangkat lembaga pendidikan madrasah sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam. Madrasah dari tingkatan ibtdaiyah, tsanawiyah sampai aliyah memiliki kurikulum yang sama dengan sekolah pada tingkat pendidikan dasar dan pendidikan menengah, ditambah dengan ciri keislamannya yang tertuang dalam kurikulum yaitu memiliki mata pelajaran agama yang lebih. *Civil effect* madrasah juga menjadi sama dengan yang dimiliki sekolah-sekolah hasil bentukan Departemen Pendidikan Nasional.

Madrasah pada priode ini berada di bawah naungan UUSP No. 2 Tahun 1989 dan diatur oleh PP No. 28 dan 29. Selanjutnya, untuk menindak lanjuti pelaksanaan PP itu, Menteri PDK dan Menteri Agama mengeluarkan surat keputusan masing-masing. Menteri PDK mengeluarkan SK No. 0489/U/1992 tentang Sekolah Umum. Sedangkan Menteri Agama mengeluarkan SK No. 370 Tahun 1993 tentang Madrasah Aliyah, serta SK No. 373 Tahun 1993 tentang Kurikulum Madrasah Aliyah Umum (MAU) dan SK No. 374 Tahun 1993 tentang Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK).

STUDI AWAL ; Potensi Ideologis dan Kesejarahan Pendidikan Pesantren

Pendidikan pesantren adalah lembaga pendidikan rakyat yang tertua di Indonesia. Pesantren yang dianggap paling tua dan pertama adalah pesantren Mawlana Malik Ibrahim di Gresik (didirikan tahun 1619 M.).¹ Pendidikan pesantren konon diadopsi dari negeri asal kelahiran Islam, Makkah al-Mukarromah, seperti bentuk pengajian yang mula-mula diadakan di luar kota Makkah dan kemudian dipindahkan ke rumah pemuda bernama Arqam. Ada juga yang menilai pesantren berasal dari sistem pendidikan Islam di zaman kejayaan Baghdad.

Pendapat yang lazim adalah pendidikan pesantren merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan zaman Hindu-Buddha yang dijumpai oleh generasi pertama *Wali Songo*. Syaikh Mawlana Malik Ibrahim dinilai telah membawa tradisi sistem *Guru Kala* ke dalam sistem pendidikannya dalam menyebarkan Islam di Nusantara.² Kemudian perkembangan selanjutnya, bagi Soegarda

1 Djaelani, H.A. Timur, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama* (Jakarta : Dermaga, 1980), h. 17.

2 Di Nusantara *Sistem Guru Kala* telah berkembang mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Airlangga di Surabaya Jawa Timur dan pendidikan Buddha pada masa pemerintahan Sriwijaya. Ki Hajar Dewantara memasukkannya ke dalam Taman Siswa. (M. Said, *Mendidik dari Zaman ke Zaman*, Bandung, Jenmars, 1987, h. 88).

Poerbakwatja, sistem pendidikan yang berasal dari Hindu Jawa lambat laun berubah menjadi perguruan-perguruan agama Islam.³

Sebagai pusat kegiatan dan pengkaderan calon-calon da'i (penyebar ajaran agama Islam), dewan *Wali Songo* mendirikan masjid dan sekaligus pesantren. Dengan demikian sejarah pendidikan pesantren di Jawa sama tuanya dengan kedatangan *Wali Songo* di tanah Jawa. Adapun pesantren pertama adalah pesantren yang didirikan oleh Syaikh Mawlana Malik Ibrahim.⁴ Menyusul kemudian pesantren Sunan Ampel di daerah Kembangkuning Surabaya, yang pada mulanya hanya memiliki tiga orang santri atau murid.⁵ Pesantren Sunan Ampel inilah yang melahirkan kader-kader *Wali Songo* seperti Sunan Giri (Raden Paku atau Raden Samudro).

Sunan Giri mendapat ilmu pengetahuan agama mula-mula dari Sunan Ampel dan kemudian setelah dianggap cukup memadai, ia belajar ke Mekkah atas perintah sang guru. Akan tetapi, sebelum sampai ke Mekkah ia singgah di Pasai. Di sana ia berguru kepada Mawlana Ishaq (ayahanda Sunan Giri). kepadanya Sunan Giri mendapatkan ilmu baru yang belum diterima dari Sunan Ampel, yaitu ilmu tasawwuf dan ihwal yang berkenaan dengan kewalian. Beberapa tahun kemudian ia kembali ke Jawa dan ikut membangun pendirian Masjid Agung Demak. Di Gresik Sunan Giri kemudian mendirikan sebuah pesantren di Desa Sidomukti, yang lebih dikenal dengan tanah Kedaton. Sekarang pesantren Sunan Giri lebih akrab disebut Pesantren Giri Kedaton karena letaknya di atas gunung atau *giri*.

3 Soegarda Poerbakwatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka* (Jakarta : Gunung Agung, 1970), h. 18.

4 Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren* (Jakarta : Dharma Bhakti, 1982), h. 24.

5 *Ibid.*, h. 25.

Pesantren *Giri Kedaton* sebagai pesantren yang termasyhur di wilayah Jawa Timur. Para santri yang datang untuk belajar di sana berasal dari daerah yang sangat beragam seperti : Madura, Lombok, Bima, Makasar, dan Ternate (Halmahera), selain dari daerah-daerah di Jawa Timur sendiri. Sampai dengan abad ke-17 M. pesantren ini masih tetap harum dan didatangi oleh para santri untuk menimba ilmu agama Islam di sana.

A. PENGANTAR

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya modal keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁶ Pengertian *tradisional* di sini menunjuk bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan agama (Islam) telah hidup sejak 300 – 500 tahun lalu dan telah menjadi bagian yang mengakar dalam kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa. *Tradisional* bukan berarti tetap tanpa mengalami perubahan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia.⁷ Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di Nusantara. Lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman *Wali Songo*. Syaikh Mawlana Malik Ibrahim atau Mawlana Maghribi (w.1419 M.) dianggap sebagai pendiri

6 Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : INIS, 1994), h. 55.

7 Abdurrahman Mas'ud, "Sejarah dan Budaya Pesantren", dalam, Ismail Huda SM, ed., *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), h. 3.

pesantren yang pertama di Jawa.⁸ Syaikh Mawlana Malik Ibrahim dipandang sebagai *Spiritual Father Wali Songo*, gurunya guru tradisi pesantren di tanah Jawa.⁹

Menyusul kemudian pesantren Sunan Ampel di daerah Kembangkuning Ampe Denta Surabaya, yang pada mulanya hanya memiliki tiga orang santri atau murid.¹⁰ Pesantren Sunan Ampel inilah yang melahirkan kader-kader *Wali Songo* seperti Sunan Giri (Raden Paku atau Raden Samudro). Sunan Giri setelah tamat berguru kepada Sunan Ampel dan ayahandanya sendiri (Mawlana Ishak) kemudian mendirikan pesantren di Desa Sidomukti Gresik. Pesantren itu sekarang lebih dikenal dengan sebutan Pesantren *Giri Kedaton*.¹¹

Raden Fatah adalah juga murid Sunan Ampel. Setelah mendapatkan ijazah dari sang guru ia mendirikan pesantren di Desa Glagah Wangi, sebelah Selatan Jepara (1475 M. =880 H.). Di Pesantren ini pengajarannya terfokus kepada ajaran tasawwuf para wali dengan sumber utama *Suluk Sunan Bonang* (tulisan tangan para wali). Sedangkan kitab yang dipergunakan adalah *Tafsir al-Jalalayn*.¹² Ketika Demak dipimpin oleh Sultan Trenggono

8 Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa* (Jakarta : Cemara Indah, 1978), h. 17.

9 Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta : Dharma Bhakti, 1399 H.), h. 52.

10 Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren* (Jakarta : Dharma Bhakti, 1982), h. 25.

11 Abu Bakar Atjeh, seperti dinukil Marwan, melukiskan bahwa pesantren Giri Kedaton sebagai pesantren yang termasyhur di wilayah Jawa Timur. Para santri yang datang untuk belajar di sana berasal dari daerah yang sangat beragam seperti : Madura, Lombok, Bima, Makasar, dan Ternate (Halmahera), selain dari daerah-daerah di Jawa Timur sendiri. Sampai dengan abad ke-17 M. pesantren ini masih tetapharum dan didatangi oleh para santri untuk menimba ilmu agama Islam di sana. (Marwan Saridjo, h. 25).

12 Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Dhar-

(memerintah 1521 – 1546 M.= 928 – 953 H.) Fatahillah (Fadhilah Khan) yang dipandang *‘alim* dan dihormati masyarakat dipercaya untuk mendirikan pesantren di Demak.¹³

Satu abad setelah masa *Wali Songo*, abad 17, Mataram memperkuat pengaruh ajaran para wali. Pada masa pemerintahan Sultan Agung, yang dikenal sebagai *Sultan Abdurrahman* dan *Khalifatullah Sayyidina Penotogomo ing Tanah Jawi* (memerintah 1613-1645 M. = 1022-1055 M.) mulai dibuka kelas khusus bagi para santri untuk memperdalam ilmu agama Islam (kelas *takhashshush*) dengan spesialisasi cabang ilmu tertentu, serta pengajian *tarekat*,¹⁴ atau *pesantren tariqat*.¹⁵

Hal baru yang sangat menarik adalah inisiatif Sultan Agung untuk memperhatikan pendidikan pesantren secara lebih serius. Dia menyediakan tanah *perdikan* bagi kaum santri serta memberi iklim sehat bagi kehidupan intelektualisme keagamaan (Islam) hingga mereka berhasil mengembangkan tidak kurang dari 300 buah pondok pesantren.¹⁶ Kenyataan ini identik dengan dinamika dan kemajuan yang dinikmati Madrasah Nidzamiyah Baghdad ketika pada masa-masa keemasannya di bawah kepemimpinan al-Ghazali.

Pada tahap-tahap pertama pendidikan pesantren memang masih memfokuskan dirinya kepada upaya pemantapan iman dengan latihan-latihan *ketarikatan* daripada menjadikan dirinya sebagai pusat pendalaman Islam sebagai ilmu pengetahuan atau wawasan. Sebagai contoh Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Pesantren tertua di Jawa Barat ini didirikan pada tahun

ma Bhakti, 1982), h. 257.

13 Marwan Saridjo *Op. Cit.*, h. 27.

14 Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, h. h. 257.

15 Lihat *Ensiklopedi Islam* (Jakarta : Ikhtiar Baru, 1993).

16 Abdurrahman Saleh, dkk., *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta : Binbaga Islam, 1982), h. 6.

1817 M.=1233 H. oleh Ki Jatira (salah seorang murid Maulana Yusuf dan sekaligus utusan Kesultanan “Hasanuddin” Banten). Seperti banyak dikemukakan dalam perjalanan sejarah, bahwa seputar abad ke-17 dan 18 M., dimana pesantren mulai dirintis, kondisi masyarakat pada umumnya masih demikian *kental* dengan tradisi mistik yang kuat.¹⁷

Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam *mistik* saat itu dikarenakan oleh sebab-sebab yang berasal dari luar pesantren. Sebab-sebab dimaksud adalah langkanya literatur keislaman di Jawa ketika itu sebagai konsekuensi logis dari kurangnya kontak antar umat Islam di Jawa dengan Timur Tengah, yang disebabkan oleh politik pecah belah Belanda yang tengah berusaha keras menunjang penyebaran agama Kristen di Nusantara.¹⁸

Pesantren dalam bentuknya semula tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan madrasah atau sekolah seperti yang dikenal sekarang ini. Perkembangan selanjutnya menunjukkan pesantren sebagai satu-satunya lembaga pendidikan tradisional yang tampil dan berperan sebagai pusat penyebaran sekaligus pendalaman agama Islam bagi pemeluknya secara terarah.¹⁹

Abad ke-19 M. adalah abad permulaan adanya kontak umat Islam di Indonesia dengan dunia Islam, termasuk Timur Tengah. Selain kontak melalui jamaah haji Indonesia, juga melalui sejumlah pemuda Indonesia yang belajar di Timur Tengah (Makkah).

17 Abu Bakar & Shohib Salam, “ Pesantren Babakan Memangku Tradisi dalam Abad Modern “, dalam, Agus Sufihat, dkk., *Aksi-Refleksi Khidmah Nahdhatul Ulama 65 Tahun* (Bandung : PW NU Jawa Barat, 1991), h. 44.

18 M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia* (Jakarta : Bulan Bintang, 1969), h. 21.

19 Slamet Effendy Yusuf, dkk., *Dinamika Kaum Santri Menelusuri Jejak dan Pergolakan internal NU* (Jakarta : Rajawali, 1983), h. 4.

Mereka sebagian besar berasal dari keluarga pesantren.²⁰ Di antara mereka yang sukses secara gemilang adalah Syaikh Nawawi Tanara Banten (w. 1897 M.), Syaikh Mahfudz al-Tirmisi (w. 1919 M.), Syaikh Ahmad Choithib Sambas (asal Kalimantan), dan Kiai Cholil Bangkalan (w. 1924 M.= 1343 H.). Pada abad ke-19 M. mereka adalah orang-orang yang mengisi kedudukan sebagai imam dan pengajar di Masjid Haram Makkah al-Mukarromah.²¹

Generasi pertama itu kemudian melahirkan para santri sebagai murid langsung, yang selanjutnya dikenal sebagai generasi kedua dalam jajaran pelopor dan pendiri pesantren di Jawa dan Madura. Mereka adalah KH. A. Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang (1871-1947 M.=1288-1367 H.), KH. Abdul Wahab Hasbullah (Surabaya), dan KH. Bisyril Syamsuri.

Padatahun1899M.=1317H.,KH.A.HasyimAsy'arimendirikan Pesantren Tebuireng. Pesantren itu menawarkan *panorama* yang berbeda dari pesantren-pesantren lain sebelumnya. Ia mencoba merefleksikan hubungan berbabagai dimenasi yang mencakup ideologi, kebudayaan serta pendidikan.²² Pendirian pesantren ini dipandang sebagai upaya penting komunitas pesantren karena mulai memperlihatkan sikap pesantren menentang *hegemoni* penjajah. Boleh juga diasumsikan motivasi politik yang ditujukan Pesantren Tebuireng adalah manifestasi kesadaran diri dan percaya diri paling tertinggi dari kaum pesantren.²³

Pada wal abad ke-20 M., Pesantren Tebuireng di bawah pimpinan KH. A. Wahid Hasyim (1916 M. = 1335 H.) berhasil melakukan perubahan yang radikal secara kelembagaan berkenaan dengan kurikulum pesantren. Dia memasukkan

20 Ibid., h. 4.

21 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta : LP3ES, 1982), h. 85

22 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992), h. 194.

23 Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah dan Budaya Pesantren*, h. 20.

pendidikan persekolahan (komunitas pesantren menyebutnya sistem *madrasi*) dengan mendirikan Madrasah Nidzamiyah di dalam lingkungan pesantren. Di madrasah itu diajarkan berbagai mata pelajaran yang oleh seluruh komunitas pesantren saat itu dihukumi *haram* dan yang mempelajarinya divonis kafir. Mata pelajaran yang dimaksud adalah : Berhitung, Ilmu Bumi, Sejarah, Bahasa Melayu, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Belanda.

Perkembangan pada masa-masa selanjutnya berhasil mencatat pesantren sebagai lembaga pendidikan agama (Islam) yang mampu melahirkan suatu lapisan masyarakat dengan tingkat kesadaran dan pemahaman keagamaan (Islam) yang relatif utuh dan lurus.²⁴ Di sisi lain, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam penyebaran ajaran agama (Islam) prinsip dasar pendidikan dan pengajaran pesantren adalah *pendidikan rakyat*. Dan, karena tujuannya memberikan pengetahuan tentang agama, ia tidak memberikan pengetahuan umum.²⁵

B. SYAFI'I- ASY'ARI-GHAZALIAN-ORIENTED

Wali Songo dan komunitas pesantren selalu loyal pada missinya sebagai pewaris Nabi Muhammad yang terlibat secara fisik dalam rekayasa sosial. Misi utama mereka adalah menerangkan, memperjelas, dan memecahkan persoalan-persoalan masyarakat, dan memberi model ideal bagi kehidupan sosial agama masyarakat. Model *Wali Songo* yang diikuti oleh para ulama di kemudian hari telah menunjukkan integrasi antara pemimpin agama dan masyarakat yang membawa mereka pada kepemimpinan proaktif dan efektif. Pendekatan dan kearifan

24 Slamet, *Op. Cit.*, h. 4.

25 Djumhur, I, *Sejarah Pendidikan* (Bandung : CV Ilmu, 1976, cetakan ke-6), h. 111-112.

Wali Songo kini terlembagakan dalam esensi budaya pesantren dengan kesinambungan ideologi dan kesejarahannya.

Keberhasilan pendidikan Islam *Wali Songo* terhadap pendekatan penguasa tercermin dalam menyatukan unsur pemimpin agama dan negara. Dikotomi antara ulama dan raja, sebagaimana diteladankan oleh para pemimpin sesudah Nabi Muhammad (Khalifah Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman dan 'Ali) tidak mendapatkan ruang dan tempat dalam ajaran dasar *Wali Songo*. Ajaran ini, sebagaimana dikemukakan Abdurrahman Wahid, adalah warisan Sunan Kalijaga sebagai *grand desinger* dan kemudian dipopulerkan oleh Sultan Agung.²⁶ Namun demikian seperti dikemukakan di atas, pendidikan *Wali Songo* mudah ditangkap dan dilaksanakan.

Wali Songo dan kyai Jawa adalah *agent of social changer* melalui pendekatan kultural. Ide *cultural resistance* juga mewarnai kehidupan intelektual pendidikan pesantren. Subjek yang diajarkan di lembaga ini adalah kitab klasik yang diolah dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikut, yang sekaligus merujuk kepada kemampuan kepemimpinan kyai-kyai.

Isi pengajaran kitab-kitab itu menawarkan kesinambungan tradisi yang benar mempertahankan ilmu-ilmu agama dari sejak periode klasik dan pertengahan. Memenuhi fungsi edukatif, materi yang diajarkan di pesantren bukan hanya memberi akses pada santri rujukan kehidupan keemasan warisan peradaban Islam masa lalu, tapi juga menunjukkan peran hidup yang mendambakan kedamaian, keharmonisan dengan masyarakat, lingkungan dan bersama Tuhan.

26 Abdurrahman Wahid, "Principles of Pesantren Educatuon", dalam, Manfred Oepen and Wolfgang Karcher (Ed.), *the Impact of Pesantren* (Jakarta : P3M, 1988), h. 198.

Tujuan itu secara sederhana seperti dikemukakan Mastuhu,²⁷ adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau aabdi masyarakat tetapi rasul (pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dala kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Karena konsep di atas pula pesantren selalu tegar menghadapi *hegemoni* dari luar. Pesantren-pesantren tua biasanya selalu dihubungkan dengan kekayaan mereka berupa kesinambungan ideologis dan historis, serta mempertahankan budaya lokal. *Denominasi* keagamaan dalam pendidikan pesantren yang *Syafi'i-Asy'ari-Ghazalian-Oriented* terbukti sangat mendukung terhadap pengembangan dan pelaksanaan konsep *cultural resistance*.

C. TRADISI KEILMUAN PESANTREN

Menarik untuk disimak bahwa, mata rantai keilmuan dan pesantren adalah bersumber dari pemahaman dan interpretasi *Wasli Songo* terhadap ajaran Islam. Mereka adalah para guru tariqat sufi yang merujuk kepada pemikiran dan doktrin kesalehan al-Ghazali (w. 450- 505 H / 1106-1111 M.). Al-Ghazali adalah ulama dan sufi yang besar pengaruhnya. Dialah pembela dan penyebar ajaran teologi al-Asy'ari dan fiqh al-Syafi'i. Ketika dipercaya menjadi rektor Universitas Nidzamiyah Baghdad pada masa keemasan peradaban Islam, dia menampakkan keberaniannya dengan tidak mengikuti pola pemikiran sang guru yaitu Imam

27 Mastuhu, *Op. Cit.*, h. 55-56.

al-Haramaian yang, pada zamannya, dianggap lebih mu'tazili ketimbang tokoh-tokoh mu'tazilah. Dia justru mengikuti pola-pola al-Baqillani dan al-Asy'ari. Dialah penyebar doktrin al-Asy'ari ke seluruh penjuru dunia, termasuk dunia belahan timur dan Nusantara. Dari sudut pandang ini bisa dipastikan mata rantai kesejajaran, ideologis ataupun budaya pesantren dengan tradisi intelektual dengan para ulama sufi tempo dulu tetap terjaga, terpelihara, serta tetap lestari.

Rujukan ideal keilmuan pendidikan pesantren cukup komprehensif meliputi inti ajaran dasar Islam itu sendiri yang bersumber dari al-Quran dan al-Sunnah. Kelengkapan rujukan itu kemudian dibakukan ke dalam tiga sumber atau rujukan pokok yaitu al-Asy'ariyah untuk inti ajaran dasar Islam bidang teologi, al-Syaf'iyah untuk bidang hukum Islam (fiqh) dan al-Ghazalayah untuk akhlak atau etika Islam dan tasawwuf.

Tradisi keilmuan pesantren sampai sekarang nampaknya tidak pernah bergeser dari aspek essensinya. Dawam Rahardjo, dalam hal ini, menaruh kepercayaan besar terhadap alumni-alumni pesantren yang memperoleh pendidikan di dunia Barat dan bekerja di beberapa sektor dan kantor swasta dan negara di Indonesia.²⁸

D. PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SANTRI

Pesantren dalam perkembangannya masih tetap disebut sebagai lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan mengajarkan ilmu agama Islam. Pesantren dengan segala dinamikanya dipandang sebagai lembaga pusat perubahan masyarakat melalui kegiatan dakwah islamiah, seperti tercermin dari berbagai pengaruh pesantren terhadap perubahan dan

²⁸ Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pemebaharuan* (Jakarta : LP3ES, 1988), h. 7.

pengembangan kepribadian individu santri, sampai pada pengaruhnya terhadap politik di antara pengasuhnya (kyai) dan pemerintah.

Pesantren dari sudut *paedagogis* tetap dikenal sebagai lembaga pendidikan agama Islam, lembaga yang terdapat di dalamnya proses belajar mengajar. Fungsi pesantren dengan demikian lebih banyak berbuat untuk mendidik santri. Hal ini mengandung makna sebagai usaha membangun dan membentuk pribadi, masyarakat dan warga negara. Pribadi yang dibentuk adalah pribadi muslim yang harmonis, mandiri, mampu mengatur kehidupannya sendiri, tidak bergantung kepada bantuan pihak luar, dapat mengatasi persoalan sendiri, serta mengendalikan dan mengarahkan kehidupan dan masa depannya sendiri. Pesantren dalam hal ini bertugas membentuk pribadi muslim yang harmonis dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama dan lingkungan yang dimulai dari diri sendiri, keluarga, dan tetangga dekat.

Pendidikan pesantren memiliki berbagai macam dimensi : psikologis, filosofis, religius, ekonomis, dan politis, sebagaimana dimensi-dimensi pendidikan pada umumnya. Tetapi, bagi Dawam,²⁹ pesantren bukanlah semacam madrasah atau sekolah, walaupun di dalam lingkungan pesantren telah banyak pula didirikan unit pendidikan klasikal dan kursus-kursus. Berbeda dengan sekolah atau madrasah, pesantren memiliki mempunyai kepemimpinan, cirri-cirikhusus dan semacam kepribadian yang diwarnai karakteristik pribadi kyai, unsur-unsur pimpinan pesantren, dan bahkan aliran keagamaan tertentu yang dianut. Pesantren memiliki juga memiliki pranata tersendiri yang memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dan hubungan tata nilai dengan tradisi atau kultur masyarakat, khususnya yang berada dalam lingkungan pengaruhnya.

29 *Ibid.*, h. 27.

Pesantren sejak awal kelahirannya telah menjadikan pendidikan sebagai *way of life*. Pembentukan kepribadian muslim yang dilakukan oleh pesantren justru hampir seluruhnya terjadi di luar ruang belajar. Hubungan, interaksi, dan pergaulan sehari-hari santri dengan kyai, atau santri dengan sesamanya, bahkan santri dengan masyarakat di sekitar lingkungan pesantren adalah sumber pembelajaran utama dalam rangka pembentukan kepribadian muslim yang dicita-citakan pesantren.

Pola hubungan *santri-kyai* dan *santri-santri* sebagai proses pembentukan kepribadian muslim dalam pendidikan pesantren adalah merupakan kesinambungan dan pelestarian tradisi, budaya, serta nilai-nilai Islam yang ditanamkan oleh *Wali Songo* yang memosisikan ajaran mereka sebagai ajaran para ulama sebelumnya yang memiliki mata rantai bersambung (*istishal al-Sanad*) dengan Rasulullah, Muhammad SAW.

Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengerjakan kepentingan kekuasaan (*powerfull*), uang, dan keagungan duniawi. Tetapi, kepada para santri ditanamkan bahwa belajar atau menuntut ilmu adalah semata-mata karena melaksanakan perintah Allah dan rasul-Nya, mencari keridoan Allah, serta menghilangkan kebodohan, sebagai sarana memasyarakatkan ajaran Islam di muka bumi dalam wujud *amar ma'ruf nahyu munkar*.³⁰ Menurut Abdurrahman Wahid, diantara cita-cita pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kecuali kepada Tuhan.³¹

Pesantren, dengan demikian, lebih mengutamakan faktor keikhlasan hati baik dari pihak santri dan wali santri, ataupun dari pihak kyai, para pengajar, dan komponen pimpinan pesantren. Konsep ikhlas dalam pendidikan pesantren merupakan konsep

30 al-Jurjani, *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq al-Ta'limwa al-Ta'allum*, h. 3.

31 Abdurrahman Wahid, *Op. Cit.*, h. 42.

kerelaan hati berbuat baik dalam bentuk apapun, tanpa mengharap imbalan atau upah dari makhluk ciptaan Tuhan. Konsep ikhlas yang dianut oleh komunitas pesantren selama berabad-abad merupakan warisan *Wali Songo* sebagai kepanjangan dari ajaran tasawwuf al-Ghazali.

Konsep ikhlas dipandang sudah teruji sepanjang sejarah perkembangan umat Islam Indonesia. Para santri dan alumni pesantren yang ikhlas dalam arti sesungguhnya dinilai telah berhasil dan lulus dalam kancha kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang menawarkan janji-janji menggoda tentang kemewahan duniawi baik berupa jabatan, pangkat, kedudukan, popularitas, uang, kekayaan bendawi, serta kepuasan-kepuasan psikologis yang sifatnya tidak kekal.

Konsep ikhlas dalam tradisi pesantren mendorong para santri mengejar kebahagiaan ruhhaniah yang kekal, yaitu kedamaian dan ketentraman, karena kedekatan dengan Tuhan sebagai bersihnya hati dan beningnya pikiran dari ambisi mengejar kepuasan duniawi.

Ikhlas merupakan pintu pertama menuju terbentuknya kepribadian muslim yang harmonis baik dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi. Keharmonisan pribadi berawal dari hati yang bersih dari ketergantungan kepada selain Allah (*syirik*) dan prasangka buruk (*su'udzan*) kepada sesama, serta keragu-raguan dalam bertindak. Kondisi kejiwaan inilah yang paling pertama ditanamkan sejak santri baru memulai mengikuti pembelajaran di dalam lingkungan pendidikan pesantren.

Sejarah mencatat, akibat keberhasilan pendidikan pesantren dalam menanamkan keikhlasan kepada para santrinya telah banyak memberikan kontribusi kepada bangsa dan negara, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Beberapa pesantren tua seperti dikemukakan di atas telah berhasil memberikan teladan

dengan melakukan konfrontasi secara fisik dengan penjajah. Hal ini dapat dicermati juga melalui letak geografis beberapa pesantren di tanah Jawa yang sejak semula nyata-nyata menampakkan perlawanan dengan sentra-sentra kekuatan dan ekonomi penjajahan Belanda di Indonesia. Zamakhsyari Dzofir mencatat bahwa Pesantren Tebuireng Jombang (Jawa Timur) letaknya tepat berhadapan dengan salah satu pabrik gula terbesar yang terletak di Desa Cukir Jombang. Fenomena ini menunjukkan bahwa sejak semula pesantren telah menyatakan konfrontasi dengan kemajuan teknologi Barat yang secara langsung mempengaruhi pola fikir dan perilaku santri waktu itu.³²

Di wilayah Jabawa Barat terdapat pesantren tua yang terletak di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Cirebon. Pesantren ini berdiri sejak tahun 1817. Ketika terjadi Perang Diponegoro di Jawa tengah (1825-1830), yang dipimpin oleh Syaykh Abdurrahim putra Amangkurat III dari hasil pernikahan dengan seorang putri Kyai dari Desa Tingkir, Ki Jatira (kyai yang sebenarnya putra Banten dan utusan kesultanan Mawlana Hasasnuddin Banten) dan para santri pesantren itu tengah berjuang keras melawan Belanda yang bermarkas di Gunung Jaran Desa Gempol Kecamatan Ciwaringin. Pesantren Dar al-Tauhid Arjawinangun Cirebon (didirikan KH. Ahmad Syathori) adalah salah satu pesantren di wilayah kawedanan Arjawinangun yang sebagian bangunan fisiknya mempergunakan tanah bekas pabrik gula yang dibangun Belanda (*regendom*). KH. Ahmad Syathori termasuk salah seorang santri KH. Jawhar 'Arifin Balerante yang tergolong kirtis. Dia juga belajar hadits/ilmu hadits dan fiqh Maliki kepada Syakykh Muhammad 'Alawiy al-Malikiy di Madinah. Semasa penjajahan Belanda dan pendudukan Jepang, sang kyai ini kerap kali keluar masuk penjara karena perlawanannya terhadap kekuasaan kolonial.

32 Zamakhsyari Dzofir, *Tradisi Pesantren* (Jakarta : LP3S, 1985), h. 101.

Beberapa pesantren lain yang juga memposisikan diri berkonforntasi dengan kekuatan penjajah misalnya: Pesantren Kempek Ciwaringin (didirikan oleh K. Harun), Pesantren Balerante Palimanan (didirikan seorang putr bangsawan bernama Cholil), Pesantren Sukun Sari Plered (Weru Kidul), Buntet Pesantren di Mertapada Wetan Kecamatan Astajanapura, dan Pesantren Gedongan Desa Ender Astanajapura. Letak geografis semua pesantren tersebut mendekati pabrik gula yang pada masa itu merupakan pusat perkonomian Belanda yang dijadikan tumpuan *eksploitasi* kekuatan infrastruktur rakyat Indonesia.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia tumbuh dan berkembang dalam proses sejarah yang panjang. Kehadirannya bersamaan dengan aktivitas penyebaran Islam di Jawa yang dibawa oleh para wali (*Wali Songo*). Pesantren pada zaman *Wali Songo*, pemerintahan Demak, dan pemerintahan Sultan Agung Mataram dari aspek kurikulumnya masih sama dan belum mengalami perubahan dari tujuan dasar ajaran Tariqat Shufi dan Tasawwuf al-Ghazali.

Perkembangan sebelum abad 19 Masehi menunjukkan eksistensi *pesantren tariqat* baik di tanah Jawa maupun di Aceh. Kurikulum pendidikan pesantren mulai mengalami perubahan setelah generasi awal ulama-ulama Nusantara berkesempatan memperdalam ajaran Islam di Timur Tengah, khususnya Makkah al-Mukarromah.

Kontak budaya dengan dunia Islam pada umumnya, juga mulai terbuka pada abad itu. Generasi awal yang mempunyai santri atau murid langsung boleh berbangga hati karena ternyata sang murid dapat menggoreskan *tinta emas* ke dalam catatan sejarah perkembangan pendidikan pesantren. KH. A. Hasyim Asy'ari dipandang sebagai tokoh pertama yang melakukan pemabahruan di dalam dunia pesantren.

Pada masanya, pesantren mulai memperkenalkan ilmu-ilmu keislaman dari sumber rujukan primer. Sehingga, pesantren memiliki tipologi baru yang berbeda dengan sebelumnya. Kalau sebelum Hasyim Asy'ari pesantren hanya berorientasi kepada pengajaran *tariqat*, maka Pesantren Tebuireng yang didirikannya berhasil memelopori *pesantren syari'at* dengan memperkenalkan kajian berbagai keilmuan islam seperti Ilmu Tafsir dan Ilmu Hadits, dua ilmu pokok untuk memahami al-Quran dan Sunnah Rasul.

Hal layak yang dapat digaris bawahi adalah bahwa, perjalanan panjang dan perubahan umat Islam Indonesia yang dinamis tidak pernah dapat menggeser tradisi keilmuan dan nilai-nilai kesalehan pesantren, yang diwariskan oleh ulama sebelumnya. Tradisi keilmuan dan Konsep kesalehan pesantren tetap memiliki kesinambungan mata rantai dengan: ajaran Islam *Wali Songo*, Tariqat Sufi, Imam al-Ghazali, Teologi al-Asy'ari, Fiqih al-Syafi'i, sampai kepada Rasulullah, Muhammad SAW.

Konsep ikhlas sebagai pembentukan pribadi santri adalah konsep yang bersumber dari ajaran tasawwuf *Wali Songo* yang tetap dilestarikan sampai dengan sekarang. Komunitas pesantren meyakini keikhlasan tetap menjadi fondasi utama dalam mengantarkan para santri mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, baik sebagai hamba Allah, anggota masyarakat, dan warga negara. Karenanya, konsep ikhlas, yang terbukti telah teruji dan lulus dalam proses seleksi interaksi sosial dari zaman ke zaman, tidak perlu digantikan. Dalam hal ini pendidikan pesantren mesti mengukuhkan norma *al-mukhafadhah bi al-mashalikh al-qadim wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlakh*.

BAB IV

SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN TRADISIONAL (Pembelaan Fikih-Sufistik Model al-Ghazali)

Penyebaran Islam di Melayu, termasuk Nusantara, diakui oleh sebagian besar ahli menggunakan pendekatan sufistik. Mereka berhasil mengislamkan sejumlah besar penduduk. Faktor utama keberhasilannya adalah kemampuan para sufi menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif khususnya dengan menekankan perubahan dalam kepercayaan dan praktek keagamaan lokal. Betapa signifikan peran yang dimainkan para sufi dalam proses islamisasi.¹

Bagi ‘Abbās Muhammad ‘Aqqād, kepulauan Indonesia merupakan tempat paling layak untuk membuktikan kenyataan bahwa Islam diterima dan berkembang di tengah-tengah penduduk yang menganut agama lain. Di setiap penjuru negeri terdapat bukti nyata betapa keteladanan yang baik berperan dalam penyebaran Islam tanpa menggunakan kekerasan.²

Masuknya Islam ke Pulau Jawa tidak dapat dilepaskan dari konteks masuknya Islam di Nusantara. Tokoh-tokoh yang dianggap berperan dalam penyebaran Islam di Jawa sering

1 Azyumardi Azra, *Jaringan Intelektual Ulama Timur dan Kepulauan Nusantara Abad XVII* (Bandung : Mizan, 1995), h. 35.

2 Abbās Muhammad ‘Aqqād, *al-Islām fī al-Qurān al-‘Isyrīn: Hādirūh wa Mustaqbaluh* (Kairo : Dār al-Kutub al-Hadistah, 1954), h. 7.

disebut sebagai Wali Songo. Di sisi lain, berdirinya kerajaan Islam di Jawa yang dimotori para wali itu—dengan tokoh sentral para wali penyebar Islam—tidak dapat dilepaskan dengan kondisi Pasai yang menjadi daerah persinggahan para penyebar Islam dari Tanah Arab. Ketika Kerajaan Pasai sedang mengalami kemunduran dan Malaka direbut Portugis, menurut Vlekke, muncullah tiga kerajaan yang bertugas mempertahankan panji-panji Islam di gugusan Pulau Melayu. Ketiga negara itu adalah Aceh di Sumatera bagian Utara, Ternate di Maluku dan Demak di Jawa.³

Masuknya orang-orang Jawa menjadi penganut Islam, menurut cerita rakyat Jawa karena peran dakwah Wali Songo yang sangat tekun dan memahami benar-benar kondisi sosio-kultural masyarakat Jawa, sehingga mereka mampu berbuat banyak dan menakjubkan. Tampaknya, mereka menggunakan pendekatan kultural dan *edukasional*, sehingga sampai kini dapat disaksikan bekas-bekasnya seperti pertunjukan wayang kulit dan wayang purwa, pusat pendidikan Islam model pondok pesantren, arsitektur majsid dan filosofinya, tata ruang pusat pemerintahan, dan sebagainya.⁴

Tampaknya, para wali itu dalam dakwah keagamaannya menggunakan pola yang akomodatif, sehingga islamisasi di tanah Jawa mengesankan banyak orang. A. Jones menyebutkan, awal mula perkembangan Islam di Indonesia dan khususnya di Jawa adalah dalam bentuk yang sudah bercampur baur unsur-unsur India, Persia, terbungkus dalam bentuk praktek-praktek keagamaan.⁵ Sesampainya di Jawa, praktek-praktek keagamaan

3 Tuanku Abdul Jalil, “Kerajaan Islam Perlak Poros Aceh-Demak”, dalam A. Hasymi, *Op. Cit.*, h. 273.

4 Uka Tjandrasmita, “Peninggalan Kepurbakalaan Islam di Pesisir Utara Jawa”, dalam *al-Jami’ah* No. 15 (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 1977).

5 A. Jones, “Yentang Kaum Mistik dan Penulisan Sejarah”, dalam, Taufik

yang sudah tidak murni lagi itu bercampur pula dengan berbagai variasi praktek keagamaan setempat, baik kepercayaan agama/kepercayaan lokal, Hindu, ataupun Budha.

Para wali itu diidentikkan dengan tokoh kharismatik yang lazim dikenal sebagai penganut ajaran ulama-ulama sufi. Berperannya para sufi di dalam penyebaran Islam tampak sekali dalam peran menyatukan umat Islam, disinyalir terkait erat dengan kejatuhan Baghdad di tangan bangsa Mongolia pada tahun 1258 M. Penyebaran tariqat-tariqat sufi ternyata sampai pula di tanah Jawa, sehingga banyak dijumpai orang-orang Jawa, Sunda, Madura dan lainnya yang beragama Islam menjadi pengikut tariqat-tariqat tersebut.

Ajaran tasawwuf sudah berkembang pertama kalinya di Aceh pada abad ke-17 M. Paham itu telah dibawa oleh para pedagang Melayu sehingga sampai di Demak dan Banten. Paham Syekh Siti Jenar juga diperkenalkan pada sebagian masyarakat yang mempelajari agama, mengingat sebagian besar penduduk daerah ini menganut madzhab Syāfi'iyah dalam bidang fikih. Sedangkan ajaran tasawwuf yang diajarkan dan berkembang sampai dengan sekarang adalah ajaran al-Ghazālī.⁶

Berdasarkan babad Cirebon, *Purwaka Caruban Nagari*, ketika Kerajaan Pasai mengalami kemunduran, adalah seorang warga Pasai bernama Fadhilah Khān (*wong agung saking Pase*) datang ke Pulau Jawa terutama Demak dan Cirebon (1521 M.)⁷ Setelah Kerajaan Demak beridiri, Islam tersebar demikian cepat ke seluruh pelosok Pulau Jawa. Keharuman nama Demak sebagai basis penyebaran Islam di Pulau Jawa sesungguhnya tidak lepas

Abdullah (ed.), *Islam di Indonesia* (Jakarta : Tintamas, 1974).

6 M. Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia* (Bandung : Pustaka Setia, 2001), h.69.

7 Uka Tjandrasmita, "Proses Kedatangan Islam dan Munculnya Kerajaan-kerajaan Islam di Aceh", dalam A. Hasymi, *Op. Cit.*, h. 367.

dari peran Wali Songo. Meskipun tidak membawa bendera tertentu, kecuali Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, metode dakwah yang digunakan para wali itu adalah penerapan metode yang dikembangkan para ulama sufi sunni dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam melalui keteladanan yang baik sebelum berkata-kata.⁸ Al-Ghazālî menyatakan bahwa, hakikat tasawwuf adalah ilmu dan amal yang membuahkan akhlak terpuji, jiwa yang suci dan bukan ungkapan-ungkapan teoritis belaka.⁹

Sikap keteladanan merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki para wali yang berjiwa sufi dalam menyebarkan Islam. Disamping mereka memiliki pengetahuan, pengalaman luas, dan penguasaan terhadap budaya masyarakat yang menjadi tempat tujuan dakwah mereka. Sejarah babad Jawa membuktikan dan menjelaskan pegulatan antara spiritualitas Islam dengan spiritualitas Hindu-Budha, dengan adanya keunggulan agama baru yang dibawa oleh para wali sufi. Kenyataan ini membuktikan para penyebar Islam dengan semangat spritualismenya berjalan pada jalur generasi muslim abad pertama.¹⁰

Adanya pengaruh al-Ghazālî yang berakar kuat dalam pemikiran tasawwuf Wali Songo, terutama disebabkan oleh pencarian tarekat yang mereka jalani.¹¹ Para wali itu memang tidak meninggalkan karya tulis seperti para tokoh sufi lainnya. Jejak yang ditinggalkannya terlihat dalam kumpulan nasihat agama yang termuat dalam tulisan para murid dalam bahasa Jawa. Tulisan itu berisi catatan pengalaman orang-orang saleh yang menegaskan bahwa latihan-latihan spiritual (*riyādhaṭ*) sangat diperlukan dalam rangkaian pembersihan hati dan

8 Alwi Shihab, *Islam Sufistik* (Bandung : Mizan, 2001), h. 38.

9 al-Ghazālî, *al-Munqidz min al-Dhalâl* (Kairo : Silsilat al-Tsaqāfah al-Islāmīah, 1961), h. 42 dan 46.

10 *Ibid.*, h. 38.

11 Alwi Shihah, *Islam Sufistik*, h. 19.

menjernihkan jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allāh, yaitu kedekatan yang mengantarkan seseorang pada alam rūhani ketika jiwa merindukan Allāh hingga memperoleh titisan cahaya Ilahi. Hubungan intim dengan Allāh tidak dapat dicapai oleh jiwa yang berwawasan materialistis, yang menyibukkan diri dengan rasa ketergantungan pada dunia materi dan jauh dari agama dan Allāh.¹²

Dari pemikiran dan praktek-praktek tasawwuf tersebut, diperoleh kejelasan bahwa corak tasawwuf yang dianut oleh para wali itu adalah tasawwuf sunni, misalnya al-Ghazālî. Para wali sering menjadikan karya-karya al-Ghazālî sebagai referensi mereka. Bukti nyata mengenai hal ini terdapat dalam manuskrip yang ditemukan Drewes yang diperkirakan ditulis pada masa transisi Hinduisme pada Islam, pada masa Wali Songo masih hidup. Dalam manuskrip yang menguraikan tasawwuf itu terdapat beberapa paragraf yang dinukil dari kitab *Bidāyat al-Hidāyah* karya al-Ghazālî. Ini menunjukkan bahwa tasawwuf Sunni berpengaruh pada saat itu. Lebih dari itu, informasi-informasi tertulis mengenai ajaran-ajaran Wali Songo sangat bertentangan dengan pemikiran *panthaeisme*. Demikian pula generasi berikutnya yang meriwayatkan diri dari tulisan-tulisan Ibn ‘Arabî seperti *Futūhāt al-Makkīyah*.¹³ Wali Songo tetap berada dalam jalur nenek moyang mereka yang loyal kepada mazhab Syāfi’î dalam aspek syari’at dan al-Ghazālî dalam aspek tarekat. Tak heran jika mereka menjadikan *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dîn* sebagai sumber inspirasi dalam melakukan dakwahnya, disamping kitab-kitab andalan Ahlussunnah lainnya, seperti *Qūt al-Qulūb* karya Abū Thālib al-Makkî, dan *Bidāyat al-Hidāyah* serta *Minhāj al-‘Ābidîn* karya al-Ghazālî. Para wali juga berhasil memberikan kontribusi

12 *Ibid.*, h. 38.

13 *Ibid.*, h. 45.

dalam bentuk pesantren dan madrasah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Sebagian besar menerapkan tasawwuf Sunni dengan mengajarkan *Ihyā' 'Ulûm al-Dîn* sebagai salah satu materi dasarnya.¹⁴

Selain Wali Songo ternyata masih banyak tokoh sufi di tanah Jawa yang tidak kalah penting. Ulama-ulama itu merupakan generasi pelanjut perjuangan para wali. Salah satunya di Jawa Barat tercatat nama Syaykh Hâji Abdul Muhyi Pamijahan (Tasikmalaya), seorang ulama penyebar Islam di kawasan selatan Jawa Barat, yang lebih dikenal umum sebagai seorang wali.¹⁵ Dia adalah murid dari Syaykh Abdurrauf Sinkli (sufi Aceh).¹⁶ Dia aktif menyebarkan tarekat Syattariyah di tanah Jawa dan semenanjung Melayu.¹⁷ Namun demikian, ia tetap menolak faham *Wujûdiyah* yang menganggap adanya penyatuan antara Tuhan dan hamba.¹⁸

Syaykh Ahmad Hasbullah bin Muhammad (Madura), Syaykh Tholhah (Kalisapu Cirebon), dan Syaykh Abdul Karim (Banten) adalah para tokoh yang paling berjasa dalam penyebaran Tariqat Qâdiriyyah wan Naqsyabandiyah di Indonesia, terutama di Pulau Jawa dan Madura. Ketiganya adalah khalifah Syaykh Khathîb Sambas (w. 1875 M.).¹⁹ Syaykh Tholhah adalah guru utama Tariqat Qâdiriyyah wan Naqsyabandiyah di wilayah Cirebon dan Priangan Timur. Salah satu muridnya yang terkenal dan

14 Abdullah bin Nuh, *Sejarah Islam di Jawa Barat hingga Masa Kerajaan Kesultanan Banten* (Bogor : 1961), h. 11-12.

15 Aliefya M. Santrie, "Martabat (Alam) Tujuh, Suatu Naskah Mistik Islam dari Desa Karang, Pamijahan", dalam, ahmad Rif'at Hasan, (ed.), *Warisan Intelektual Islam Indoensia* (Bandung : Mizan, 1990), h. 105.

16 Abd.Aziz Dahlan, (Ed.), *Ensiklopedi Islam*, J. I, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), h. 5.

17 *Ibid.*, h. 6.

18 Azyumardi Azra, *Op. Cit.*, h. 210.

19 Dadang Kahmad, *Tarekat dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern* (Bandung : Pustaka Setia, 2002), h. 100.

diangkatnya sebagai khalifah untuk wilayah Jawa Barat bagian tengah dan timur adalah Syaykh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (*Abah Sepuh*, w. 1956 M.), ayah dari Syaykh Shāhib al-Wafā Tājul Arifin (*Abah Anom*), pemimpin Pesantren Suralaya Tasikmalaya.²⁰

Salah satu kebiasaan yang patut diteladani dari mereka adalah kesalehan dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari dengan para santri dan masyarakat di lingkungannya. Ketinggian dalam bidang keilmuan (wawasan keislaman) dan kondisi kejiwaan yang *istiqomah* dalam melakukan *riyadhah* dan *mujahadah* merupakan salah satu keistimewaan (*maziyyah*) yang sangat dibangga-banggakan oleh para pengamal tariqat shufi. *Empati* mereka terhadap masyarakat bawah sangat besar sekali. Sikap kasih sayang serta rasa menghargai dan menghormati berbagai perbedaan yang berkembang di lingkungannya juga sangat menonjol dalam diri mereka.

Betapa, misalnya, seorang Syaykh Tholhah pada suatu pagi hari diundang oleh salah seorang tetangganya untuk menghadiri upacara tahlilan. Tetangga yang lainnya merasa “harus” mendapatkan penghormatan dari sang syaykh. Dia mengundang syaykh bijak itu untuk menghadiri upacara khitanan yang menyuguhkan tontonan wayang kulit (*wayang purwa*, istilah Cirebon waktu itu). Upacara tahlilan dan pagelaran wayang kulit, pada zamannya, merupakan cerminan dua kutub yang berbeda (pahala dan dosa, atau ibadah dan maksiat) dari sudut pandang keagamaan masyarakat awam dan “santri” Cirebon. Tetapi Ki Tholhah (panggilan akrab masyarakat Cirebon) tidak pernah memandang dua kutub itu dari sudut pandang keagamaan ulama kebanyakan pada waktu itu yang pada umumnya mengakibatkan diskriminasi dan apalagi tuduhan negatif terhadap Islam. Dia

20 *Ibid.*, h. 103-104.

menghadiri kedua undangan tetangganya itu dan sekali-kali tidak mendasarkan tindakan keberagamannya kepada aspek legal-formal (hukum fiqh). Dia justru berhasil menyatakan pendirian kesufiannya sebagai ajaran agama (Islam) yang mampu memberikan ketentraman tidak saja bagi pribadi pengalamnya. Melainkan justru dapat menjadi motivator bagi terciptanya sebuah tatatan hidup sosial (bertetangga) yang sakinah sebagaimana diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW.

Di hati komunitas pesantren di wilayah III khususnya, nama Ki Tholhah sering diakit-kaitkan dengan tokoh-tokoh kenamaan semisal Syaykh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Djati), Syaykh DzatulKahfi ataupun Syaykh Qurra'. Dia tercatat sebagai salah seorang sesepuh masyarakat Cirebon yang mewariskan generasi yang sekarang memangku beberapa pondok pesantren di bagian utara dan barat Kabupaten Cirebon.

Ki Tholhah adalah putra dari Desa Kalisapu, salah satu daerah di wilayah pantai utara Cierbon. Keberhasilannya menempatkan diri sebagai tokoh sufi yang *adaptable* dan sangat *emphaty* menjadikannya sangat akrab di hati masyarakat pantai pesisir utara Kabupaten Cirebon yang dikenal sangat *temperamental*; selain sangat dihormati oleh masyarakat muslim Pasundan. Sampai dengan sekarang perilaku keseharian masyarakat di sekitar Astana Gunung Jati dan Gunung Sembung kepada Ki Tholhah dan juga keturunannya masih tetap *respct*. Bahkan kerabat Astana dan Keraton Cerbon sangat "sungkan" kepada kebesaran namanya sebagai generasi yang mewarisi keilmuan *Kanjeng Sinuwun* (Sunan Gunung Djati). Masyarakat Desa Trusmi juga merasakan salah seorang kyai yang *sakti mandraguna*. Kelompok masyarakat ini memandangnya dari sudut kepentingan dan *obsesi* ketidak berdayaan mereka memahami inti ajaran tariqat shufi. Segala kelebihan dan keistimewaan sang

shufi itu diposisikan sebagai kelebihan seorang pendekar pilih tanding tanpa banding.

Mereka tidak memahami seluk beluk keilmuan sufisme Islam dengan sebenarnya dan mereka tidak mampu memposisikan sang syakh (mursyid) itu sebagai pewaris ajaran para nabi dan rasul Allah. Segenap para nabi dan rasul Allah adalah manusia pilihan yang karena mentalitas dan spritualitasnya di atas rata-rata manusia biasa, diamanati tanggung jawab (tugas dan peran) sebagai khalifah Allah untuk menciptakan kesejahteraan dan kedamaian di muka bumi dengan menaburkan nilai-nilai yang disinari oleh pekerjaan, nama-nama, dan sifat-sifat ilahiah.

Penempatan figur shufi sebagai tokoh *sakti mandraguna* tidak saja merupakan kesalahan besar. Lebih jauh kesalahan itu merupakan dampak dari kegagalan proses pewarisan nilai-nilai sufisme yang merupakan tahap penggabungan dan penyempurna keimanan dan keislaman, yaitu aspek *ihsan*. *Ihsan* secara sederhana difahami sebagai kemampuan perseorangan “menghadirkan” Tuhan dalam dirinya, atau kemampuan merasakan kehadiran Tuhan yang selalu mengawasi secara detrail setiap gerak lahir dan batin ciptaan-Nya.

Proses pewarisan nilai-nilai sufisme di Indonesia lazim dialamatkan kepada lembaga pendidikan pesantren yang sepanjang sejarah perkembangannya memiliki komitmen tinggi dan konsistensi kuat terhadap ajaran tasawwuf, dantariqat shufi khususnya. Kegagalan pendidikan pesantren didalam prproses pewarisan nilai-nilai sufisme tidak dapat secara *serta merta* harus diakui sebagai penyebab pertama. Pesantren tertua di Cirebon yang sezaman dengan Ki Tholhah adalah pesantren Ki Jatira di Babakan Ciwaringin. Kedua tokoh itu sebenarnya sama-sama tokoh tariqat. Tetapi Ki Jatira juga membuka jalan bagi pembinaan ketangguhan aspek *kesaktian* santrinya karena

sengaja diseiakan untuk melakukan konforntasi fisik dengan kolonialisme Belanda.

Perkembangan selanjutnya, pesantren Babakan justru lebih besar penetrasinya bagi komunitas masyarakat pesantren. Pesantren Babakan lebih mudah dikenali dengan pelatihan-pelatihan kedigjayaannya, ketimbang pengajian tariqat. Masyarakat Cirebon dan komunitas santri, dengan demikian, lebih mudah memahami aspek *eksoteris* lahiriah ketimbang aspek *esoteris* batiniah sebuah ajaran. Ajaran dan doktrin tariqat shufi yang paling *essensial* (nilai-nilai *ihsan*) yang sesungguhnya, ternyata sangat susah dimengerti komunitas pesantren.

Mata hati mereka terslimuti kabut hitam tebal sehingga setiap wirid tariqat (*hizb*) diposisikan sebagai *mantera* yang mendatangkan kesaktian dan kedigjayaan. *Hizb* yang sebenarnya diciptakan sebagai metode *taqarrub ila Allah* dijadikan *pelarian* untuk membela diri dari ketidak berdayaan memahami ajaran. Krireia kealiman dan kesalehan seseorang juga telah bergeser. Seseorang kyai, dalam masyarakat ini, dipandang 'alim dan suci (wali) bila memiliki berbagai jenis kesaktian dan ketabiban, dibandingkan kyai tanpa kesaktian dan ketabiban. Kyai pada akhirnya, secara tidak disadari, di-*sama*-kan dengan pendekar dan tabib atau dukun. Dan, santri diidentikkan dengan pertapa, pendekar pengembara atau pengelana seperti dalam dongeng-dongeng masa pra Islam.

Keistimewaan lahirah akibat melafalkan wiridan dalam dunia sufi lazim disebut sebagai karamah lahiriah bagi seseorang yang memiliki sikap *istiqomah* secara lahirian. Tetapi, naifnya keistimewaan lahirah (karamah lahiriah) tidak dipahami sebagai ujian dan sekaligus penghambat ke tingkatan atau *maqam* kesufian seseorang di hadapan Allah. Mereka terbuai hawa nafsu yang karakternya mendorong mengejar popularitas, kedudukan,

status sosial, kekayaan (materi), dan kelebihan-kelebihan duniawi lainnya. *Karamah bathiniah* sebagai hasil dari sikap *istiqomah* secara batiniah yang diperintahkan Rasulullah SAW menjadi terabaikan. Kabut tebal dan hitam telah menghambat datangnya ilham Ilahiah. Bisikan nafsu tidak lagi bisa dibedakan *nur Ilahi* dan tidak mampu ditangkapnya dengan benar.

Namun demikian, setiap sesuatu yang negatif tentu saja masih menyimpang nilai-nilai positif dan konstruktif sekecil apa pun. Baik masyarakat yang terbuka untuk dapat memahami intisari ajaran sufi ataupun yang tertutup rapat-rapat tetap memiliki satu kesamaan yang sangat menguntungkan bangsa dan negara. Kedua hasil atau produk kreasi itu meskipun bentuk dan tipologinya laksana langit dan bumi, tetap sama-sama memiliki semangat dan jiwa nasionalisme yang kokoh. Pada saatnya mereka kembali bertemu dan bersatu sebagai lazimnya saudara kembar dari seorang ibu yang sama.

Semangat dan jiwa nasionalisme itulah lahir dari doktrin yang sama tentang *hubb alk-Wathon min al-Iman*. Baik mursyid yang hanya menggelar pengajian tariqat maupun mursyid yang melakukan pembinaan kesaktian dan kedigjayaan selalu menanamkan anti penjajahan di hati setiap orang yang dijumpainya di manapun. Doktrin inilah yang sepanjang sejarah kemanusiaan masih tetap harus dilestarikan dan selalu menghendaki aktualisasi dari generasi ke generasi bangsa Indonesia. Penjajahan dengan berbagai bentuknya dalam sejarah peradaban manusia, selalu saja lahir dari pribadi-pribadi yang berkarakter penjajah atau pribadi-pribadi yang terjajah oleh kecenderungan hawa nafsunya sendiri.

Tariqat sufi dan pendidikan pesantren, sepanjang sejarah masih bisa merekam dengan teliti, senantiasa mengutamakan kemerdekaan pribadi dari penjajahan oleh hawa nafsu.

Kemerdekaan dimaksud seperti dalam berbagai literatur keilmuan Islam, sesuai tuntutan al-Quran dan al-Sunnah, ditampilkan dalam berbagai bentuk akhlak terpuji seperti: jujur (*shidq*) lawan dari dusta, dapat dipercaya (*amanah*) lawan dari khianat, *shabr* lawan dari putus asa, *ikhlas* lawan dari syirik dan *riya'*, *zuhd* lawan dari tidak merasa cukup, *qana'ah* lawan dari *thama'* (mengharap-harap pemberian), *tawakkul* lawan dari nekad dan putus asa, *ridha'* lawan dari mengeluh, *yaqin* lawan dari ragu-ragu dan was-was, dan lain-lain. Proses pewarisan nilai-nilai itu di dalam sistem pendidikan pesantren dinilai sangat efektif. Pendidikan pesantren, dalam hal ini, dicatat telah membuktikan dirinya mampu melalui tahapan-tahapan yang lazim dikenal dalam kajian sosiologi kepribadian yaitu : proses imitasi, sugesti, motivasi, dan internalisasi, serta aktualisasi.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan lerakyatan yang bersifat agamis berkembang dalam proses sejarah yang panjang dan tetap lesatri sampai dengan sekarang. Kehadirannya bersamaan dengan aktivitas penyebaran Islam di Jawa yang dibawa oleh para wali (*Wali Songo*). Pesantren pada zaman *Wali Songo*, pemerintahan Demak, dan pemerintahan Sultan Agung Mataram dari aspek kurikulumnya masih sama dan belum mengalami perubahan dari tujuan dasar ajaran Tariqat Shufi dan Tasawwuf al-Ghazali.

Tradisi keilmuan dan konsep kesalehan pesantren tetap memiliki kesinambungan mata rantai dengan: ajaran Islam *Wali Songo*, Tariqat Sufi, Imam al-Ghazali, Teologi al-Asy'ari, Fiqih al-Syafi'i, sampai kepada Rasulullah, Muhammad SAW. Namun demikian. Konsep kesalehan individual yang bersumber dari tasawwuf al-Ghazali di dalam lingkungan pendidikan pesantren lebih menonjol.

Konsep jujur, amanah, *ikhlas*, *shabr*, *zuhud*, *qana'ah*, *tawakkul*, dan seterusnya sebagai pembentukan pribadi santri adalah

konsep yang bersumber dari ajaran al-Quran dan al-Sunnah yang tetap dilestarikan sampai dengan sekarang. Komunitas pesantren meyakini kemuliaan akhlak yang dilandasi keimanan musti diposisikan sebagai fondasi utama dalam mengantarkan para santri mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, baik sebagai hamba maupun khalifah Allah dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

A. KARAKTERISTIK ISLAM INDONESIA

Islam yang pertama kali ke Indonesia adalah versi sufisme. Pendapat ini, menurut Karel A. Steenbrink, merupakan pendapat umum para sarjana Barat dan pendapat yang belum pernah dibantah oleh orang Indonesia sendiri. Tesis ini berdasarkan alasan, bahwa dakwah Islam sesudah abad ke-2 Hijriyah terus mengalami kemunduran, dan baru dalam abad ke-7 Hijriyah (13 Masehi) aktif kembali akibat sumbangan dakwah dari ahli tasawuf dan ahli tarekat.²¹ Terdapat kesepakatan di kalangan sejarawan dan peneliti, orientalis dan cendekiawan Indonesia bahwa tasawuf adalah fakta terpenting bagi tersebarnya Islam secara luas di Asia Tenggara.²²

Proses islamisasi Asia Tenggara berbarengan dengan masa merebaknya tasawuf abad pertengahan dan pertumbuhan tarekat. Tentunya, perjalanan Islam ke Indonesia melalaui Persia dan anak benua India ketika itu dicatat sangat berorientasi pada tasawuf. Kitab-kitab yang berhasil menggabungkan fikih dengan amalan-amalan akhlak merupakan pelajaran utama di pesantren-pesantren, pada masa-masa sesudahnya.

21 Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984, hal. 173.

22 Shihab, Ali, *Islam Sufistik*, Bandung, Mizan, 2001, hal. 36.

Pondok pesantren lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan Islam di Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di Nusantara. Lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman *Walisongo*. Syaikh Mawlana Malik Ibrahim (w.1419 M.) dianggap sebagai pendiri pesantren yang pertama di Jawa.²³ Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad.

Sunan Ampel, salah seorang *Walisongo* membangun pesantren di daerah Kembangkuning Ampel Denta Surabaya.²⁴ Pesantren inilah yang melahirkan kader-kader seperti Sunan Bonang dan Sunan Giri. Sunan Giri, setelah tamat berguru kepada Sunan Ampel dan Mawlana Ishak, mendirikan pesantren di Desa Sidomukti Gresik. Pesantren itu sekarang lebih dikenal dengan sebutan Pesantren *Giri Kedaton*.²⁵ Raden Fatah adalah termasuk murid Sunan Ampel. Setelah mendapatkan *ijazah* dari sang guru, ia mendirikan pesantren di Desa Glagah Wangi, sebelah Selatan Jepara (1475 M.). Di Pesantren ini pengajarannya terfokus kepada

23 Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa* (Jakarta : Cemara Indah, 1978), h. 17. Syaikh Mawlana Malik Ibrahim dipandang sebagai *Spiritual Father Wali Songo*, gurunya guru tradisi pesantren di tanah Jawa (Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta : Dharma Bhakti, 1399 H., h. 52.)

24 Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren* (Jakarta : Dharma Bhakti, 1982), h. 25.

25 Abu Bakar Atjeh, seperti dinukil Marwan, melukiskan bahwa pesantren Giri Kedaton sebagai pesantren yang termasyhur di wilayah Jawa Timur. Para santri yang datang untuk belajar di sana berasal dari daerah yang sangat beragam seperti : Madura, Lombok, Bima, Makasar, dan Ternate (Halmahera), selain dari daerah-daerah di Jawa Timur sendiri. Sampai dengan abad ke-17 M. pesantren ini masih tetapharum dan didatangi oleh para santri untuk menimba ilmu agama Islam di sana. (Marwan Saridjo, h. 25).

ajaran tasawwuf para wali dengan sumber utama *Suluk Sunan Bonang* (tulisan tangan para wali). Kitab yang dipergunakan di pesantren ini adalah *Tafsir al-Jalalayn*.²⁶ Ketika Demak dipimpin oleh Sultan Trenggono (memerintah 1521 – 1546 M.) Fatahillah atau Fadhilah Khan yang dipandang *‘alim* dan dihormati masyarakat dipercaya untuk mendirikan pesantren di Demak.²⁷

Walisongo adalah laksana anak cucu dan murid al-Ghazali yang sangat terpikat kepadanya. Karenanya, mereka tetap berada dalam jalur nenek moyang mereka yang loyal kepada madzhab al-Syafi’i dalam praktek syari’at dan al-Ghazali dalam aspek tartak. Mereka kemudian menjadikan karya-karyanya: *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, *Bidayat al-Hidayah*, dan *Minhaj al’Abidin* sebagai inspirasi dalam menyelenggarakan pengajaran dan pendidikan Islam, disamping kitab-kitab andalan Ahlussunnah lainnya, *Qut al-Qulub* (karya Abu Thalib al-Makki) dan *al-Washaya* (karya al-Muhasibi).²⁸

Satu abad setelah masa *Wali Songo*, abad 17, Mataram memperkuat pengaruh ajaran para wali. Pada masa pemerintahan Sultan Agung (memerintah 1613-1645 M.) mulai dibuka kelas khusus bagi para santri untuk memperdalam ilmu agama Islam (kelas *takhashshush*) dengan spesialisasi cabang ilmu tertentu, serta pengajian *tarekat*,²⁹ atau *pesantren tariqat*.³⁰ Dia menyediakan tanah *perdikan* bagi kaum santri serta memberi

26 Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Dharma Bhakti, 1982), h. 257. Ajaran Sunan Bonang memadukan ajaran Ahlussunnah bergaya tasawuf dan garis salaf ortodoks. Ia menguasai ilmu fiqh, ushuluddin, tasawuf, seni, sastra dan arsitektur. Ajaran Sunan Bonang berintikan pada filsafat cinta. 9Mastuki, *Intelektualisme Pesantren*, hal. 24.)

27 Marwan Saridjo *Op. Cit.*, h. 27.

28 Abdullah bin Nuh, *Sejarah Islam di Jawa Barat Hingga Masa Kejayaan Kesultanan Banten*, (Bogor, 1961), hal. 11-12.

29 Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, h. h. 257.

30 Lihat *Ensiklopedi Islam* (Jakarta : Ikhtiar Baru, 1993).

iklim sehat bagi kehidupan intelektualisme keagamaan (Islam) hingga berhasil mengembangkan tidak kurang dari 300 buah pondok pesantren.³¹

Pada tahap-tahap pertama pendidikan pesantren memang masih memfokuskan dirinya kepada upaya pemantapan iman dengan latihan-latihan *ketarikatan* daripada menjadikan dirinya sebagai pusat pendalaman Islam sebagai ilmu pengetahuan atau wawasan. Sebagai contoh Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Pesantren tertua di Jawa Barat ini didirikan pada tahun 1817 M. oleh Ki Jatira (salah seorang murid Maulana Yusuf dan sekaligus utusan Kesultanan “Hasanuddin” Banten). Seperti banyak dikemukakan dalam perjalanan sejarah, bahwa seputar abad ke-17 dan ke-18 M., dimana pesantren mulai dirintis, kondisi masyarakat pada umumnya masih demikian *kental* dengan tradisi mistik yang kuat.³²

Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam *mistik* saat itu dikarenakan oleh sebab-sebab yang berasal dari luar pesantren. Sebab-sebab dimaksud adalah langkanya literatur keislaman di Jawa ketika itu sebagai konsekuensi logis dari kurangnya kontak antar umat Islam di Jawa dengan Timur Tengah, yang disebabkan oleh politik pecah belah Belanda yang tengah berusaha keras menunjang penyebaran agama Kristen di Nusantara.³³

Perkembangan ilmu di pesantren sangat tergantung kepada kealiman kyainya. Kyai dan ulama Indonesia pada umumnya

31 Abdurrahman Saleh, dkk., *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta : Binbaga Islam, 1982), h. 6.

32 Abu Bakar & Shohib Salam, “ Pesantren Babakan Memangku Tradisi dalam Abad Modern “, dalam, Agus Sufihat, dkk., *Aksi-Refleksi Khidmah Nahdhatul Ulama 65 Tahun* (Bandung : PW NU Jawa Barat, 1991), h. 44.

33 M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia* (Jakarta : Bulan Bintang, 1969), h. 21.

memasukkan dan mengajarkan ilmu agama di pesantren masing-masing setelah mempelajarinya di Mekkah, Madinah, Kairo, Baghdad, ataupun pesantren-pesantren lain yang memiliki ilmu yang lebih luas. Bahkan, ada yang melakukan studi sendiri dengan alat yang telah mereka miliki.³⁴

Perkembangan pada masa-masa selanjutnya berhasil mencatat pesantren sebagai lembaga pendidikan agama (Islam) yang mampu melahirkan suatu lapisan masyarakat dengan tingkat kesadaran dan pemahaman keagamaan (Islam) yang relatif utuh dan lurus.³⁵ Di sisi lain, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam penyebaran ajaran agama (Islam) prinsip dasar pendidikan dan pengajaran pesantren adalah *pendidikan rakyat*. Dan, karena tujuannya memberikan pengetahuan tentang agama, ia tidak memberikan pengetahuan umum.³⁶

Abad ke-19 M. adalah abad permulaan adanya kontak umat Islam di Indonesia dengan dunia Islam, termasuk Timur Tengah. Selain kontak melalui jamaah haji Indonesia, juga melalui sejumlah pemuda Indonesia yang belajar di Timur

34 Pada wal abad ke-20 M., Pesantren Tebuireng di bawah pimpinan KH. A. Wahid Hasyim sejak tahun 1916 M telah berhasil melakukan perubahan yang radikal secara kelembagaan berkenaan dengan kurikulum pesantren. Dia memasukkan pendidikan persekolahan dengan mendirikan Madrasah al-Nidzamiyah di dalam lingkungan pesantren. Di madrasah itu diajarkan berbagai mata pelajaran yang oleh seluruh komunitas pesantren saat itu dihukumi *haram* dan yang mempelajarinya divonis kafir. Mata pelajaran yang dimaksud adalah : Berhitung, Ilmu Bumi, Sejarah, Bahasa Melayu, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Belanda. (Abu Bakar Atjeh, *Sejarah Hidup KH.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, Jakarta, Panitia Buku Peringatan KH.A. Wahid Hasyim, 1987, hal. 95 dan 98).

35 Slamet Effendy Yusuf, dkk., *Dinamika Kaum Santri Menelusuri Jejak dan Pergolakan internal NU*, h. 4.

36 Djumhur, I, *Sejarah Pendidikan* (Bandung : CV Ilmu, 1976, cetakan ke-6), h. 111-112.

Tengah (Makkah). Mereka sebagian besar berasal dari keluarga pesantren.³⁷ Di antara mereka yang sukses secara gemilang adalah Syaikh Nawawi Tanara Banten (1815-1879 M./1230-1314 H.), Syaikh Mahfudz al-Tirmisi (w. 1919 M.), Syaikh Ahmad Chothib Sambas (asal Kalimantan), dan Kiai Cholil Bangkalan (w. 1924 M.). Pada abad ke-19 M. mereka adalah orang-orang yang mengisi kedudukan sebagai imam dan pengajar di Masjid Haram Makkah al-Mukarromah.³⁸

Generasi pertama orang Indonesia yang belajar di Tanah Arab itu, hanya menyerap sebagian tradisi keilmuan yang ada, terutama yang cocok dengan budaya lamanya khususnya tasawuf, kosmologi, tarekat dan ilmu-ilmu gaib terkait, juga ilmu fiqh.³⁹ Generasi pertama itu kemudian melahirkan para santri sebagai murid langsung, yang selanjutnya dikenal sebagai generasi kedua dalam jajaran pelopor dan pendiri pesantren di Jawa dan Madura. Mereka adalah KH. A. Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang (1871-1947 M.), KH. Abdul Wahab Hasbullah (Surabaya), dan KH. Bisyr Syamsuri.

Pesantren Tebuireng didirikan oleh KH. A. Hasyim Asy'ari pada tahun 1899 M. Pesantren itu menawarkan *panorama* yang berbeda dari pesantren-pesantren sebelumnya. Ia mencoba merefleksikan hubungan berbabagai dimensi yang mencakup ideologi, kebudayaan serta pendidikan.⁴⁰ Namun demikian, ia

37 Slamet Effendy Yusuf, dkk., *Dinamika Kaum Santri Menelusuri Jejak dan Pergolakan internal NU*, h. 4.

38 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta : LP3ES, 1982), h. 85.

39 Martin Van Buinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung, Mizan, 1999), hal. 32.

40 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992), h. 194. Pendirian pesantren ini dipandang sebagai upaya penting komunitas pesantren karena mulai memperlihatkan sikap pesantren menentang *hegemoni* penjajah. Boleh juga diasumsikan motivasi politik yang ditujukan Pesantren Tebuireng adalah manifestasi kesadaran diri

tetap menyuarakan kebangkitan moralitas dan kebangkitan ilmu (pendekatan keilmuan) yang sesuai dengan ajaran al-Ghazali.⁴¹ Karenanya, kaitan antara al-Ghazali dengan pesantren adalah kaitan yang hidup sampai pada masa kini.⁴²

Pengamatan terhadap kurikulum yang dipergunakan pendidikan pesantren, ditemukan kebenaran anggapan bahwa pondok pesantren dengan kurikulum yang dikenal sekarang memang sudah ada sejak zaman *walisongo* (Abad ke-15 dan 16 M.).⁴³ Di antara naskah-naskah Islam paling tua, dari Jawa dan Sumatera, yang masih ada sampai sekarang (dibawa ke Eropa sekitar tahun 1600 M.) ditemukan tidak adanya kesinambungan ajaran-ajaran ketuhanan atau aqidah, fiqih dan tasawuf.⁴⁴

Kitab-kitab karya al-Ghazali merupakan kitab yang paling banyak dipelajari sebagai rujukan dalam mendalami rasionalisme kalam sunni dan ilmu fiqhnya, dengan intuisi kaum sufi.⁴⁵ *Ihya' 'Ulum al-Din karya al-Ghazali* Karya-karya al-Ghazali, yang tertuang dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, merupakan karya *fikih-sufistik* yang sangat mendominasi kurikulum pendidikan pesantren. Sepanjang tujuh abad lamanya (abad ke-13 sampai ke-19 M.), *fikih-sufistik* itu berkelindan dengan mistik Jawa dan budaya-budaya lain di Indonesia, sehingga ia tidak hanya memasuki dunia pesantren, tetapi juga seluruh kehidupan umat Islam Indonesia.

dan percaya diri paling tertinggi dari kaum pesantren. (Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah dan Budaya Pesantren*, h. 20).

41 Abdurrahman Wahid, "Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi", dalam Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. xxiv-xxv.

42 Abdurrahman Wahid, "Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi", dalam Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. xxiii.

43 Abdurrahman Wahid, "Martin Van Bruinessen dan Pencariannya", dalam Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, hal. 13.

44 Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, hal. 190.

45 Nurcholis Madjid, "Tasawuf dan Pesantren", dalam, Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, LP3ES, 1988, hal. 105.

Kaitan antara al-Ghazali dan pendidikan pesantren masih tetap hidup dan dinamis. Ajaran al-Ghazali, seperti yang tertuang dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Bidayat al-Hiadayah*, dan *Minhaj al-'Abidin* merupakan ajaran yang bersifat baku di dalam kajian-kajian di pesantren.⁴⁶ Beberapa pesantren mendasarkan pemilihan materi pendidikan dan pengajarannya kepada pendapat al-Ghazali dalam karya utamanya *Ihya' 'Ulum al-Din* yang membagi ilmu dalam dua kategori yaitu ilmu akhirat dan ilmu dunia.⁴⁷ Konsepsi dan sifat ilmu itu membawa pengaruh kepada sikap dan pemberian nilai terhadap ilmu itu sendiri ataupun tokohnya dan juga nilai mempelajarinya dan cara belajarnya. Ilmu di pesantren tidak dipandang sebagai *value-free* tetapi *full of value*.

Selain kitab-kitab karya al-Ghazali, sampai saat ini di seluruh pesantren masih sangat kuat pengaruh kitab *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq al-Ta'allum* karya al-Zarnuji. Kitab ini merupakan pedoman bagi santri dalam menuntut ilmu di pesantren, bersama-sama dengan kyai dan sesama santri. Di antara materi kitab ini adalah adanya penekanan untuk menghormati dan mematuhi guru dan kitab-kitab yang diajarkannya.⁴⁸ Karena itu, pemberian ilmu yang bersifat penalaran akal di pesantren agak tersingkir, dan sebaliknya hal-hal yang bersifat dogmatis lebih mendalam.⁴⁹

46 Abdurrahman Wahid, "Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi", dalam Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. xxiii.

47 Hbib Chirzin, "Agama Ilmu dan Pesantren", dalam, Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, LP3ES, 1988, hal. 84.

48 al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq al-Ta'allum*, hal. 26-27.

49 Madjid, Nurcholis, "Keilmuan Pesantren Antara Materi dan Metodologi", dalam, Majalah PESANTREN, No. Perdana, Oktober/Desember, 1984, hal. 18.

B. TASAWUF DAN PESANTREN

Ketika kaum muslimin mengalami kemunduran dalam hal kekuatan politik dan militer, serta pada waktu mundurnya kegiatan intelektual Islam pada abad ke-12 dan ke-13 Masehi (abad ke-6 dan ke-7 Hijriyah), gerakan-gerakan sufi-lah yang memelihara jiwa keagamaan di kalangan kaum muslimin, serta mereka pulalah yang menjadi perantara menyebarnya agama Islam ke luar daerah Timur Tengah, terutama ke Asia Tenggara termasuk Indonesia. Bahkan, bagi Nurcholis, di beberapa tempat seperti India struktur organisasi gerakan tasawuf telah membentuk masyarakat setempat begitu rupa sehingga medekati pola-pola yang ada di dunia Islam (Timur Tengah). Keadaan serupa juga berlaku untuk Indonesia khususnya di Jawa seperti Ampel dan Giri.⁵⁰

Tasawuf, dimana-mana merupakan bagian dari ajaran-ajaran Islam yang paling mudah dan cepat menyesuaikan diri dengan tradisi dan bahkan mistik masyarakat setempat. Beberapa tokoh yang berpengaruh secara signifikan antara lain: al-Ghazali (450-505 H./1058-111 M.), yang telah menguraikan konsep moderat tasawuf *akhlaqi* yang dapat diterima di kalangan para fuqaha, Ibnu 'Arabi (560-638 H./1164-1240 M.), yang karyanya sangat mempengaruhi ajaran hampir semua sufi, serta para pendiri tarekat semisal 'Abd. al-Qadir al-Jaylani (470-561 H./10771-165 M.) yang ajarannya menjadi dasar tarekat Qadiriyyah, Abu al-Najib al-Suhrawardi (490-563 H./10961167- M.), Najmuddin al-Kubra (w. 618 H./1221 M.) yang ajarannya sangat berpengaruh terhadap tarikat Naqsyabandiyah, Abu al-Hasan al-Syadzali (560-638 H./1196-1258 M.) sufi asal Afrika dan pendiri tarekat

50 Madjid, Nurcholis, "Keilmuan Pesantren Antara Materi dan Metodologi", dalam, Majalah PESANTREN, No. Perdana, Oktober/Desember, 1984, hal. 104.

Syadzaliyah, Bahauddin al-Bukhari al-Naqsyabandi (717-781 H./1317-1389 M.), dan ‘Abdullah al-Syattar (w. 832 H./1428 M.).⁵¹ Metode tasawuf yang dikembangkan mereka adalah kesinambungan tasawuf al-Ghazali.⁵²

Tasawuf yang berkembang pertama kali di abad ke-15 Masehi sangat berbeda dengan tasawuf yang dipahami dan berkembang luas di tengah masyarakat sekarang ini. Tasawuf pada masa itu masih kental dengan ajaran-ajaran filasafisnya, mempunyai watak dinamis akibat nilai-nilai *spekulatif*-nya (*tasawuf falsafi*). Sementara pada saat ini, tasawuf yang diajarkan lebih pada aspek amaliah yang bisa diamalkan secara luas dengan menekankan pada amalan dan wiridan-wiridan, kurang menonjolkan pengungkapan rasa cinta *mahabbah* kepada Allah, dan kaangkadang sulit dibedakan dengan pendidikan akhlaq.

Pesantren tidak dapat dipisahkan dengan tasawuf.⁵³ Seluruh sejarah pesantren, baik dalam bentuk “pertapaan” maupun dalam bentuk pesantren abad ke-19 Masehi, sudah memasukkan tasawuf sebagai materi yang diajarkan kepada para santrinya. Sejak pesantren itu ada tasawuf telah diajarkan. Berbeda dengan materi ushul fiqh yang baru muncul belakangan (tahun 1880 M.) dalam kurikulum pesantren, yakni sejak meluasnya lulusan Haramayn yang menguasai bidang tersebut.

Sejak abad ke-16 Masehi di pesantren-pesantren telah diajarkan kitab-kitab tasawuf seperti *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, *Bidayat al-Hidayah*, *Talkish al-Minhaj*, *Syar fi al-Daqaiq*, *al-Kanz al-Khafi*, dan *Ma’rifat ‘Alam*. Disamping itu juga, meskipun agak terbatas dipelajari juga karya-karya tentang *wadat al-Wujud* dan

51 Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung, Mizan, 1994, hal. 188.

52 Shihab, Ali, *Islam Sufistik*, Bandung, Mizan, 2001, hal. 32.

53 Dzofir, Zamakhsyari, “Pesantren dan Thariqah”, dalam *Jurnal Dialog*, Jakarta, Libang DEPAG RI, 19878, hal. 10-12.

al-Insan al-Kamil karya al-Jiyli.⁵⁴ Disamping itu juga, meskipun agak terbatas dipelajari juga karya-karya tentang *wadat al-Wujud* dan *al-Insan al-Kamil* karya al-Jiyli.⁵⁵ Bahkan, kitab karya Ibnu 'Athoillah al-Sakandari (w. 796 H./1394 M.) yakni *al-Hikam* dan *Hidayat al-Atqiya' ila Thariq al-Awliya'* karya Zain al-Din al-Malibari (w. 914 M./1508 M.).⁵⁶ Diantara kitab-kitab fiqh ibadah yang diajarkan adalah *Safinah al-Najah*, *Sullam al-Tawfiq*, *Masail al-Sittin*, dan *Minhaj al-Qowim*.⁵⁷

Secara edukasional, peran kitab-kitab klasik adalah memberikan informasi kepada para santri bukan hanya mengenai warisan yurisprudensi di masa lampau atau tentang jalan terang untuk mencapai hakikat ubudiyah kepada Tuhan, namun juga mengenai peran-peran kehidupan di masa depan bagi suatu masyarakat. Didalam pendidikan pesantren peran ganda kitab-kitab klasik itu adalah memelihara warisan masa lalu dan legitimasi bagi para santri dalam kehidupan masyarakat di masa depan.

Kehadiran tasawuf memiliki makna korektif terhadap ideologisasi dan formalisasi Islam yang dilakukan masing-masing kaum modernis Islam dan fuqaha'. Alam pikiran fuqaha' lebih menekankan agama sebagai hukum formal dan kaum modernis mengembangkannya menjadi semacam ideologi. Kaum modernis dan fuqaha' mendekati Tuhan secara kalkulatif rasional, sedangkan kaum sufi mendekati Tuhan dengan menggunakan bahasa cinta dan bersifat intuitif. Pola keberagaman ahli fikih dan kaum modernis terutama diwujudkan dalam bentuk ketaatan hamba

54 Martin van Bruniessen, *Kitab Kuning*, hal. 27-28.

55 Martin van Bruniessen, *Kitab Kuning*, hal. 27-28.

56 Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984, hal. 157.

57 Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, hal. 135.

kepada tuannya. Konstruksi keberagamaan seperti ini kurang memberi kemungkinan untuk menghayati dimensi kedalaman dari agama (Islam).

Tasawuf memberikan reaksi keras terhadap formalisasi dan ideologisasi Islam. Tasawuf mengupayakan pengembangan spiritualitas. Tasawuf menghadirkan Tuhan sebagai *yang bisa dikenal oleh pengetahuan manusia*. Kaum sufi memandang Tuhan sebagai *sang Kekasih*. Karena itu, keberagamaan diwujudkan dalam bentuk kecintaan sang perindu kepada *Yang Dirindukan (al-Ma'syuuq)*. Kebutuhan jangka panjang umat Islam sekarang adalah bukan penafian konsep-konsep fikih yang legal-formalistik, melainkan bagaimana fikih itu memiliki dimensi spiritualitas. Perjumpaan antara lahiriah fikih dan batiniyah tasawuf inilah yang dimaksud dengan *fikih-sufistik*. Konvergensi antara fikih dan tasawuf ini dimaksudkan untuk membela agar fikih tidak terjebak pada logosentrisme, formalisme, dan simbolisme yang terus melorot kehilangan spirit dan rohnya.

Perkembangan tasawuf yang cukup signifikan mengantarkan pesantren menjadi institusi terbaik untuk membentuk pribadi-pribadi muslim. Pengaruh nilai-nilai yang dikembangkan tasawuf memberikan bekal yang baik bagi para santri di pesantren. Pesantren telah menjadi sebuah komunitas tersendiri, dimana kyai, ustadz, santri, dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan berlandaskan norma-norma agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya.

Kajian *fikih-sufistik* di satu pihak dan pendalaman ilmu fiqh melalui berbagai macam alat bantu di dalam dunia pesantren telah melahirkan ulama-ulama yang mempunyai ciri khas dan karakter berbeda dengan ulama-ulama di daerah-daerah lain terutama

Timur Tengah. Ulama-ulama pesantren tetap berpegang pada akhlak sufistik yang telah berkembang selama berabad-abad di Indonesia. Dari latar belakang historis keagamaan dan keilmuan Islam inilah, tradisi keilmuan Islam di pesantren berasal.⁵⁸

Penguasaan atas ilmu-ilmu keislaman dalam arti pendalaman yang menuju pada penguasaan fikih merupakan kekhasan pesantren di Indonesia. Namun, pada saat yang sama tradisi tersebut secara istiqomah berpegang teguh kepada *fikih-sufistik* yang merupakan topangan tradisi keilmuan Islam sebelum abad ke-19 Masehi, dimana bukan pendalaman ilmu dalam arti penguasaan untuk berargumentasi semata yang menjadi tujuan pesantren, melainkan pengamalan ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai ukuran utama kesantrian atau kekayaan seseorang. *Fikih-sufistik* tumbuh dan berkembang dari tradisi keilmuan pesantren yang memiliki asal usul sangat kuat, yaitu tasawuf dan pendalaman ilmu-ilmu fikih.

Pesantren mempunyai watak yang secara kuat mengajarkan san mendidik para santrinya untuk memperkaya amalan-amalan ibadah, shalat, dzikir, [puasa, membaca al-Quran dan sejenisnya, bukan sekadar menajamkan intelektualitas pengetahuan keislaman. Sebab, doktrin yang dikembangkan di pesantren adalah bahwa ilmu itu bermanfaat jika bisa mendekatkan diri kepada Allah. Jadi, karena inti ajaran tasawuf adalah *taqarrub* kepada Allah, maka tasawuf menempati posisi utama dalam pesantren.

Pesantren *salafi (sufistik)* adalah pendidikan yang memposisikan pribadi pada pelatihan untuk menjadi manusia yang mendekati alam *lahut* dimana seorang sufi meski setinggi apapun ilmunya maka dia akan semakin tawadhu' dan semakin

58 Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta, LKiS, 2001, hal. 167.

menyeleksi ucapannya dan tindakannya. Seorang sufi memiliki kebiasaan menyedikitkan tidur, makan dan menyedikitkan perkataan. Hal inilah yang mendorong mengapa pesantren mendidik santri dalam kehidupan yang zuhud sehingga akan senantiasa menjauhkan diri dari paham materialis.

Berdasarkan pada ketaatan terhadap ajaran Islam dalam praktik sesungguhnya, sistem nilai *fikih-sufistik* pesantren memainkan peranan pening dalam membentuk kerangka berfikir santri dan komunitas pesantren. Literatur yang menjadi sumber pengamalan nilai adalah kepemimpinan kyai dan literatur universal yang digunakan oleh pesantren. Pengamalan ajaran-ajaran Islam secara total dalam praktik kehidupan sehari-hari menjadi legitimasi bagi kepemimpinan kyai dan bagi penggunaan literatur universal hingga sekarang. Literatur yang menjadi sumber pengambilan nilai-nilai dan kepemimpinan kyai sebagai seorang model bagi penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata merupakan arus utama dari sistem nilai ini.

C. MENGAPA FIKIH-SUFISTIK ?

Pendidikan pesantren memiliki berbagai macam dimensi : psikologis, filosofis, religius, ekonomis, dan politis, sebagaimana dimensi-dimensi pendidikan pada umumnya. Tetapi pesantren bukanlah semacam madrasah atau sekolah, walaupun di dalam lingkungan pesantren telah banyak pula didirikan unit pendidikan klasikal dan kursus-kursus. Berbeda dengan sekolah atau madrasah, pesantren memiliki mempunyai kepemimpinan, ciri-ciri khusus dan semacam kepribadian yang diwarnai karakteristik pribadi kyai, unsur-unsur pimpinan pesantren, dan bahkan aliran keagamaan tertentu yang dianut.

Teks-teks kitab yang telah dipelajari oleh santri adalah warisan intelektual generasi ulama abad pertengahan yang

sampai ke tangan para *walisanga*, dan seterusnya kepada kyai-kyai pesantren. Mereka para santri dituntut untuk mengaplikasikan pelajaran yang diterimanya sehingga kitab-kitab itu merupakan himpunan kodifikasi tata nilai yang dianut oleh masyarakat pesantren. *Walisanga* dan kyai Jawa adalah *agent of social changer* melalui pendekatan kultural. Ide *cultural resistence* juga mewarnai kehidupan intelektual pendidikan pesantren. Subjek yang diajarkan di lembaga ini adalah kitab klasik yang diolah dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikut, yang sekaligus merujuk kepada ke-*ampu-an* kepemimpinan kyai-kyai.

Pemberian pengajian oleh kyai kepada santrinya bisa merupakan proses pembentukan tata nilai Islam yang terwujud dalam tingkah laku sehari-hari mulai dari cara-cara melakukan ibadah ritual sampai kepada ketentuan-ketentuan tata pergaulan masyarakat. Dan, kyai dalam hal ini merupakan *personifikasi* utuh dari sistem tata nilai itu yang juga turut melengkapi kedudukan kitab tersebut. Inilah kemudian yang disebut pola kehidupan santri.⁵⁹

Isi pengajaran kitab-kitab itu menawarkan kesinambungan tradisi yang benar mempertahankan ilmu-ilmu agama dari sejak periode klasik dan pertengahan. Memenuhi fungsi edukatif, materi yang diajarkan di pesantren bukan hanya memberi akses pada santri rujukan kehidupan keemasan warisan peradaban Islam masa lalu, tapi juga menunjukkan peran hidup yang mendambakan kedamaian, keharmonisan dengan masyarakat, lingkungan dan bersama Tuhan.

Perjalanan sejarah pesantren mengajarkan bahwa, penguasaan atas ilmu-ilmu keislaman dalam arti pendalaman yang menuju pada penguasaan fikih merupakan kekhasan pesantren di

59 Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, h. 36.

Indonesia. Namun, pada saat yang sama tradisi tersebut tidak melupakan sisi lain yaitu *fikih-sufistik* yang merupakan topangan tradisi keilmuan Islam sebelum abad ke-19 Masehi, dimana bukan pendalaman ilmu dalam arti penguasaan untuk berargumentasi, melainkan pengamalan ilmu untuk mendekati diri kepada Allah sebagai ukuran utama kesantunan atau kekeyaian seseorang. *Fikih-sufistik* dengan demikian tumbuh dan berkembang dari tradisi keilmuan pesantren yang memiliki asal usul sangat kuat, yaitu di satu sisi berasal dari perkembangan tasawuf masa lampau dan di sisi lain pada pendalaman ilmu-ilmu fikih melalui penguasaan alat-alat bantuannya.

Tradisi pesantren bernafaskan sufistik dan ubudiyah.⁶⁰ Materi pengajaran pendidikan pesantren yang bercorak *fikih-sufistik* mengarah pada orientasi nilai yang sangat menekankan pentingnya kehidupan ukhrawi di atas duniawi, agama di atas ilmu, dan moral di atas akal. Meskipun demikian, tidak seluruhnya model pendidikan ini buruk karena ternyata ia mampu menghasilkan pertahanan mental spiritual yang kuat, dan telah mampu memberikan pembinaan moral sehingga mendapat tempat di hati masyarakat dan kaum muda umat Islam.

Sifat utama dari *fikih-sufistik* ini ialah mementingkan pendalaman akhlak yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹ Corak pendidikan *fikih-sufistik* sempat mengalami masa *'uzlah* (terpisah dari tata kehidupan pemerintahan kolonial pada umumnya), tetapi sampai sekarang masih tetap berjalan. Ada beberapa dampak positif dari corak *fikih-sufistik* yang dilesatirkan didalam pendidikan pesantren. Dampak positif itu antara lain timbulnya nilai kependidikan yang positif yaitu

60 Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, hal. 20.

61 Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS, 1994, hal. 30-31.

sikap yang memandang semua kegiatan pendidikan sebagai ibadah kepada Allah. Kedua, tumbuhnya pembagian tugas dalam menjaga nilai-nilai yang mendasari pesantren, Ketiga, tumbuhnya nilai-nilai dalam pesantren yang berbeda dengan nilai yang hidup di kalangan masyarakat luas, dimana nilai dalam pesantren didasarkan atas ajaran fikih sedangkan nilai-nilai dalam masyarakat didasarkan atas realitas sosial.⁶² Corak ajaran yang bersifat *fikih-sufistik* juga membawa santri berperilaku sakral dalam kehidupan sehari-hari dan kepekaan yang luar biasa terhadap kejadian-kejadian yang berkaitan dengan hukum agama. Sehingga, menimbulkan pribadi yang peka terhadap hal-hal yang sifatnya *karitas (charitable)* dan kurang peka terhadap hal-hal yang sifatnya sekular, pragmatis dan kualitatif.⁶³

Sumber pasti yang jelas tentang perkembangan pesantren dalam arti modern secara spesifik dan detail sebelum abad ke-19 M agaknya belum dapat ditemukan. Sejak abad ke-19 pesantren mulai menunjukkan wajahnya yang jelas dalam merespons masalah-masalah internal dan tantangan-tantangan eksternal. Dalam konteks ini pesantren benar-benar berfungsi sebagai *cultural and educational institution* dengan tetap berpijak pada tradisi baik Walisongo.

Pesantren abad ke-19 M menawarkan panorama yang berbeda. Pendirian Pesantren Tebuireng (tahun 1899 M.), merefleksikan hubungan beberapa dimensi yang mencakup ideologi, kebudayaan, serta pendidikan. Fenomena ini menerangkan bahwa, pesantren

62 Abdurrahma Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta, , 1309 H., hal. 169.. Di kalangan pesantren terkenal prinsip pergaulan bahwa, “orang harus mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri”, “orang harus mendahulukan kewajiban diri sendiri, sebelum orang lain”, dan “meme-lihara hal-hal yang baik yang ada, sambil mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik”, dan seterusnya.

63 Mastuhu, Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, hal. 148.

dihadapkan pada permasalahan internal dan eksternal pada abad ke-19 M. Lazimnya terdahulu, pesantren selalu mengedepankan apa yang disebut dengan *modeling*. *Modelling* dalam ajaran Islam bisa diidentikkan dengan *usawatun hasanah*.

Rasulullah SAW adalah pemimpin dan panutan sentral yang perlu diragukan lagi. Masyarakat pesantren dan santri Jawa menterjemahkan kepemimpinan Rasulullah dan diteruskan oleh Walisongo yang kemudian hari sampai kini menjadikan mereka sebagai kiblat kedua setelah Rasulullah. Masjid Demak yang dibangun oleh Sunan Kalijaga disepakati sebagai masjid pertama di Jawa dan dibangun sebelum Negara Islam Demak berdiri. Pendirian masjid ini kemudian dianalogikan dengan upaya Rasulullah SAW yang membangun Masjid Quba di Madinah sebelum kota suci itu dijadikan negara bagi seluruh penduduknya yang plural. Analogi ini memberikan pemahaman bahwa, sebagian besar ulama Jawa menjustifikasi apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan pendirian masjidnya sebagai bagian dari pelaksanaan sunnah Nabi yakni sebuah *modeling par excellence*.

Model Walisongo yang diikuti para ulama di kemudian hari telah menunjukkan integrasi antara pemimpin agama dan masyarakat yang membawa mereka pada kepemimpinan protektif dan efektif. *Approach* dan *wisdom* Walisongo kini terlembagakan dalam esensi budaya pesantren dengan kesinambungan ideologis dan kesejarahannya. Kesinambungan ini tercermin dalam hubungan filosofis dan keagamaan antara *taqlid* dan *modeling* (*uswah hasanah*) bagi masyarakat santri. Pendekatan pendidikan Walisongo dewasa ini telah tersosialisasi secara luas dalam komunitas pesantren seperti kesalehan sebagai cara hidup kaum santri, serta pemahaman dan kearifan terhadap budaya lokal.

Pendidikan Walisongo adalah pendidikan yang mudah ditangkap dan dilaksanakan. Hal ini selaras dengan ajaran

Bai SAW. Pola pendidikan ini terlihat dalam rumusan yang lazim dikenal masyarakat Jawa *arep atatakena elmu, sakadare den lampahaken* (Carilah ilmu yang bisa engkau praktekan, terapkan).⁶⁴ Dunia pesantren, sebagai kelanjutan dari era Walisongo, senantiasa identik dengan dunia ilmu. Rujukan ideal keilmuan dunia pesantren cukup komprehensif yang meliputi inti ajaran dasar Islam itu sendiri yang bersumber dari al-Quran dan al-Sunnah, tokoh-tokoh ideal zaman klasik, serta tradisi lisan yang berkembang senantiasa mengagungkan tokoh-tokoh ulama Jawa yang agung seperti Imam Nawawi Banten, Mahfudz Termas, dan lain-lain.

Makna penting keilmuan dunia pesantren sampai sekarang ini agaknya tidak bergeser. Pesantren dalam proses perkembangannya masih tetap disebut sebagai lembaga sebuah institusi keagamaan, mengembangkan dan mengajarkan ilmu agama Islam. Dengan segala dinamikanya pesantren dipandang sebagai lembaga bagi pusat perubahan masyarakat lewat kegiatan pendidikan dan dakwah Islam, seperti tercermin dari berbagai pengaruh pesantren terhadap perubahan dan pengembangan individu, sampai pada pengaruhnya terhadap politik di antara para pengasuhnya dan pemerintah.

Selama ini, pesantren dirumuskan hanya sebagai wadah pendidikan keagamaan yang bertugas mencetak para ulama atau kyai.⁶⁵ Secara paedagogis pesantren lebih dikenal lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar ilmu-ilmu agama Islam dan lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran ajaran agama (Islam). Hal ini sangat berpengaruh terhadap pribadi santri dan alumni

64 Drwews, G.W.J., *An Early Javanese Code of Muslim Ethics*, (the Hague, 1978), hal. 19.

65 Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1399), hal. 67.

pesantren setelah mereka terjun di tengah-tengah masyarakat. Ajaran itu terkait secara langsung tidak saja dengan tokoh sang kyai tapi juga sangat dipola dan dibentuk oleh kitab-kitab yang dijadikan srujukan dan sumber nilai bagi santri. Kitab-kitab yang dimaksud lazim disebut sebagai Kitab Klasik atau Kitab Kuning (KK) yang diyakini oleh komunitas pesantren sebagai *al-Kutub al-Mu'qarrarah*.

Struktur pegajaran kitab di pesantren yang dijumpai mengesankan sebuah sistematika pengajaran yang dilakukan berulang-ulang dari tingkat ke tingkat, tanpa terlihat kesudahannya. Persoalan yang diajarkan seringkali pembahasan serupa yang diulang-ulang selama jagka waktu bertahun-tahun, wakaoun kitab yang dipergunakan berlain-lainan.

Sementara kyai bertugas mengajarkan berbagai pengajian untuk berbagai tingkat pengajaran di pesantrennya. Tetapi, keseluruhan struktur pengajaran tidak ditentukan oleh panjang atau singkatnya masa seorang santri mengaji pada kyainya, karena tidak adanya keharusan menempuh ujian atau memperoleh diploma dari kyainya. Satu-satunya ukuran yang digunakan, menurut Abdurrahma Wahid, adalah ketundukannya kepada kyai dan kemampuannya untuk memperoleh “ngelmu” dari sang kyai.⁶⁶

Struktur pegajaran yang unik dan khas ini tentu menghasilkan pandangan hidup dan aspirasi yang khas pula. Harapan di masa depan untuk mencapai penerimaan di sisi Allah (*mardhatillah*) menempati kedudukan terpenting dalam tata nilai di pesantren dalam proses pembelajaran Kitab Kuning (KK). Sebuah visi dimana dalam terminology pesantren dikenal dengan istilah *keikhlasan* yang mengandung makna ketulusan dalam nemrima,

66 Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1399), hal. 12.

memberikan dan melakukan sesuatu diantara sesama makhluk. Orientasi ke arah kehidupan akhirat ini yang menjadikan pembelajaran Kitab Kuning di pesantren dikenal sebagai pembelajaran pandangan hidup ukhrawi. Pandangan ini terutama ditekankan pada pelaksanaan perintah-perintah agama (taat dalam beribadah) seteliti dan selengkap mungkin, sebagaimana ditemukan pada literatur yang diwajibkan didalam pesantren.

Sejarah penyebaran Islam di kawawan Nusantara mengisyaratkan adanya kemampuan pesantren yang dapat memadukan doktrin-doktrin formal Islam dan kultus para wali. Perwujudan ini tampak nyata sekali dalam pola hidup *zhud* (*ascetisme*) yang mewarnai kehidupan agama Islam di kepulauan Nusantara. *Zuhud* yang digunakan pesantren sebagai proyeksi pilihan ideal bagi pola kehidupan santri di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang dilanda krisis dan dekadensi moral.

Kehidupan di pesantren yang diwarnai oleh pola *zuhud* dikombinasikan dengan kesediaan menjalankan segenap perintah kyai guna memperoleh bekas atau berkah yang mendalam pada jiwa seorang santri. Bekas atau berkah inilah yang pada gilirannya aka membentuk sikap hidupnya. Sikap hidup bentukan pesantren ini, apabila dibawake dalam kehidupan masyarakat luar, sudah tentu akan menjadi pilihan ideal bagi sikap hidup masyarakat modern yang dalam kondisi rawan dan rentan terhadap setiap nilai baru yang datang dari luar. Disinilah letak daya tarik pesantren-pesantren tradisional (salafi) yang besar sehingga para orang tua masih cukup banyak yang bersedia mengirimkan putra-putra mereka untuk belajar Kitab Kuning.

Pengembangan nilai dalam lingkungan pesantren yang mengajarkan kitab-kitab klasik berjalan homogen, karena adanya faktor utama yang telah disebutkan di atas. Ada pula faktor lain

yang tidak kalah pentingnya, yaitu adanya kesamaan latar belakang kehidupan para kyai dan pengasuh pesantren. Kesamaan latar belakang sosial ini misalnya kebanyakan dari kyai dan pengasuh pesantren adalah memiliki mata rantai keilmuan dan guru yang sama. Para kyai terkenal di Jawa Barat tergolong santri yang pernah belajar di pesantren Tebuireng Jombang kepada kepada KH. Hasyim Asy'ari, belajar di Pesantren Lirboyo Kediri atau belajar di Pesantren Termas Pacitan.

Selain kesamaan dalam ihwal *sanad* (mata rantai) keilmuan adalah juga kesamaan nasab atau keturunan para kyai dan pengasuh pesantren. Para kyai terkenal di Jawa Timur umumnya banyak yang memiliki silsilah hingga ke Prabu Brawjiya. Sedangkan kyai-kyai atau ajengan di Jawa Barat banyak yang berasal dari keturunan keluarga Kesultanan Banten. Hubungan yang sama itu diperlihara dalam pernikahan anmtara anggota keluarga mereka yang berjumlah sekian banyak. Pernikahan dengan pola demikian, pada akhirnya berfugsi menjadi lembaga pemelihara kesamaan pandangan hidup, dan dengan demikian menjadi dasar pembentukan tata nilai di pesantren.

Komunitas dan ahli fiqh memiliki kedudukan sangat dominan dalam pembentukan tata nilai dalam prosese pembelajaran Kitab Kuning di pesantren, kemudian diikuti oleh adat kebiasaan kaum sufi. Jika ketentuan yang diletakkan dasarnya oleh fiqh telah diterima, maka untuk menyempurnakan pelaksanaannya haruslah disesuaikan dengan amalan yang dianggap mulia oleh kaum sufi, guna memperoleh prediket “amalan utama”. Keharusan menyerahkan diri sepenuhnya kepada kyai, tidak lain adalah kelanjutan dari tardisi Kitab Kuning tentang ketundukan seorang *murid* (santri sufi) kepada *mursyid* (guru sufi). Dunia pesantren menjadikan fiqh sebagai tubuh atau wadah kasar, dan amalan mulia adalah jiwa dari tubuh kasar itu. Perpaduan antara

kedua unsure itu merupakan kulminasi tertinggi dalam tata nilai pembelajaran Kitab Kuning yang berkembang di pesantren.

Tata nilai dalam proses pembelajaran Kitab Kuning di pesantren lebih ditekankan pada pembentukan nilai-nilai praktis yang diperlukan guna mengatur kehidupan sehari-hari. Ini juga sesuai dengan gerakan tasawuf di Indonesia. Penekanan pada nilai-nilai yang dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari ini membawa akibatnya sendiri, yang sampai sekarang masih sedikit sekali disadari di kalangan pesantren.

Akibat dimaksud adalah kedangkalan tata nilai, sehingga hanya perbuatan-perbuatan lahiriah belaka yang harus dinilai dengan sama sekali mengabaikan faktor kedalaman rasa. Kedangkalan tata nilai ini pada gilirannya menghasilkan sikap hidup yang bersifat doktriner, yang menggolongkan manusia hanya kepada dua kelompok: *fihak kita* dan *fihak lawan*. Akhirnya, lahir *radikalisme* yang dangkal dalam bentuk, misalnya, kesetiaan fanatik santri kepada pesantren tempat belajarnya, atau ketidakmauan seorang kyai untuk menerima argumentasi fihak luar dalam suatu kontroversi. Dalam bentuknya yang paling buruk adalah, keangkuhan sebagian santri, disamping *verbalisme* yang sangat kaku dan *formalistis* dalam menilai suatu perbuatan.

Tata nilai yang terlalu menekankan pekerjaan praktek ini relatif menghasilkjan akibat sampingan berupa relativitas yang sangat besar dalam meniai arti waktu, uang dan hal keduniawian lainnya, dan pada saatnya menghilangkan urgensi usaha manusia atau *kasb*, selain dari kerja *ritual*. Hal ini dapat dicermati dari adanya kesulitan yang sangat besar sekali untuk melakukan penyuluhan administrasi dan penataran metode dan didaktik mengajar di kalangan pesantren. Hilangnya urgensi ini menyebabkan hilangnya dorongan untuk melakukan inovasi, jika ide dan inisiatif tidak datang dari pengasuh sendiri.

Namun demikian, tata nilai itu juga menghasilkan pola kehidupan yang jauh dari *kuwalat* dan sebanyak mungkin mendekati kehidupan ideal para ulama *salaf*. Pelaksanaan apa adanya perbuatan apapun yang dinilai baik dan harus dikerjakan, adalah ciri terpenting dari tata nilai pembelajaran Kitab Kuning di pesantren. Sikap hidup untuk berdiri di atas kaki sendiri (mandiri) adalah hasil nyata dari tata nilai ini. Begitu pula besarnya perhatian serba prihatin (*karitas pribadi*) terhadap kasus-kasus kemalangan dan kemelaratan perseorangan yang terjadi di masyarakat.

Pesantren adalah sumber inspirasi bagi sikap hidup yang diinginkan dapat tumbuh dalam diri anak-anaknya. Disinilah letak daya tarik pesantren dalam pandangan masyarakat pada umumnya, terlebih-lebih jika sistem pendidikan di luar pesantren tidak memberikan harapan besar bagi terjangkaunya ketenangan dan ketentruman hidup mereka. Bagi komunitas muslim Indonesia, pesantren juga menjadi pusat gerakan tasawuf. Tidak jarang pula faktor kharisma yang dimiliki secara pribadi oleh seorang pengasuh pesantren merupakan daya tarik yang kuat pula. Pembelajaran Kitab Kuning adalah salah satu media paling tepat bagi penguatan, selain pembentukan dan pembinaan tata nilai (pola hidup *ikhlas*, *zuhud*, mementingkan nilai-nilai praktis, *karitas pribadi*, penghormatan dan kultus kepada ulama *salaf*, serta orientasi kehidupan ukhrawi) yang berkembang selama ini di pesantren-pesantren.

BAGIAN KEDUA PENDIDIKAN PESANTREN

A. SEJARAH PESANTREN

Pondok pesantren merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata Pondok dan Pesantren. Karenanya, kedua kata ini memiliki makna yang berbeda. Pondok dalam bahasa Arab *funduk* berarti tempat singgah, sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak dalam bentuk klasikal. Jadi, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam nonklasikal di mana peserta didik (*santri, murid*)nya disediakan “tempat singgah” atau pemondokan.

Secara historis, keberadaan pondok pesantren pada mulanya hanyalah lembaga keagamaan yang sangat sederhana yaitu salah satu kamar atau rumah kiyai dijadikan pondok bagi santri yang datang untuk belajar ilmu keagamaan dan menauladani sikap dan perkataan kiyai. Rumah kiyai, biasanya berdekatan dengan *mushalla* atau mungkin *mushalla* itu miliknya. Di dalam *mushalla* itulah berlangsungnya shalat fardhu berjamaah, *dzikir* atau *wirid* (mengucap kalimat-kalimat pujian pada Allah dan Rasul-Nya), *tadarrus* dan *mengaji* atau belajar dasar-dasar al-quran, doa-doa pendek untuk *shalat fardlu* dan belajar KK pemula (*elementary*). Bagi santri yang berasal dari keluarga miskin dan rumahnya cukup jauh, maka di *mushalla* itu mereka bertempat tinggal.

Peserta pengajian di *mushalla*, selain para *santri muqim* (santri yang tinggal di *mushalla*) juga anak-anak dari masyarakat sekitar pondok pesantren. Peserta pengajian yang disebut terakhir ini adalah *santri kalong* yang hanya mengikuti pengajian kepada kiyai setelah itu mereka pulang ke rumahnya masing-masing, tidak menetap di dalam *mushalla*.

Ketika jumlah *santri muqim* semakin bertambah, dengan bantuan para santri, kiyai mengembangkan bangunan sederhananya itu untuk tempat tinggal bagi para santri baru. Seperti halnya *santri muqim* yang lama, santri muqim yang baru pun bekerja pada masyarakat sekitar pondok pesantren untuk menghidupi mereka sendiri secara sederhana, namun mereka benar-benar mandiri.

Gambaran di atas menginformasikan bahwa keberadaan pondok pesantren pada awal keadaannya tidak bisa lepas dari dukungan dan perhatian masyarakat desa. Ketika pondok pesantren masih kecil dan belum terkenal, perkembangan fisik maupun fasilitasnya berada di bawah pengaruh dan/atau tanggung jawab pemerintah desa. Tapi, setelah menjadi besar dan terkenal, pondok pesantren berusaha mandiri dan lepas dari ketergantungannya kepada pemerintah desa. Pemisahan struktural antara pondok pesantren dengan pemerintah desa tidak berarti pisahnya hubungan fungsional di antara keduanya; pondok pesantren tetap memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dan pemerintah desa di sekitarnya melalui pendidikan agama, kegiatan sosial dan kegiatan ekonomi.

Keadaan seperti di atas dapat diperhatikan dari perkembangan dan kemajuan pondok pesantren yang tidak bisa dipisahkan dari perubahan dan kemajuan ekonomi masyarakat. Atau sebaliknya, perkembangan dan kemajuan ekonomi masyarakat, membawa pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan pola kehidupan

pondok pesantren. Santri yang datang jumlahnya semakin banyak tapi bukan dari kalangan masyarakat miskin, mereka datang dengan membawa bekal yang lengkap dan sangat cukup, sebagian dari mereka –baik secara perorangan maupun berkelompok– ada yang membangun kamar-kamar pondokan di dalam atau di luar lingkungan pesantren dengan dilengkapi tempat tidur dan bahkan sarana hiburan Radio-Tape-TV.

Keadaan sosial-ekonomi masyarakat semakin meningkat sehingga orang tua santri menuntut pesantren mengikuti perkembangan jaman yaitu tidak hanya mengajarkan materi ilmu-ilmu keagamaan melainkan Iptek dan keterampilan juga saatnya disampaikan. Perkembangan ini tampaknya mengundang minat dan perhatian positif dari berbagai pihak kepada pondok pesantren. Pada saat inilah pondok pesantren mulai mendapatkan banyak tekanan yang “memaksakan”, agar pondok pesantren melakukan serangkaian penyesuaian guna mempertahankan eksistensinya sekaligus menjawab tantangan yang dihadapinya.

Untuk memenuhi tuntutan pihak eksternal, beberapa pondok pesantren tertentu membuka lembaga pendidikan berupa madrasah, sekolah dan unit-unit klasikal lain. Tidak hanya itu perubahan yang terjadi pada pondok pesantren, lebih jauh pondok pesantren terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dalam berbagai kegiatan sosial, ekonomi dan politik bahkan tidak sedikit kiyai atau pengasuh pondok pesantren tertentu aktif di organisasi masyarakat Islam ataupun organisasi sosial-politik. Kenyataan inilah sehingga membuat kemandirian pondok pesantren dinilai masyarakat kritis semakin memudar, bergeser dari sistem tradisional (*sistem salafi*) menjadi sistem modern (*sistem madrasi*).

Bergesernya sistem tradisi pondok pesantren mulai tampak ketika di beberapa pondok pesantren besar dan terkenal terjadi perkembangan dan perubahan sistem secara besar-besaran.

Perkembangan dan perubahan itu meliputi tiga hal yaitu: 1) perkembangan kurikulum, 2) perkembangan penggunaan metode pembelajaran; dan 3) perkembangan kelembagaan.

Pertama, perubahan dan Perkembangan kurikulum. Hasil penelitian Karel A. Steenbrink (1986:102) mengemukakan, di beberapa pesantren terkenal telah memasukkkan kurikulum Barat (Belanda khususnya) ke dalam pendidikan agama sebagaimana yang dilakukan Pesantren “Mamba’ul Ulum” di Surakarta, juga di Madrasah Tawalib di Sumatera Barat.

Kedua, perubahan dan perkembangan metode mengajar. Perkembangan dan perubahan metode mengajar terjadi dari *sistem salafi* ke *sistem madrasi*. Pada *sistem salafi*, kiyai atau *qayyim* dalam proses pengajaran KK-nya menggunakan metode khas pesantren yaitu metode *sorogan* (bimbingan individual) dan *bandongan* atau *halaqah* (semacam ceramah umum). Dalam *sistem salafi*, tidak ada pembagian tingkat kemajuan belajar, karena masing-masing santri menentukan sendiri kemajuannya dengan menunjukkan penguasaannya beberapa KK kepada kiyai secara perorangan. Karenanya wajar jika *sistem salafi* dikategorikan sebagai sistem pendidikan nonformal yakni tidak “beraturan” jika dibandingkan dengan pengajaran yang diselenggarakan melalui *sistem madrasai*. Pada *sistem madrasi*, selain diberlakukan sistem perjenjangan yang jelas, proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas juga metode yang digunakan *ustadz* (guru) dalam menyampaikan materi pelajarannya tidak hanya metode ceramah, melainkan metode-metode lain seperti metode tanya jawab, diskusi, sosiodrama juga digunakan; evaluasi dalam bentuk *post tes*, *pre tes*, UTS, UAS ataupun catur wulan dilaksanakan secara formal pada *sistem madrasi*, sebagai upaya untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan prestasi siswa, aktifitas guru dan peningkatan materi pelajaran berikutnya.

Ketiga, Perubahan dan perkembangan kelembagaan. Hadimulyo yang penda-patnya diedit Dawam Rahardjo (1986:104) mengemukakan, pesantren sejak 1960-an terjadi perkembangan baru yaitu melembagakan diri dalam bentuk yayasan. Karena pesantren telah berlingkup dan/atau menjadi yayasan, maka wajar jika para teknokrat dan birokrat masuk ke dalam “dunia pesantren” sehingga posisi kiyai cukup dijadikan sebagai simbol. Di bawah ini adalah contoh tipe pondok pesantren yang status kelembagaannya berada di bawah naungan Yayasan yaitu 1) Pondok Pesantren Asy-Syafi’iyah (Jakarta) dan 2) Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Ibrahimiyah (Situbundo, Jawa Timur).

Pondok Pesantren Asy-Syafi’iyah (PP. Asy-Syafi’iyah) Jakarta

PP. Asy-Syafi’iyah menjadi Yayasan sejak tahun 1963, hingga kini telah memiliki TK, MI, MTs, MA, lima buah SLTP dan tiga buah SMU, Universitas Islam Asy-Syafi’iyah (UIA) dengan tiga Fakultas: Dakwah, Tarbiyah dan Ekonomi dan Sekolah Tinggi Wiraswasta; Selain itu, PP Asy-Syafi’iyah memiliki Pemancar Radio, Penerbitan, Masjid Jami’, asrama santri, panti asuhan, balai pengobatan, Aula serba guna, mushalla, perumahan guru, toko sebagai salah satu unit Koperasi dan Perpustakaan.

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah (PP Salafiyah Syafi’iyah)

PP. Salafiyah Syafi’iyah (Asembagus Situbundo Jawa Timur) menjadi Yayasan pada tahun 1970. Hingga kini telah memiliki TK, MI/SD, MTs/SLTP, MA/SMU dan Universitas Ibrahimiyah dengan dua fakultasnya: Syari’ah dan Tarbiyah.

Berdasarkan perubahan dan perkembangan pesantren di atas, Sudjoko Prasodjo, dkk (1982:83-84) melaporkan hasil penelitiannya menemukan lima macam pola pesantren dari yang

paling sederhana sampai yang paling maju. Kelima pola pondok pesantren dimaksud adalah sebagai berikut:

- Pola I, Pesantren terdiri dari masjid dan rumah kiyai
Pesantren ini masih bersifat sangat sederhana, kiyai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk mengajar. Dalam pola ini, santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinyu dan sistematis.
- Pola II, Pesantren terdiri dari masjid, rumah kiyai dan pondok
Dalam pola ini, pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain
- Pola III, Pesantren terdiri dari masjid, rumah kiyai, pondok dan madrasah
Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Adakalanya murid madrasah itu datang dari daerah pesantren itu sendiri, di samping ada madrasah, ada pula pengajaran sistem *wetonan* yang dilakukan kiyai. Pengajar madrasah biasanya disebut guru agama atau ustadz
- Pola IV, Pesantren terdiri dari masjid, rumah kiyai, pondok, madrasah dan tempat keterampilan.
Pesantren ini, di samping elemen-elemen pesantren sebagaimana pola III juga terdapat tempat-tempat untuk latihan keterampilan umpamanya: peternakan, kerajinan rakyat, toko koperasi, sawah, ladang dan sebagainya

Pola V, Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga dan sekolah umum.

Dalam pola ini, pesantren merupakan pesantren yang telah berkembang dan bisa disebut pesantren modern. Di samping itu, bangunan-bangunan yang disebutkan itu mungkin terdapat pula bangunan-bangunan lain seperti: 1. Perpustakaan, 2. Dapur umum, 3. Ruang makan, 4. Kasntor 5. administrasi, Toko, 6. Rumah penginapan tamu (orang tua dan tamu umum), 7. Ruang *operation room* dan sebagainya. Terdapat pula sekolah-sekolah umum atau kejuruan seperti SLTP/SLTA, STM dan sebagainya.

Melalui uraian panjang di atas dapat dikemukakan bahwa, pondok pesantren tidak semata-mata merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mencetak santri menjadi *‘alim-‘ulama* tetapi juga sekaligus sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang berusaha memajukan status sosial keagamaan, kependidikan, kebudayaan, bahkan perekonomian masyarakat.

B. PENYELENGGARA PENDIDIKAN

1. Kiyai

Gambaran tentang kiyai, kerap kali diasosiasikan sebagai figur seseorang yang secara fisik ia selalu mengenakan kain sarung, bersorban, memakai sandal slop, kepalanya tertutup peci hitam atau putih (bagi yang telah menunaikan ibadah haji) dan di tangannya selalu tidak lepas seuntai tasbeih. Sikapnya dipandang kolot, fanatik, sulit diajak dialog dan mungkin sebagian orang menganggapnya *puritan*. Penilaian seperti ini, menurut Dawam

Rahardjo (1995:15), cenderung bersifat subjektif berkaitan dengan kiyai sebagai pribadi dan bukan kedudukannya sebagai anggota atau tokoh masyarakat (kelompok sosial); kiyai sebagai anggota atau tokoh masyarakat tidak berbeda dengan anggota masyarakat lainnya yakni memiliki sikap dan sifat kepribadian yang berbedabeda.

Dalam tulisan ini yang dimaksud kiyai ialah, pengasuh pondok pesantren, pembimbing para santri dan tokoh agama/masyarakat di tengah-tengah masyarakat sekitarnya. Pernyataan ini, bukan semata-mata karena kedalaman ilmu keagamaan yang dimilikinya, melainkan karena kesabarannya dalam membina santri dan peranannya sebagai pemimpin nonformal bagi masyarakat lingkungannya yaitu sebagai tempat bertanya segala macam masalah, meminta fatwa dan pertimbangan.

Peran yang ditampilkan kiyai khususnya kepada santri di pesantrennya, mampu mempengaruhi sikap dan sifat santri tidak hanya pada saat para santri berada di lingkungan pondok pesantren. Pengaruh kiyai masih melekat di hati santri, walaupun mereka telah menjadi alumni. Jangkauan pengaruh yang luas dan panjang itu, dapat diperhatikan dari usaha para alumni pondok pesantren dalam membangun masyarakat secara keseluruhan. Yang lebih penting dari itu adalah, kiyai dalam melaksanakan peran dan fungsinya penuh keikhlasan. Inilah orientasi dan prestasi kiyai di pondok pesantren yaitu kiyai mengajarkan dasar-dasar al-quran dan KK kepada santri atau masyarakat semata-mata karena *lillahi ta'ala* tanpa maksud-maksud tertentu.

2. Santri dan Murid

Dalam dunia kependidikan Islam, terdapat dua istilah bagi peserta didik yaitu *murid* dan santri. Pada pesantren modern kedua istilah itu sulit untuk membedakan antara murid dan

santri. Ada sedikit perbedaan di antara kedua istilah itu terutama hubungannya dengan sikap hidup dan penghormatan; murid yang selama beberapa saat berada dan belajar di *madrasah diniyah*, mereka menghormati ustadznya; sedangkan santri lebih menghargai dan *tawaddu'* kepada kiyainya yang telah membimbing dan mengajar kitab klasik Islam (baca KK) di pondok pesantren.

Kata santri berasal dari bahasa India yaitu *shastri* yang berarti orang yang ahli tentang kitab suci agama Hindu (C.C. Berg, 1932: 257). Zaini Muchtarom (1989:16) mengupas kata *shastri* lebih jauh dengan mengatakan, “*shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti *scripture* atau *a religious or a scientific treatise* yaitu karangan agama atau uraian ilmiah”; ada juga yang mengartikannya santri sebagai huruf, sebab di pondok pesantren dipelajari huruf dan sastra. Masyarakat umum mengenal figur santri adalah anak atau remaja yang sedang mengaji (belajar al-quran atau KK), atau mereka yang pernah belajar pada kiyai di pondok pesantren. Sebutan santri juga dapat diberikan kepada mereka yang rajin dalam menjalankan ajaran Islam secara individual maupun berjamaah atau pengikut kiyai tertentu yang sewaktu-waktu mengikuti pengajian di pondok pesantren.

Dalam tulisan ini yang dimaksud dengan santri adalah, “masyarakat Islam yang belajar bersama, tinggal bersama dan menjalani kehidupan secara bersama-sama” (Dawam Rahardjo [ed], 1985: 49); peserta didik bagi para pelajar atau *murid* di pondok pesantren.

Di lingkungan pondok pesantren tradisional, ada dua istilah yang terkenal hanya di lingkungannya yaitu *santri senior* dan *santri junior*. Santri senior yaitu santri yang telah lama tinggal dan telah banyak memiliki pengetahuan keagamaan, sedangkan santri junior ialah santri baru. Di antara keduanya terjadi saling menolong

dan membantu. Santri senior menolong dan membimbing santri junior dalam usaha memahami pelajaran atau KK pemula apa yang seyogianya dipelajari terlebih dulu; sebaliknya santri junior menolong santri seniornya dalam bentuk kegiatan fisik seperti memasak makanan atau mencuci pakaiannya.

Ada juga yang mengkategorikan santri ke dalam dua kelompok yaitu: (1) *santri muqim* yaitu, santri yang bertempat tinggal (*muqim*) di pondok pesantren untuk belajar dan mengikuti pola kehidupan kiyai selama beberapa waktu yang tidak ditentukan. Santri muqim, biasanya mereka yang datang dari daerah jauh atau mereka datang dari keluarga kurang mampu tapi memiliki semangat yang tinggi untuk belajar, sehingga ia rela membantu pekerjaan kiyai sebagai imbalan atas keikut sertaannya belajar di pondok pesantren. (2) *Santri kalong* yaitu, santri yang datang pada sore hari menjelang shalat fardhu maghrib untuk belajar pada kiyai di pondok pesantrennya; pada umumnya mereka bermalam di lingkungan pondok pesantren, karena *ba'da shalat fardhu* shubuh mereka melanjutkan pelajarannya pada kiyai tapi esok harinya ia kembali ke rumah orang tuanya masing-masing. Karena itu, santri kalong adalah para remaja yang tempat tinggalnya tidak jauh dari rumah kiyai atau putra putri masyarakat sekitar lingkungan pondok pesantren.

Di sebagian besar pondok pesantren, antara kiyai dan santri berada di lingkungan tempat tinggal yang sama; di sisi lain kehidupan pondok pesantren selalu berdampingan dengan masyarakat. Karena itu, corak dan praktek peribadatan keagamaan yang dipahami dan dilaksanakan santri pada umumnya sesuai dengan keadaan lingkungan (pondok pesantren maupun masyarakat) di mana mereka tinggal.

Tentang kapan santri harus datang atau meninggalkan pondok pesantren. KH. Abdurrahman Wahid yang pendapatnya

diedit Dawam Rahardjo (1985:39) menuliskan, “pesantren sebagai *subcultur* memberikan kesempatan kepada setiap santri untuk belajar kapan dia mau belajar, tentang apa dia mau belajar, di tempat mana dia mau belajar dan dari sumber mana”. Walaupun dalam prakteknya, di beberapa pesantren tertentu ada yang telah menentukan waktu penerimaan santri baru tapi belum ada ketentuan kapan santrinya boleh meninggalkan pesantren. Ketentuan waktu penerimaan santri baru pun didasarkan atas waktu awal belajar pada lembaga pendidikan sekolah yang ada di lingkungan pondok pesantren tersebut. Belum adanya ketentuan kapan datang dan meninggalkan pondok pesantren ini terjadi, karena pondok pesantren adalah lembaga pendidikan nonformal yang lebih banyak memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk menentukan sendiri kapan mereka memasukkan anak-anaknya memasuki pesantren atau kapan anak-anaknya meninggalkan pondok pesantren.

C. SARANA DAN PRASARANA PERANGKAT KERAS

1. Sarana Perangkat Keras (*Hard Ware*)

Perangkat keras (*hard ware*) yang ada di pondok pesantren, pada umumnya sangat bergantung kepada bentuk pesantren (lihat pembahasan tentang tipologi pondok pesantren) atau kemampuan dan kemauan kiyai dalam mengendalikan pondok pesantren yang didirikannya: esensi dan kegunaan *hard ware* pada suatu pondok pesantren adalah untuk kelancaran interaksi dan komunikasi atau penyampaian informasi dan penanaman nilai-nilai keagamaan (*‘amaliah ‘ulum al-dien*) yang dilakukan kiyai terhadap para santrinya pada saat-saat tertentu. Karenanya pondok pesantren yang sangat sederhana, *hard ware* yang tersedia meliputi 1) masjid/mushalla, 2) pondok/asrama santri, 3) gedung *madrasah diniyah* dan 4) rumah kiyai.

1) Masjid/mushalla

Dipelajari dari segi fungsi dan tujuan pendiriannya, baik masjid/mushalla sama-sama digunakan sebagai tempat penyelenggaraan ibadah, terutama ibadah shalat fardlu dan sarana pendidikan al-quran bagi para anak-anak atau remaja; tapi di daerah-daerah tertentu, wilayah kegunaan masjid memiliki “jangkauan” yang lebih luas yaitu sebagai tempat terselenggaranya shalat jum’at, shalat *sunnah ‘idain* (dua bentuk shalat sunah hari raya) bahkan sering digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan keagamaan seperti shalat *sunnah Iedain* (*ied al-fitri* dan *ied al-qurban*), Nuzul al-quran, Isra Mi’raj ataupun Maulud Nabi.

Di lingkungan pondok pesantren, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan shalat fardlu maupun shalat-shalat *sunnah*; lebih dari itu masjid berfungsi sebagai tempat terselenggaranya pengajian KK, sebagai tempat pendidikan dan latihan keterampilan berpidato (biasanya dilaksanakan pada malam jum’at atau malam ahad) dan sebagai sarana komunikasi antar individu anggota masyarakat pesantren. Di beberapa pondok pesantren di Indonesia, sebelum terbentuknya sistem pendidikan sekolah, masjid merupakan pusat kegiatan belajar mengajar.

2) Pondokan (*asrama santri*)

Istilah pondok pada awal perkembangannya, berasal dari kata *funduq* yang berarti ruang tidur sederhana yang sengaja disediakan kiyai pendiri pesantren bagi mereka yang bertempat tinggal jauh dan berharap ingin menetap karena ingin belajar keagamaan di lingkungan pesantren. Dalam satu ruangan atau kamar tidur, biasanya berisi lebih dari dua atau tiga orang santri disesuaikan dengan luas bangunan kamar. Di dalam kamar tidur ini juga, santri menyimpan harta bendanya berupa beberapa buku

tulis dan sejumlah KK, perbekalan sehari-hari (beras dan lauk-pauk) dan pakaian untuk beberapa lama ia tinggal di pondok pesantren.

Keberadaan pondok di lingkungan pesantren, merupakan penentu peringkat atau kategorisasi pesantren. Pesantren yang memiliki banyak kamar (pondok), menunjukkan pesantren tersebut memiliki banyak santri karenanya dapat dikategorikan sebagai “pesantren besar”; sebaliknya pondok pesantren yang memiliki sedikit kamarnya, termasuk kategori “pesantren kecil”.

Pondok juga merupakan pembeda dari pesantren: pondok yaitu lembaga pendidikan Islam sejenis majlis ta’lim yang tidak memiliki struktur kelembagaan dan lebih bersifat pendidikan kemasyarakatan; sedangkan pesantren di samping telah memiliki struktur kelembagaan dan berbadan hukum berupa yayasan juga berfungsi ganda yaitu sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan lembaga kemasyarakatan. Jadi, bagi pondok yang telah memiliki struktur kelembagaan dan berbadan hukum, maka ia termasuk pesantren yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan pendidikan kemasyarakatan.

3) *Fasilitas Lain*

Selain elemen-elemen fisik di atas juga terdapat elemen-elemen lain yang telah banyak mendapat pengaruh dari luar, sehingga suatu pondok pesantren menjadi besar dan terkenal. Elemen-elemen dimaksud antara lain: gedung madrasah, perkantoran, ruang koperasi, kantin, sarana olah raga dan kesenian serta tempat keterampilan sebagai sarana praktek pertanian, peternakan, kerajinan dan bentuk keterampilan lain. Di samping itu terdapat sarana penunjang berupa kamar mandi yang bersih, tempat mencuci pakaian dan WC umum.

b. Prasarana dan Fasilitas Lunak (*Soft ware*)

Termasuk ke dalam *soft ware* ini adalah semua bentuk peralatan nonfisik, seperti 1) sistem nilai dan norma kehidupan di lingkungan pondok pesantren, 2) sistem pendidikan yang berlangsung di pondok pesantren dan 3) kitab kuning (KK).

1) *Sistem Nilai*

Sistem nilai dimaksud adalah pola dan corak kehidupan yang berkembang di lingkungan masyarakat pondok pesantren, pada umumnya terdiri atas empat hal yaitu: Pertama ajaran ortodoksi Islam yang bersumber langsung dari al-quran dan al-sunnah. Kedua paham keagamaan dalam bidang kajian dan/atau pengamalan *fiqh* seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Ketiga paham keagamaan dalam bidang kajian dan/atau pengamalan sufi seperti *ajaran thariqah (qadariyah, naqsyabandiyah atau sanusiah)* dan ilmu hikmah. Keempat nilai tradisi atau kebudayaan daerah setempat, termasuk di dalamnya adalah tradisi *kejawen* (ke-jawa-an yaitu tradisi pemeluk ajaran agama Hindu/Buddha) sebagaimana tercermin dalam penggunaan bahasa pengajian di lingkungan pondok pesantren, baik di *daerah jawa* (Jawa Tengah atau Jawa Timur) maupun di *daerah sunda* (Jawa Barat). Khususnya para ajengan yang mengajarkan KK di pondok pesantren yang ada di daerah sunda, meskipun bahasa sehari-harinya bahasa sunda tetapi *loghat* pengajian KK yang digunakannya bahasa daerah jawa dalam menerjemahkan KK yang berbahasa Arab.

2) *Proses Pendidikan*

Proses pendidikan yang berlangsung di pesantren adalah, *pengajian* al-quran dan KK yang disampaikan kiyai kepada para santrinya dengan mengacu pada jadwal yang waktu dan tempatnya ditentukan kiyai (pernyataan inilah yang dimaksud

wetonan). Sebagaimana proses pendidikan pada umumnya, *pengajian* yang dilaksanakan kiyai juga meliputi: (1) tujuan, (2) metode pengajaran, (3) proses pembelajaran, (4) atau materi yang disampaikan seperti *fiqh-ushul fiqh*, *hadits-‘ulum al-hadits*, *tafsir-‘ulum al-tafsir*, *aqidah al-‘awam* yang kesemuanya dalam bentuk KK dengan menggunakan bahasa “Arab gundul” (tidak ber*harkat*), (5) peraturan atau tata tertib pondok pesantren, (6) perpustakaan yang berisi sejumlah besar *hand books* dan KK lainnya, (7) beberapa konsep tentang kegiatan keterampilan dan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di pondok pesantren.

3) *Kitab Kuning (KK)*

Dalam pembicaraan umum, kitab kuning (KK) merupakan salah satu indikator yang sangat menentukan untuk menilai besar atau kecilnya suatu Pondok Pesantren, bahkan berkualitas atau tidaknya pesantren tradisional ditentukan oleh berkualitas atau tidaknya KK yang disampaikan kiyainya. Karena itu, keberadaan KK identikan dengan pondok pesantren. KK merupakan “ruh” bagi pondok pesantren tradisional.

Kitab Kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau berhuruf Arab, produk pemikiran ulama-ulama masa lampau yang ditulis dengan format khas pramodern sebelum abad 17-an. Masdar F. Mas’udi (1988:1) mengartikan KK adalah,

“a) kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama “asing” tapi secara turun temurun menjadi reference yang dijadikan pedoman oleh para ulama Indonesia, b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen; c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama “asing” .

Kitab Kuning (KK) mulai dikenal secara umum, sejak pondok pesantren mulai banyak diminati masyarakat Indonesia terutama karena semua aspek ajaran Islam yang disampaikan kiyai melalui *Majlis Ta'lim*, diajarkan ustadz di Madrasah ataupun oleh Guru di lembaga pendidikan sekolah adalah menggunakan KK. Bahkan dasawarsa terakhir, beberapa sarjana muslim tertentu yang merasa terpanggil untuk memasyarakatkan KK, mereka menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dengan harapan KK dapat dibaca dan difahami oleh masyarakat umum dengan tanpa harus memasuki “dunia pesantren”.

BAB II

PESANTREN PENDIDIKAN ISLAMI

A. PENDIDIKAN ISLAM: KURIKULUM PESANTREN

1. W3E Pendidikan Islam sebagai Ilmu

Pijakan awal pendidikan Islam adalah, faktor yang membedakan ilmu pendidikan Islam dengan ilmu-ilmu lainnya yakni faktor nilai (*value*) (Achmadi, 1992:7). Berikutnya, evidensi empirik sebagai pendukung harus ada dalam setiap pengembangan teoritik dan keilmuannya. Hingga kini, ilmu pengetahuan yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), sebagian berada pada epistemologi telaah klasik dan sebagian berada pada epistemologi telaah positivistik (Noeng Muhadjir, 1996:189). Karena itu wajar, menurut Muhadjir selanjutnya, jika pendidikan Islam yang dipelihara kembangkan pun banyak dipengaruhi oleh telaah *epistemologi positivistik* (suatu paham yang mengakui kebenaran sesuatu berdasarkan penamatan secara langsung atau tidak langsung melalui indra) dan hanya sebagian kecil yang dipengaruhi oleh telaah studi Islam klasik (suatu kebenaran yang berangkat dari eksistensi kebenaran yang bersumber dari wahyu Allah). Metode positivistik tidak memberi peluang kepada telaah normatif yang berorientasi nilai, sedangkan studi Islam klasik lebih mengutamakan wahyu Allah sebagai wujud dari kebenaran yang mutlak. Padahal pendidikan

Islam sebagai materi, obyeknya bersifat normatif dan berorientasi pada nilai, karenanya berkembang bersama budaya manusia seperti demokrasi dan keadilan. Pernyataan ini, merupakan hasil dari beberapa penelitian terhadap pendidikan, yang lebih dominan menggunakan pendekatan positivistik.

Pendidikan Islam, sebagai suatu proses pengembangan potensi dan kreatifitas peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dan memiliki Iptek sudah berlangsung sepanjang sejarah kehidupan manusia. Namun jika dilihat dari dimensi ilmu dan filsafat, seringkali masih dipersoalkan keberadaanya.

Tuntutan masyarakat begitu besar terhadap pendidikan Islam sebagai ilmu sebagian telah diperoleh, namun belum mampu mengimbangi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang begitu pesat. Karenanya, perkembangan dan kemajuan Ilmu Pendidikan Islam (IPI) di negara-negara yang penduduknya mayoritas pemeluk agama Islam (termasuk Indonesia) sangat lamban. Bukti lambannya perkembangan IPI, antara lain masih sedikitnya teori-teori ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan Islam, belum adanya landasan epistemologi yang dapat dijadikan pijakan untuk melakukan penelitian ilmiah bidang IPI, dan terhentinya proses eksplorasi, sehingga ekspansi ilmu-ilmu dalam Islam hanya berhenti pada kawasan yang bersifat hubungan vertikal kepada Allah (*hablum minallah*) dan hubungan horizontal terhadap sesama manusia (*habl minan nas*).

Selama ini IPI, baik dalam bentuk praktek kelembagaan maupun dalam bentuk materi yang disampaikan, bersikap mendua. 1) Ketika melihat temuan dan teori pendidikan Barat maupun Timur, cenderung diterima tanpa kritik kemudian dicarikan padanan dalil-dalil dalam al-quran maupun dalam Hadits; 2) Sikap yang sangat normatif dalam menghadapi dalil-

dalil al-quran maupun Hadits, cenderung tidak melalui tahapan analisis yang cukup mendalam. Melihat potret dan bingkai praktek pendidikan Islam seperti ini, perlu adanya upaya untuk membentuk ulang (*reconstruction*) dan merumuskan kembali (*reformulation*) ilmu pendidikan Islam. Hasil dari rekonstruksi dan reformulasi terhadap ilmu pendidikan Islam ini, para praktisi pendidikan muslim diharapkan akan memperoleh suatu alat pengendali melalui penataannya sendiri, regulasi dan tanggung jawab mandiri. Dengan demikian mereka akan mendapatkan *insigh* tentang apa yang terbaik dalam pendidikan Islam, baik yang teoritik maupun praktik.

B. ORIENTASI PONDOK PESANTREN

Nurcholis Madjid yang tulisannya diedit Dawam Rahardjo (1984:3) membandingkan, pesantren di Indonesia telah menghasilkan banyak kiyai dan pemimpin/tokoh agama, sedangkan “pesantren” yang didirikan pendeta Harvard di Oslo (AS) berhasil menjadi sebuah universitas bergengsi di AS yang setiap tahun meluluskan para pelopor dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern dan gagasan mutakhir. Demikian juga dalam percaturan politik di AS, Universitas Harvard memegang rekor dalam menghasilkan orang-orang besar yang menduduki kekuasaan tertinggi.

Peranan besar sebagaimana dilakukan “pesantren” Harvard tidak dimainkan oleh pondok pesantren besar dan terkenal sekalipun, peranan itu justru dimainkan oleh Perguruan Tinggi skuler seperti ITB, UI, UGM, UNPAD ataupun IPB. Mengapa terjadi demikian? Hasil dari beberapa penelitian diperoleh jawaban, ditemukan dua faktor ketidak mampuan pesantren melakukan kerja besar itu. 1) dunia pesantren dan dunia nyata, terjadi kesenjangan (*gap*); dunia nyata yang dikuasai pola budaya

Barat dan diatur mengikuti pola-pola itu, sementara 2) pondok pesantren tidak memiliki pola budaya (modern), sehingga tidak memiliki kemampuan menguasai dan mengatur kehidupan nyata; memberikan respon saja mengalami kesulitan. Bahkan jika diadakan pemotretan, akan tampak gambaran pondok pesantren yang kurang kondusif untuk berperan sebagaimana peran yang dilakukan beberapa Perguruan Tinggi skuler, apalagi melakukan peranan besar sebagaimana yang dimainkan “pesantren” Harvard.

Kekurangan yang terjadi pada pondok pesantren yang pertama dan utama adalah kurang jelasnya tujuan pendidikan pesantren, di samping keadaan fisik (*hard ware*) dan non-fisik (*shoft ware*)-nya yang kurang memungkinkan untuk melakukan pekerjaan besar itu. Terjadi demikian, karena latar belakang keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat bukan karena reaksi terhadap persoalan sosial, tuntutan masyarakat apalagi tujuan perubahan sosial sekitarnya. Orientasi ‘*amaliyah*’-‘*ilmiyah*’ dan pengabdian (*lillahi ta’ala*) tampaknya lebih dominan.

Kenyataan di atas menggambarkan, berdirinya pesantren di suatu daerah dilandasi niat ikhlas dan pengabdian kiyai untuk mengamalkan ilmu yang direspons oleh segelintir atau sekelompok penduduk setempat, dan bukan sebagai respon sosial dan usaha transformasi kultural dalam jangka panjang. Pernyataan ini merupakan dukungan kuat atas dugaan bahwa, hampir di seluruh pondok pesantren di Indonesia kemajuan dan perkembangannya sangat ditentukan oleh sosok atau figur kiyai. Dugaan atau pra penelitian ini dapat diperhatikan dari dua kasus. *Pertama* pondok pesantren yang menolak membuka dan mengikuti perkembangan jaman dan tuntutan pendidikan modern, karena kiyai pendirinya (karena status sosial atau keyakinannya) tidak siap mengikuti perkembangan dan tuntutan

jaman. *Kedua* pondok pesantren yang tidak mau atau menolak masuknya kurikulum dan materi ilmu-ilmu dasar skuler, karena latar belakang kiyai pendirinya kebetulan tidak cakap baca-tulis huruf latin dan berhitung. Dengan kalimat lain, pondok pesantren adalah “kepribadian” kiyai pendiri atau pondok pesantren merupakan prototipe kiyai.

Dugaan tersebut tidak terlalu salah tapi tidak seluruhnya benar; untuk memperoleh validitas dugaan atau prapenelitian ini, dibutuhkan pengamatan mendalam terhadap kedua obyek yaitu: kiyai dan alumni pondok pesantren yang telah menjadi cendekiawan muslim. Pengamatan mendalam terhadap kehidupan kiyai mutlak dibutuhkan, untuk mengetahui latar belakang sebelum dan sesudah ia mendirikan pondok pesantren. Sedangkan, pengamatan mendalam terhadap alumni pondok pesantren yang dinilai kritis perlu dilakukan, untuk mengetahui faktor kehidupan dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi jalan pemikirannya dalam mengambil sikap memajukan almamater yang padahal telah ditinggalkannya.

Perspektif pendidikan pesantren dalam mengantisipasi kecenderungan global (*globe*, dunia), menimbulkan polemik pemikiran antara kiyai dengan alumni (cendekiawan muslim): kiyai, kapasitasnya sebagai pendidik, tetap konsisten dengan orientasinya menjadikan pesantren sebagai tempat *tafaquh fiddin* yakni mengaktualisasikan ajaran Islam yang holistik di tengah-tengah masyarakat. Sebaliknya, alumni pesantren yang berkehidupan modern (*modern*, maju) beranggapan jika pondok pesantren tetap seperti itu, maka akan sulit menjadi lembaga pendidikan Islam idaman masyarakat di masa mendatang (Zubaidi, 1996:75). Eksistensinya akan selalu ditentukan oleh globalisasi, dan gagal menjadi suatu lembaga pengarah, penentu dan pencetak sejarah dalam memajukan kesejahteraan umat manusia.

Terjadinya konflik di atas, disebabkan karena adanya suatu pemikiran tentang masa depan alumni pondok pesantren. Menurut kiyai, pondok pesantren semata-mata bertugas meng-agama-kan santri (selama ada di pondok pesantren), persoalan setelah pulang dari pesantren mau jadi pedagang, petani, ataupun pegawai tidak ada ketentuan dari pondok pesantren. Sebaliknya para alumni beranggapan, lulusan pondok pesantren cukup memiliki kematangan jiwa, karena itu sudah waktunya santri dibentuk menjadi manusia yang siap memasuki pasar kerja; jika tidak santri akan kebingungan di tengah-tengah kehidupan manusia global. Ironis sekali, jika pondok pesantren yang punya misi suci *mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan ijin Tuhan Yang Maha Kuasa* (Qs. 14/Ibrahim:1) hanya mampu memproduksi sumber daya manusia (SDM) yang menempati posisi marjinal, sementara SDM lulusan dari lembaga pendidikan sekolah yang dinilai skuler justru berada pada posisi yang menguntungkan.

Sebenarnya konsep pendidikan pesantren masa depan bukan masalah sulit, jika paradigma yang digunakan tidak sampai menggeser esensi tujuan utama pesantren yaitu kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Strategi untuk harapan/tujuan ini, adalah menghadirkan kembali ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan modern. Strategi ini, bukan berarti menafikan realitas empirik, juga bukan menolak kehadiran pemikiran ilmiah dalam komunitas santri. Akan tetapi berusaha mengintrodusir sistem kehidupan Islam ke dalam realitas empirik, sehingga akan didapat sebuah model kehidupan masyarakat yang terlahir dari produk pendidikan pesantren yaitu masyarakat yang berorientasi pada kehidupan nyata sebagai realisasi ajaran Islam.

Melalui strategi di atas, integrasi *tafaqquh fiddin* dengan kebutuhan lingkungan tidak saja dapat membentuk integrasi

sosial-budaya tetapi lebih dari itu justru akan menjadi alternatif baru sehingga kaum santri tetap berada pada pangkuan Islam di tengah-tengah pergumulannya dengan realitas empirik. Di sinilah agama berfungsi sebagai penyeimbang bahkan ideologi untuk mengembangkan kehidupan santri, karenanya tidak terlalu salah jika pondok pesantren dihimbau seyogianya tidak menutup diri terhadap pendidikan yang ber-orientasi kepada pangsa kerja.

C. NILAI PESANTREN

Pada 1966 St. Takdir Alisjahbana menulis tentang teori nilai (*theory of value*), ia mengawali tulisannya dengan pembahasan tentang filsafat. Filsafat, menurutnya, dapat berkembang karena tiga bangunan teori yaitu metafisika, teori pengetahuan dan teori nilai. Ketiga bangunan teori ini terintegrasi dalam berbagai sistem filsafat, dan setiap sistem itu memiliki struktur dan tekanan yang berbeda. Dengan demikian, timbulnya filsafat adalah bermula dari rasa keinginan untuk menjawab pertanyaan metafisika kaitannya dengan substansi, kuantitas, kualitas dan perubahan.

Jika diperhatikan secara seksama, rumusan pertanyaan para filosof tersebut masih sangat sederhana dan jelas karena pada saat itu para filosof masih yakin sepenuhnya tentang kemampuannya untuk memperoleh pengetahuan melalui indranya dan akalanya. Pada sisi lain, jaman metafisika yang mutlak itu disusul kesangsian terhadap pengetahuan yang diperoleh melalui indra ataupun akalanya. Sikap *skeptis* ini, pada abad berikutnya, dirumuskan oleh Protagoras melalui ungkapannya yang terkenal yaitu manusialah ukuran dari segala sesuatu.

Dua puluh tiga abad kemudian, menurut St. Takdir, ungkapan Protagoras itu dipertegas Rene Descartes yang mengemukakan *Cogito Ergo Sum* (CES) yang berarti “saya berpikir, jadi saya ada”. Ungkapan ini, kemudian dikritik dan dilakukan berbagai

pengkajian dan penelitian oleh para filosof semisal George Berkeley dan David Hume, serta agamawan Immanuel Kant. Berkeley mengemukakan bahwa semua yang ada di luar manusia hanyalah persepsi, sedangkan Hume setelah mengkritik konsep-konsep dasar yang digunakan para filosof, pada akhirnya ia menyangsikan bahwa semua pengetahuan manusia didasarkan atas pengalamannya. Sementara agamawan Kant mengemukakan, metafisika tidak mungkin merupakan ilmu tentang hakekat terakhir melainkan hanyalah ilmu tentang keterbatasan pikiran manusia.

Teori pengetahuan mengembalikan pikiran manusia kepada pengalaman, jika ia hendak mencoba berteori di luar batas-batas dirinya sendiri. Dengan menekankan kepada unsur-unsur *a priori* dalam pengetahuan yang berdasarkan konsep-konsep, Kant memberikan kedudukan yang sangat penting pada keduanya (ilmu tentang keterbatasan manusia dan pengalaman) adalah penjelmaan dari kemutlakan yang sama.

Melalui pembahasan tentang teori pengetahuan, sebenarnya sudah sampai pada pembahasan tentang teori nilai. Sebab teori nilai menyelidiki tentang proses dan isi penilaian yaitu proses-proses yang mendahului, mengiringi, bahkan menentukan semua kelakuan manusia. Jadi, teori nilai yaitu teori yang membahas tentang manusia sebagai makhluk yang berkelakuan sebagai obyek.

Ketika Descartes mengemukakan *Cogito Ergo Sum*, maka ungkapan ini mengandung maksud bahwa wujud manusia yang khas adalah makhluk berpikir; berteori. Teori adalah, penjelmaan sangat penting dari kemampuan manusia dalam melakukan penilaian. Dari sinilah dapat dikemukakan bahwa, kehidupan budi (pikiran yang dalam) yang terjelma dalam proses penilaian merupakan ciri khas manusia yang terpenting dalam kehidupan secara individu maupun dalam bermasyarakat.

Justru karena fungsi proses penilaian dalam menentukan perilaku manusia itulah, maka dapat dikemukakan teori nilai sebagai filsafat yang memiliki penerapan praktis secara langsung, sedangkan metafisika yang semata-mata berusaha mengetahui sifat terakhir dari kenyataan tetap tinggal sebagai teori semata-mata. Hubungannya dengan pembahasan nilai, maka dapat dirumuskan lebih luas bahwa *cogito ego sum* “saya berpikir, jadi saya ada” menjadi *Evaleo, Ergo Sum* yang berarti “saya menilai, jadi saya ada”. Teori nilai sebagai filsafat praktis, dikembangkan oleh para sarjana ilmu-ilmu sosial (sosiolog, antropolog dan psikolog) Amerika Serikat menjadi konsep pokok dalam konteks *theory of action* yang dipelopori Talcott Persons, Gordon Allpor, Edward Shils, Henry Murray dan Clyde Kluckhohn.

Melalui *Theory Action* Kluckhohn, dkk. mengemukakan bahwa *value* adalah,

A conception, explicit or implicit, distinctive of an individual or characteristic of a group, of the desirable which influence the selection from available modes, means and ends of action nilai adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit yang khas milik seorang individu atau sekelompok tentang apa yang seharusnya diinginkan dan yang mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara dan tujuan-tujuan tindakan (Amri Marzali, 1995:14)

Kunci definisi *value* (nilai) di atas menurut Amri, adalah konsep tentang hal yang seharusnya diinginkan. Sebagai suatu konsep, nilai berarti masih bersifat abstrak atau dibangun di dalam pikiran (budi), sehingga belum dapat diraba dan dilihat secara langsung dengan pancaindra. Nilai hanya dapat disimpulkan dan ditafsirkan dari ungkapan, perbuatan dan materi yang dibuat manusia. Karena itu ungkapan, perbuatan dan materi kehidupan

sehari-hari yang dilakukan manusia adalah manifestasi dari nilai.

Nilai yang dianut seseorang atau sekelompok masyarakat, biasanya berbentuk samar-samar; diungkapkan dalam bentuk verbal secara komplit dan tepat oleh pemiliknya, lebih implisit daripada eksplisit; berbentuk idea atau pemikiran yang abstrak dan sangat umum. Namun demikian, nilai dapat diuraikan dalam bentuk kata-kata orang lain kemudian diajukan kepada pemiliknya: apakah kesimpulan orang lain itu benar atau tidak pemilik nilai dapat memberikan persetujuan atau penolakan. Alat untuk menguji nilai adalah *verbalizability* (Amri Marzali, 1995:16-17).

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk menangkap nilai yang hidup pada suatu masyarakat, seseorang tidak cukup hanya mengamati dan mencatat ungkapan, perbuatan atau materi yang dihasilkan oleh anggota masyarakat, tapi dia harus pandai mengoreksi dan menemukan konsepsi yang tersembunyi di bawah permukaan ungkapan, perbuatan atau materi tersebut. Robert N. Bellah melalui *Tokugawa Religion* (1970) mengumpamakan bahwa ungkapan, perbuatan dan materi sebagai kulit luar (*the husk*) atau sesuatu yang nyata adalah yang terlihat dan yang berada di permukaan; sedangkan nilai yang tersembunyi di bawah kulit disebut sebagai inti (*the kernel*).

Nilai yang menjadi dasar keberadaan pondok pesantren dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu: 1) nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak, yang dalam hal ini bercorak *fiqh-sufistik* dan berorientasi kepada kehidupan *ukhrawi*. 2) nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran relatif bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan beberapa masalah kehidupan sehari-hari menurut hukum agama (Mastuhu, 1996:58). Dalam kaitan ini, kiyai sebagai figur sentral dan pembina santri secara

konsisten menjaga nilai-nilai agama dalam kelompok pertama; sedangkan *asaatidz* dan santri menjaga nilai-nilai agama kelompok kedua. Inilah sebabnya, mengapa kiyai mempunyai kekuasaan mutlak di pondok pesantrennya. Sebaliknya, ketaatan, ketundukan dan keyakinan para santri terhadap kiyainya sangat besar; mereka yakin kiyainya selalu mengajarkan hal-hal yang benar, sebaliknya mereka tidak percaya jika kiyainya berbuat kesalahan atau kekeliruan.

D. MORALITAS PESANTREN

Pada umumnya, pembicaraan tentang nilai yang dimaksud adalah etik. Etik, menurut St. Takdir Alisjahbana (1984), merupakan cabang dari teori nilai yang tertua dan sering merupakan bagian dari agama yang terintegrasi. Senada dengan pernyataan ini Juhaya S Praja (1997) menuliskan, teori nilai meliputi dua cabang filsafat yaitu Etika dan Estetika. Etika merupakan penyelidikan filsafat tentang kewajiban-kewajiban manusia serta tingkah laku manusia dilihat dari segi baik atau buruknya perilaku itu. Etika memiliki sifat yang sangat mendasar yaitu sifat kritis, mempersoalkan norma-norma yang berlaku dan menyelidiki dasar norma-norma itu; mempersoalkan hak setiap lembaga seperti keluarga, lembaga pendidikan, negara dan agama untuk memberi perintah atau larangan yang harus ditaati. Ini artinya bahwa, etika menuntut orang agar bersikap rasional terhadap semua norma sehingga etika akhirnya membantu manusia menjadi lebih otonom. Otonomi manusia, tidak terletak pada kebebasannya dari segala norma dan tidak sama dengan kesewenang-wenangan, melainkan tercapai dalam kebebasan untuk mengakui norma-norma yang diyakininya sendiri sebagai kewajiban.

Sebagaimana teori nilai, etik menjelaskan nilai tertinggi yaitu apa yang disebut kebaikan. Daripadanya dikembangkan norma-

norma kelakuan baik dan buruk dalam hubungannya dengan seluruh kehidupan manusia. Pernyataan St. Takdir ini bukan berarti bahwa antara nilai, etik dan norma merupakan kesatuan makna. Teori-teori etik (juga moral atau akhlaq), sebagaimana teori nilai, memiliki perbedaan menurut sumber-sumbernya. Jika moral (*mores*, bahasa Latin) bersumber pada agama, negara atau adat istiadat maka kita berbicara tentang *etik heteronom* yakni baik dan buruknya perkataan dan perilaku manusia dinilai berdasarkan perundang-undangan, pranata sosial atau ajaran agama. Sebaliknya, jika sumber norma ada di dalam diri sendiri, maka disebut *etik autonom* yaitu penilaian terhadap baik atau buruknya perkataan dan perbuatan orang adalah berdasarkan penilaian atau pengakuan pribadi/individu.

Berdasarkan teori di atas, tampaknya moralitas pondok pesantren termasuk kategori *etik heteronom* yang menilai perkataan dan perilaku seseorang dianggap baik atau buruk, didasarkan atas pertimbangan etika kolektif masyarakat pesantren. Masyarakat Pesantren terdiri dari orang-orang yang selalu berkata dan berbuat sesuai dengan dan/atau berujuk kepada ajaran Islam dan mempertimbangkan kebiasaan atau tradisi yang telah berkembang di lingkungannya yang dianggap tidak bertentangan dengan ajaran agama. Dengan kalimat lain, nilai dan moral pesantren adalah segala perbuatan yang berkembang di lingkungan pondok pesantren, selalu berujuk kepada tradisi pesantren baik tradisi dalam arti “tradisi suci” (perilaku yang sesuai dengan al-quran dan sunnah rasul) maupun tradisi dalam arti kebiasaan masyarakat setempat yang telah dijaganya selama bertahun-tahun. Pernyataan ini dapat diperhatikan dari kegiatan yang dilakukan para santri, baik di lingkungan dalam pesantren maupun di luar pesantren. Mereka selalu menjaga perintah-perintah agama dan menjauhi

larangan-larangannya, juga ber-usaha mengikuti kebiasaan masyarakat pendahulunya.

E. HIRARKI PESANTREN

Sesuatu yang sangat unik pada dunia Pesantren adalah begitu banyaknya variasi antara pesantren yang satu dengan pesantren lainnya walaupun dalam berbagai aspek dapat pula ditemukan beberapa kesamaan yang bersifat umum. Dawam Rahardjo (1995:24) mengemukakan, variasi-variasi tersebut dapat dijumpai jika kita bisa berpikir secara analitis untuk memperoleh konsep tentang suatu pesantren dan dapat menjabarkan secara detail tentang prospek dan perkembangan pesantren, sehingga diperoleh variabel-variabel struktural seperti bentuk kepemimpinan, organisasi kepengurusan, dewan kiyai/guru, rencana program pelajaran, kelompok-kelompok santri atau bagian-bagian fungsional khusus jika dibandingkan dengan pesantren lainnya akan ditemukan tipologi dan variasi dunia pesantren.

Variasi-variasi pesantren itu terjadi karena pesantren tidak memiliki tingkatan atau perjenjangan, sebagaimana yang terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan sekolah. Di dunia pesantren terdapat istilah *pesantren induk* yang memiliki *anak* atau *pesantren cabang* di berbagai tempat. Melalui istilah itu bukan berarti pondok pesantren memiliki perjenjangan, sebab pertumbuhan anak atau pondok pesantren cabang ini terjadi, pada mulanya berasal dari santri yang merasa berhasil menuntut ilmu dari suatu pesantren kemudian terpanggil untuk mendirikan pondok pesantren; awalnya ia ingin berlindung pada pondok pesantren dimana ia pernah belajar, atau ia ingin tetap memiliki ikatan batin dengan kiyai bekas gurunya. Biasanya, pesantren yang besar memiliki santri banyak yang datang dari daerah-daerah yang

jauh, karena itulah maka pesantren ini memiliki anak/pesantren cabang di daerah.

Hubungan antara pondok pesantren induk dengan anak atau pesantren cabang, biasanya bersifat tidak resmi yaitu dalam bentuk patron: guru-murid dan dengan bentuk hubungan lugas dari sistem organisasi yang impersonal. Bentuk hubungan seperti ini bisa bersifat amat erat dan kuat karena merupakan suatu hubungan bathin, namun anak/pesantren cabang bisa begitu saja lepas dari induknya atas pertimbangan dan keputusan yang bersumber dari bentuk hubungan seperti ini. Di antara anak/pesantren cabang ada yang tetap kecil dan kurang berkembang, tetapi ada juga yang kemudian berkembang menjadi besar dan membangun citra dengan nama sendiri. Dengan demikian, istilah pesantren induk dan anak/pesantren cabang tidak tepat untuk mengatakan bahwa pondok pesantren memiliki perjenjangan.

Di bawah ini, tulisan Zamakhsyari Dhofier dapat dijadikan sebagai rujukan untuk menyebutkan bahwa pondok pesantren memiliki perjenjangan, walaupun perjenjangan ini tidak terjadi pada setiap pesantren. Dzofir (1994:20-21) menuliskan, lembaga-lembaga pengajian yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, bertingkat-tingkat. Tingkat yang paling rendah, bermula pada waktu anak-anak berumur kira-kira lima tahun menerima pelajaran dari orang tuanya berupa menghafalkan *alfabet arab* secara bertahap agar mereka kelak dengan mudah membaca al-quran; setelah mereka berumur tujuh atau delapan tahun, mulai diajarkan untuk menghafal beberapa surat pendek dari *juz* terakhir (*juz* ke-30) dalam al-quran. Bagi orang tua atau saudara-saudaranya yang tidak bisa mengajarkan al-quran kepada anak-anaknya, mereka mempercayakan kepada tetangganya belajar al-quran di rumah tetangganya atau di mushalla. Waktu belajarnya, berlangsung setelah *shalat maghrib* hingga

shalat 'isya tiba. Program pengajaran tingkat pemula ini, secara alamiah akan berhenti setelah anak-anak mampu membaca al-quran dengan lancar dan benar.

Bagi beberapa anak dari keluarga tertentu, proses pendidikan dasar-dasar al-quran tersebut merupakan perjenjangan pertama, untuk selanjutnya mereka dianjurkan agar melanjutkan pelajarannya ke lembaga pendidikan Islam yang lebih tinggi tingkatnya yakni pondok pesantren, dengan harapan mereka kelak akan dapat membaca dan menterjemahkan KK yang ditulis dalam bahasa Arab. Sebagian dari mereka, ada yang setelah berkenalan dan mampu membaca KK tersebut berambisi menjadi kiyai atau ulama, sehingga kemudian mereka mempelajari *nahwu-sharaf* (di lingkungan pondok pesantren, kedua ilmu ini dikenal sebagai ilmu-ilmu alat) sebagai alat untuk memperdalam KK antara lain kitab *fiqh ushul fiqh*, *hadits mushthalah hadits*, *'ulum al-hadits*, *adab*, *tafsir 'ulum al-tafsir*, *tawhid*, *tarikh*, *tasawwuf* atau *akhlaq*.

Untuk menguasai dan memahami beberapa macam KK, diperlukan guru-guru (*asaatidz*) atau kiyai yang cukup cerdas dan berbobot, juga diperlukan lembaga pendidikan yang lebih sistematis. Lembaga pendidikan dimaksud tidak cukup hanya pondok pesantren, melainkan juga lembaga-lembaga pendidikan sekolah keagamaan. Lebih jelasnya tentang hirarki atau jenjang pendidikan di pondok pesantren menurut Zamakhsyari Dzofir ini, dapat diperhatikan pada gambar di bawah ini.

GAMBAR 2
HIRARCHI PONDOK PESANTREN

Pesantren Tingkat Tinggi

Pesantren Tingkat Menengah	Pesantren Tingkat Menengah	Pesantren Tingkat Menengah
Pesantren Tingkat Dasar	Pesantren Tingkat Dasar	Pesantren Tingkat Dasar
Pengajian Kitab	Pengajian Kitab	Pengajian Kitab
Pengajian Membaca al-quran	Pengajian Membaca al-quran	Pengajian Membaca al-quran

Hirarki atau tingkat kependidikan yang terjadi pada pondok pesantren di atas, didasarkan atas kepercayaan masyarakat atau penelitian mendalam yang dilakukan para peneliti atau ahli pendidikan (khususnya ahli kurikulum) yang secara seksama memperhatikan keberadaan pesantren di Indonesia.

Masih ada bentuk lain yang menyebutkan tentang perjenjangan yang terjadi dan diselenggarakan di lingkungan pondok pesantren yaitu, *madrasah diniyah*. Peningkatan yang ada pada *madrasah diniyah* meliputi tiga tingkat yaitu *al-awla*, *al-wustha* dan *al-a'la*. Ketiga tingkatan ini tidak didasarkan atas usia ataupun administratif sebagaimana yang terjadi di lembaga-lembaga pendidikan sekolah, melainkan didasarkan atas kemampuan dan kualitas *murid*.

F. KARAKTERISTIK PESANTREN

Pondok pesantren bukanlah semacam sekolah, walaupun di lingkungannya telah banyak didirikan unit-unit klasikal seperti kursus keterampilan atau jenis-jenis lembaga pendidikan luar sekolah lainnya dan lembaga-lembaga pendidikan sekolah. Lembaga-lembaga pendidikan (unit-unit klasikal maupun sekolah) yang didirikan secara massal itu, memiliki sifat-sifat materi ilmu-ilmu dasar bahkan kurikulum yang sama. Berbeda dengan lembaga pendidikan sekolah, pondok pesantren memiliki kepemimpinan, ciri-ciri khusus dan kepribadian yang diwarnai karakteristik pribadi kiyai, unsur-unsur pimpinan pondok pesantren bahkan aliran-aliran keagamaan tertentu yang dianut. Pondok pesantren bukan semata-mata merupakan lembaga pendidikan, melainkan juga lembaga masyarakat dalam arti memiliki pranata tersendiri yang memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dan hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat, khususnya yang berada dalam lingkungan pengaruhnya.

Mengamati keadaan pondok pesantren dan sekolah secara selintas, akan diperoleh kesan bahwa dua lembaga pendidikan ini masing masing memiliki ciri khas. Kekhasan ini sekaligus merupakan salah satu pembeda utama di antara keduanya. Secara umum, pembeda itu terletak pada paradigma yang digunakan. Pondok pesantren pada umumnya menggunakan paradigma keyakinan, sedangkan sekolah menggunakan paradigma ilmiah.

Pondok pesantren adalah salah satu bentuk/model pendidikan, di mana seorang guru (dalam hal ini kiyai) dikelilingi beberapa murid atau santri. Guru yang merupakan *religius figure* ini meneruskan dan mewariskan ilmunya dengan tidak secara administratif, sebaliknya ia bertindak sebagai teladan kepada para muridnya. Keadaan demikian ini, mirip dengan *akademica*

yang didirikan Plato pada jaman Yunani Kuno. Plato sebagai guru, bukanlah instruktur, ia adalah fasilitator, motivator sekaligus komunikator. Pondok Pesantren memberikan pola tertentu kepada masyarakatnya, sebaliknya ia tidak bergantung apakah akan diberikan suatu fasilitas atau tidak dari pihak lain.

G. TIPOLOGI PESANTREN

Secara ilmiah belum ada hasil penelitian yang merumuskan tentang tipologi pesantren, tapi dalam pembicaraan umum sering dijumpai pesantren dilihat dari segi aliran, orientasi dan KK yang disampaikan kiyai serta sistem pendidikan yang diselenggarakannya dapat dikelompokkan ke dalam dua tipe yaitu pesantren *salaf* (tradisional) dan pesantren *khalaf* (modern).

1. Pesantren Salaf

Pesantren *salaf* yang lebih dikenal sebagai pondok pesantren tradisional adalah pesantren yang mempertahankan pengajaran KK *salaf* sebagai inti pendidikannya. Pembelajaran yang dilakukan kiyai adalah *halaqah* yaitu kiyai memimpin para santri yang mengelilinginya dimana kiyai dan santri memegang KK yang sama, berlangsung di salah satu ruangan masjid dan metode yang digunakannya adalah metode *sorogan* atau *bandongan*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa, proses pembelajaran KK yang berlangsung di pondok pesantren salaf tidak mencerminkan sistem kelas sebagaimana yang terjadi pada lembaga pendidikan madrasah ataupun sekolah umum.

Pada kenyataannya, tidak semua pesantren salaf dalam proses pembelajaran KK-nya sesuai dengan ungkapan di atas; sebagian besar pesantren salaf kini telah memiliki aula khusus yang digunakan sebagai tempat proses pembelajaran KK; bahkan ada juga yang telah menggunakan kelas-kelas. Penggunaan kelas

untuk belajar KK, hanya untuk memudahkan sistem *halaqah* dan peringkat KK yang disampaikan kiyai berdasarkan metode *wetonan*.

2. Pesantren Khalaf

Pesantren khalaf disebut juga pesantren modern, lantaran dalam penyelenggaraan pendidikannya telah memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulum mad-rasah yang dikembangkannya; atau pesantren yang telah mendirikan beberapa lembaga pendidikan sekolah, baik pendidikan umum maupun pendidikan kejuruan. Karena itu, sistem yang dikembangkan di pesantren *khalaf* adalah sistem madrasah atau lembaga pendidikan yang menggunakan kelas di mana proses belajar mengajarnya berlangsung di dalam kelas sesuai dengan jadwal pelajaran dan perjenjangan masing-masing. Walaupun demikian, bukan berarti pesantren *khalaf* meninggalkan sistem salaf yang mengajarkan KK dengan metode khasnya yaitu *sorogan dan bandongan*.

Santri yang memasuki pesantren khalaf memiliki nilai plus, dibandingkan dengan santri yang memasuki pesantren salaf. Kelebihan atau nilai plusnya yaitu, di pesantren khalaf diajarkan dua bentuk ilmu pengetahuan yaitu ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum serta keterampilan. Dengan kedua pengetahuan ini, maka sarana dan fasilitas serta perangkat pendukung lainnya lebih banyak.

Dengan pengelompokan kedua bentuk pesantren di atas, bukan berarti bahwa pesantren khalaf lebih bermutu daripada pesantren salaf atau sebaliknya. Walaupun hingga kini sudah banyak pondok pesantren yang menyelenggarakan lembaga pendidikan sekolah umum (dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi), pesantren tidak bisa disamakan dengan lembaga-lembaga pendidikan umum. Skala prioritas tujuan pendidikan

di lembaga pendidikan sekolah, sangat mudah diklasifikasi bergantung kepada aspek-aspek pendidikan pesantren *an sich*; sedangkan pondok pesantren, selain aspek-aspek yang ada di lembaga pendidikan sekolah tapi harus diawali aspek-aspek moral, kultural, norma dan tradisi.

Kenyataan di tengah-tengah masyarakat menunjukkan bahwa, yang membuat pondok pesantren tetap memperoleh kepercayaan masyarakat; bukan karena bentuk *salaf* atau *khalafnya* pesantren, melainkan karena konsistensi (*istiqamah*) kiyai dalam mengembangkan misi suci (Qs. 14/ Ibrahim:1) dan visinya yaitu *tafaqquh fiddin*.

3. Pesantren sebagai Sistem Pendidikan

Pesantren dilihat dari bentuk kegiatan yang diselenggarakan, di dalamnya mengandung unsur manajemen walaupun sebagian besar masih bersifat tradisional yakni dalam perencanaan, pengorganisasian maupun pengawasan serta pelaksanaan kegiatannya tidak dilandasi sistem manajemen modern dan akurat sebagaimana yang dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan sekolah atau perusahaan. Kiyai (terkadang dibantu *qayyimnya*) dalam beberapa kegiatan tertentu di pondok pesantren adalah sebagai manajer yang secara langsung menjadi penentu orientasi kegiatan, sedangkan unsur pelaksanaannya adalah para santri yang sekaligus sebagai peserta kegiatan.

Dilihat dari sistem pelaksanaannya, di dalam pondok pesantren terdapat unsur utama sebagai penyelenggara kegiatan dan beberapa unsur penunjang sebagai unsur pendukung. Unsur utama dalam kegiatan pengajaran KK misalnya, kiyai dan santri sebagai komponen utama yang secara langsung terlibat dalam kegiatan ini; sedangkan unsur penunjangnya yaitu antara lain 1) masjid atau ruangan khusus sebagai tempat berlangsungnya

proses pengajian, 2) suasana dan lingkungan yang tenang, dan 3) pondok atau asrama yang walaupun terkadang ada yang tempatnya terpisah-pisah tetapi santri yang ada di lingkungan pondok pesantren tersebut saling mendukung dan bekerja sama satu dengan yang lainnya sehingga terlaksananya bentuk pembelajaran atau kegiatan lain yang telah direncanakan dan/atau sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Ungkapan di atas cukup untuk dijadikan bahan pertimbangan bahwa pondok pesantren adalah, suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat beberapa unsur-unsur kelembagaan. Unsur-unsur kelembagaan yang ada pada sistem pendidikan pesantren terdiri dari unsur-unsur *organik* dan unsur-unsur *anorganik* (Mastuhu, 1994:18). Yang tergolong unsur-unsur organik meliputi: pimpinan atau para penentu kebijakan (manajer) dan perencana (manajer dibantu anggota/staf), pelaksana (para staf) dan peserta (santri atau murid) yang mengiktui suatu kegiatan (pendidikan dan pengajaran); sedangkan tujuan, filsafat dan tata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar mengajar, penerimaan murid dan tenaga kependidikan, teknologi kependidikan, dana dan sarana (*hardware* maupun *software*), evaluasi dan peraturan terkait dalam pengelolaan sistem pendidikan kesemuanya termasuk unsur-unsur *anorganik*.

Pernyataan di atas dapat dikemukakan bahwa, sub-sistem pendukung pendidikan pesantren dapat dikelompokkan sebagai berikut: 1) penyelenggara dan pendukung kegiatan kependidikan: kiyai, ustadz, santri/murid; 2) sarana *hard ware* atau alat-alat yang bersifat fisik yaitu: Masjid/mushalla, pondok atau asrama santri dan fasilitas lain seperti gedung sekolah atau madrasah, perkantoran, kantin, koperasi, tempat untuk praktek keterampilan, sarana olah raga dan kesenian, dapur dan tempat

MCK; 3) sarana *shoft ware* atau alat-alat yang bersifat non-fisik meliputi: sistem nilai, sistem pendidikan dan KK.

H. PONDOK PESANTREN TERPADU

Dalam pembicaraan umum sering dikemukakan bahwa, pondok pesantren dapat diklasifikasi menjadi dua bentuk yaitu (1) Pondok Pesantren *Salafy* (lebih dikenal dengan sebutan pondok pesantren tradisional) dan (2) Pondok Pesantren *Khalafy* (lebih dikenal dengan sebutan pondok pesantren modern). Tapi setelah Pondok Pesantren al-Falak (Bogor) berdiri pada 1972, di kalangan masyarakat tertentu dikenal ada bentuk pondok pesantren lain yaitu Pondok Pesantren Terpadu. Figur Pondok Pesantren al-Falak sebagai contoh, karena Pondok Pesantren al-Falak berusaha memberdayakan santri dalam bidang pendidikan keterampilan, di samping melestarikan sistem tradisional (*salafy*) dan meningkatkan mutu pendidikan persekolahan (*madrasy*) yang telah ada.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan pondok pesantren terpadu ialah pondok pesantren yang dalam penyelenggaraan pendidikannya berusaha memadukan tiga aspek yaitu (1) aspek ilmu agama, untuk bekal kedupan di akherat; (2) aspek ilmu pengetahuan, untuk bekal kehidupan di dunia dan (3) aspek teknologi dan keterampilan, untuk bekal kehidupan di tengah-tengah masyarakat plural agar mampu bersaing baik dengan alumni pesantren tradisional maupun dengan alumni pesantren modern bahkan siap bersaing dengan alumni lembaga pendidikan sekolah.

Keistimewaan Pondok Pesantren terpadu adalah, memprioritaskan program pendidikan dan pelatihan (diklat). Diklat dalam peningkatan pemahaman terhadap agama; Diklat dalam pengembangan ilmu pengetahuan; maupun diklat dalam

mencari model atau bentuk keterampilan bagi kehidupan masa depan pribadi dan bangsa. Karena itu, komponen-komponen yang ada pada pondok pesantren terpadu meliputi: SDM yang profesional dan proporsional, tujuan yang terarah, kurikulum yang jelas dan didukung fasilitas, biaya dan waktu yang memadai. Hal yang teramat penting dalam penyelenggaraan pondok pesantren terpadu yaitu, pemimpin yang demokratis dan sistem kepemimpinan yang berorientasi kepada masa depan santri (*santri oriented*).

BAGAN KETIGA KYAI PONDOK PESANTREN

BAB I

PEMAHAMAN TENTANG KYAI

A. PEMAKNAAN KYAI

Kiyai merupakan elemen yang paling esensial pada suatu lembaga pendidikan pesantren (Zamakhshari Dhofier, 1994:55). Jika dipelajari sejarah berdirinya beberapa pesantren di Indonesia, sebagian besar di antaranya termasuk kategori *pesantren besar* yaitu pesantren yang keberadaanya didirikan atau diprakarsai oleh kiyai; berbeda dengan pesantren yang didirikan atas bantuan masyarakat atau pemerintah yang disebut dengan *pesantren kecil*. Karena itu, wajar jika beberapa pesantren tertentu pertumbuhan dan perkembangannya sangat bergantung dan dipengaruhi kemampuan dan kemauan pribadi kiyainya.

Penyebutan istilah kiyai terhadap seseorang, dalam pembicaraan secara umum ada tiga istilah yang biasa digunakan yaitu *kiyai*, *kiai* dan *kyai*. Melalui tulisan ini, penulis lebih cenderung menggunakan kata kiyai. Di daerah Periang, kiyai disebut *ajengan*; di daerah Banten disebut *abuya* (kiyai yang dianggap sangat terhormat atau *kiyai besar*); Di beberapa daerah di Bekasi dan Karawang, kiyai sering disebut *mu'allim* yang artinya orang yang berilmu.

Kaitannya dengan penyebutan gelar kehormatan kepada seseorang tentang kiyai ini, Kafrawi (1978:21) menuliskan,

di Aceh kiyai disebut *teungku* bahkan berdasarkan tingkat pemahaman dan kedalaman ilmu-ilmu keislaman, kiyai di Aceh memiliki tingkatan tertentu yaitu sebagai berikut:

1. *Teungku Meunasah* (kiyai yang mengajar anak-anak madrasah tingkat permulaan (*madrasah daisyah*), di samping menjalankan tugas-tugas kemasyarakatan;
2. *Teungku Di Rangkang*, kiyai yang mengajar santri yang telah selesai dari *meunasah*;
3. *Teungku Di Balai*, kiyai yang mengajar santri bertempat di *Balee* yang di kelilingi oleh *Rangkang*. Para santri di *rangkang*, setelah menyelesaikan pengajian kitab-kitab tertentu, meningkat menjadi santri di *Balee*. Jika mereka telah menyelesaikan pengajian kitab-kitab tertentu di *Balee*, mereka akan memperoleh gelar *teungku* dengan predikat ulama dan berhak mendirikan *dayeuh* atau Pesantren,
4. *Teungku Chik* atau guru besar, kiyai yang mengajarkan santri tentang *kitab-kitab besar* yang termasuk kategori kitab-kitab khusus disebut juga belajar *tahasus*.

Dipelajari asal katanya, istilah kiyai bukan berasal dari bahasa Arab sebagaimana kata pondok pesantren, santri dan langgar walaupun istilah-istilah ini kental dengan nuansa keagamaan. Istilah-istilah ini diangkat dari kebudayaan atau tradisi daerah tertentu di Indonesia yang kemudian dalam perkembangan berikutnya telah dianggap baku dan mudah dimengerti oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Karena itu, dalam penggunaan istilah ini, di daerah-daerah tertentu di Indonesia, tidak hanya sebagai suatu gelar kehormatan yang diberikan kepada manusia melainkan kepada benda atau binatang.

WJS. Poerwadarminta (1978:505) menuliskan, perkataan kiyai dalam masyarakat Indonesia digunakan untuk beberapa keperluan di antaranya:

1. Sebutan kehormatan dari masyarakat terhadap mereka karena ilmu, amal dan akhlaqnya yang merujuk kepada urgen agama Islam, baik terlibat ataupun tidak dengan instansi atau lembaga tertentu seperti pesantren, majlis ta'lim, partai politik atau organisasi,
2. Sebutan kehormatan bagi benda-benda atau binatang tertentu yang dianggap oleh sebagian orang memiliki kekuatan (*power*) atau keramat (*sacre*),
3. Sebutan untuk orang yang sudah tua dan dituakan oleh masyarakat dan keluarga, sebagaimana di Kalimantan Selatan dan Lampung.

Pernyataan di atas diperkuat Zamakhsyari Dzofier (1994:55) yang menuliskan bahwa, perkataan kiyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga bahkan empat jenis gelar yang saling berbeda yaitu:

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kera-mat; umpamanya *Kiyai Garuda Kencana* dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta;
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya;
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Selain gelar kiyai, ia juga sering disebut seorang *'alim* yang artinya orang yang memiliki kedalaman pengetahuan keislamannya.

Dari beberapa makna tentang kiyai di atas, penulis cenderung menggunakan makna kiyai sebagai suatu gelar kehormatan yang diberikan masyarakat kepada seseorang yang memiliki kedalaman ilmu-ilmu keislaman, di samping karena ketaatan dan kesalehannya dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan

meninggalkan larangan-laranganNya. Ia dipercaya masyarakat, lantaran ia tidak segan-segan dan tidak bosan-bosan memberikan nasihat ketaqwaan dan kesabaran; ia bukan politikus apalagi birokrat; ia bukan pengusaha apalagi manager dalam suatu perusahaan; Sebaliknya, ia adalah pengajar dan penganjur ajaran Islam kepada ummat.

Melalui pernyataan di atas, kiyai dapat diklasifikasi ke dalam empat golongan yaitu:

1. Kiyai dalam pengertian sebagai ulama bebas (bukan ulama-pejabat), yaitu mereka yang memiliki pengaruh karena luas dan dalamnya ilmu pengetahuan keagamaan (fiqh khususnya), karakter pribadi dan karena adanya konsensus dari masyarakat;
2. Kiyai dalam pengertian sebagai pejabat agama (ulama-pejabat) yaitu mereka yang kehadiran dan pengaruhnya sangat tergantung dari legitimasinya selain karakter pribadi dan hubungan antara guru dan murid;
3. Kiyai sebagai tokoh atau pemimpin pada suatu organisasi masyarakat (ormas) atau organisasi sosial politik (orsospol) Islam yaitu mereka yang berpengaruh karena keterlibatannya dalam organisasi;
4. Kiyai dalam pengertian sebagai cendekiawan muslim yang terlibat secara langsung ke dalam ilmu-ilmu keislaman yaitu, mereka yang mengaruhnya karena dakwahnya menyentuh pemikiran golongan tertentu di tengah-tengah masyarakat.

B. KRITERIA KIYAI

Salah satu tujuan santri tradisonal (santri yang tidak belajar di lembaga pendi-dikan sekolah) memasuki suatu pondok pesantren adalah agar kelak menjadi kiyai sebagaimana kiyai

yang telah membimbing dan mengajarnya tentang aspek-aspek ilmu keagamaan. Selanjutnya ia berharap mampu mendirikan pondok pesantren sebagai tempat mengamalkan ilmu-ilmu keagamaan kepada para remaja dan pemuda yang mau diajak untuk turut serta melestarikan ajaran Islam (*khifdz al-dien*). Untuk menempuh tujuan ini, mereka bekerja keras dengan senantiasa menuruti segala titah dan/atau mengikuti kegiatan dalam bentuk apapun yang dilakukan kiyai.

Perilaku santri seperti di atas, sebagai upaya untuk menyesuaikan diri terhadap persyaratan menjadi *thalab al-'ilm* (penuntut ilmu) yang diajukan al-Zarnuji melalui *Ta'lim Muta'lim* yang dikutip Busyairi Madjidi (1997:107) yaitu antara lain,

1. Cinta ilmu dan hormat kepada guru dan keluarganya, dengan demikian ilmu itu akan bermanfaat;
2. Bersungguh-sungguh dalam belajar dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, tetapi tidak memaksakan diri sehingga fisiknya lemah,
3. Ajeg dan ulet dalam menuntut ilmu serta selalu mengulang pelajarannya;
4. Punya cita-citanya seperti burung dengan sayap-sayapnya.

Masyarakat biasanya mengharapkan kepada seorang kiyai, yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan secara praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. Semakin banyak persoalan-persoalan yang dapat diselesaikannya, maka ia akan semakin dikagumi. Ia juga diharapkan memiliki kemampuan menjadi pemimpin yang dapat melindungi masyarakat, dan membuktikannya melalui pembimbingan, nasihat-nasihat dan arahan terhadap masyarakat yang datang meminta nasihat dan bimbingan. Ia juga rendah hati, menghargai semua orang tanpa melihat tinggi atau rendahnya status sosial, kekayaan dan pendidikan, perihatin dan penuh pengabdian

kepada Tuhan serta tidak pernah berhenti memberikan kepemimpinan keagamaan seperti memimpin shalat lima waktu, menjadi khathib jum'ah pada pelaksanaan shalat jum'at dan menerima undangan perkawinan ataupun kematian.

Karena itu untuk menjadi seorang kiyai, menurut Zamakhsyari Dzofier (1994:59), seorang calon harus berusaha keras melalui “perjenjangan” yang bertahap. Ia biasanya merupakan anggota keluarga kiyai yang sengaja oleh keluarganya dibentuk menjadi kiyai, karena itu ia dikirimkan ke beberapa pondok pesantren. Setelah ia mampu menyelesaikan pelajarannya di beberapa pesantren, biasanya kiyai pembimbingnya yang terakhir melatihnya untuk mendirikan pondok pesantren. Tidak sedikit kiyai pembimbing terakhir ini juga turut secara langsung dalam pendirian proyek pesantren yang baru, sebab calon kiyai yang dibimbingnya itu dianggap memiliki potensi untuk menjadi seorang kiyai yang *‘alim* dan baik. Campur tangan kiyai pembimbing lebih banyak lagi, di antaranya calon kiyai dicarikan jodoh dan diberikan didikan istimewa agar menggunakan waktu terakhirnya di pesantren khusus untuk mengembangkan bakat kepemimpinannya.

Uraian di atas menggambarkan bahwa untuk menjadi seorang kiyai, minimal harus memiliki enam kriteria yaitu:

1. Memiliki kemauan atau cita-cita yang kuat dan bekerja keras untuk menjadi kiyai,
2. Ada garis keturunan kiyai, baik dari orang tuanya, kakeknya ataupun dari mertuanya,
3. Mengikuti perjenjang formal yaitu, memasuki dan mempelajari berbagai kitab klasik Islam di beberapa pesantren,
4. Dibimbing dan dibina kiyai yang berpengalaman, dan ia dengan sengaja mengkadernya untuk menjadi calon kiyai,

5. Memiliki kemampuan membaca KK, taat beribadah dan tidak pernah melakukan perbuatan yang dilarang Allah,
6. Memiliki bakat menjadi pemimpin dan dipercaya masyarakat.

Orang yang telah memiliki keenam kriteria di atas, dapat dikategorikan sebagai *'alim* (ahli atau memiliki ilmu) dalam pengertian yang luas yaitu memiliki kedalaman ilmu pengetahuan keagamaan terutama dalam bidang *'aqidah* (keimanan), *syari'ah* (aspek-aspek ajaran Islam) dan *siyasah* (politik atau ketata negaraan) tapi ia tidak sektarian (fanatik *madzhab*, kelompok atau golongan). Ia bukanlah orang yang *aleman* (bahasa Jawa, yang segala keinginannya harus dituruti/dipenuhi) atau *aliman* (bahasa Sunda, yang selalu menolak kehendak masyarakat tanpa mempertimbangkan kehendaknya apa); sebaliknya ia tegas dalam memberikan nasihat kepada masyarakat terutama kaitannya dengan suatu perkataan dan perbuatan yang dibenarkan atau disalahkan oleh ajaran Islam.

Dengan demikian yang dimaksud kiyai adalah *'alim*, yaitu seseorang yang memiliki kedalaman ilmu pengetahuan agama. Kiyai sebagai-mana digambarkan di ataslah yang dikategorikan hadits Nabi sebagai *al-'ulamaa waratsat al an-biyaa* yakni ulama adalah pewaris para nabi. Betapa mulianya penghargaan dan kedudukan kiyai, sehingga wajar jika terdapat suatu sistem kaderisasi kiyai sebagaimana yang dilakukan kiyai di beberapa pesantren tertentu. Tujuan utamanya adalah semata-mata menghindarkan diri dari perkataan dan perbuatan serta fitnah karena perkataan dan perbuatannya yang dianggap masyarakat tidak sesuai dengan kesucian nama dan misinya sebagai kiyai yaitu mem-berikan nasihat kesabaran dan ketaqwaan kepada masyarakat.

C. FIGUR KYAI

Sistem kaderisasi kiyai, pernah dilakukan KH. Hasyim Asy'ari, pemimpin pondok pesantren Tebuireng, kepada ketiga santrinyayaitu Manaf Abdulkarim, Jazuli dan Zubaer. Sistem kaderisasi yang dilakukan *almukarram* KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya sampai ketiga santrinya itu menjadi *'alim*; bahkan saat-saat beliau menjelang akhir kepemimpinannya di Pondok Pesantren Tebuireng membentuk suatu kelompok musyawarah, ketiga santrinya itulah yang ditunjuk sebagai guru-guru senior yang diberi tugas. *Pertama* mengurus semua santri dan menempatkan santri baru; *kedua* menemui orang tua santri yang mengunjungi anak-anaknya yang mesantren di pondok pesantren Tebuireng. Setelah KH. Hasyim Asy'ari mempertimbangkan mereka dianggap cukup matang untuk memimpin sebuah pesantren, beliau mengatur perkawinan dengan wanita dari desa-desa dimana ketiga kiyai muda ini kelak kemudian hari mengembangkan pesantrennya.

Pada masa-masa permulaan menjadi pemimpin pesantren, mereka bertiga diberi *ijazah* dan dibekali KH. Hasyim Asy'ari berupa beberapa santri dari pondok pesantren yang dipimpinnya. Beberapa santri kepercayaan KH. Hasyim Asy'ari inilah yang merupakan “modal pertama” bagi ketiga kiyai muda tersebut, dalam mengembangkan pondok pesantrennya lebih lanjut yaitu Kiyai Manaf Abdulkarim mendirikan pondok pesantren Lirboyo (Kediri), Kiyai Jazuli mendirikan pondok pesantren Ploso (Kediri) dan Kiyai Zubaer mendirikan pondok pesantren Reksosari (Salatiga, Jawa Tengah).

Pondok pesantren Darussalam (Banyuwangi) yang didirikan pada tahun 1951, sejarah berdirinya, menurut Zamakhsyari Dhofir (1994:60), juga mengikuti sistem kaderisasi sebagaimana yang dialami ketiga pondok pesantren di atas. Kiyai Mukhtar Syafa'at, pendiri Pondok Pesantren Darussalam, lahir di Kediri

dan menghabiskan waktunya sekitar 23 tahun di beberapa pondok pesantren. Pondok Pesantren terakhir yang dimasuki Kiyai Mukhtar Syafa'at adalah Pondok Pesantren Jalen Genteng (Banyuwangi) yaitu antara 1937. Di pondok pesantren ini, ia di samping menjadi santri juga ia membantu kiyainya sebagai pengajar beberapa KK dari "KK kecil", "KK menengah" dan "KK besar".

Tahun 1949 adalah hari bersejarah bagi Kiyai Mukhtar Syafa'at, karena pada tahun itu pemimpin Pondok Pesantren Jalen Genteng menikahkan Kiyai Mukhtar Syafa'at dengan gadis dari Blok Agung Banyuwangi. Sejak itulah Kiyai Mukhtar Syafa'at mulai bertempat tinggal di Blok Agung, Banyuwangi. Ketika Mukhtar Syafa'at pindah dari Pondok Pesantren Jalen Genteng ke Blok Agung ini, beberapa santrinya turut pindah ke Blok Agung untuk meneruskan pelajarannya. Blok Agung waktu itu masih sangat jarang penduduknya, tapi dua tahun kemudian, tepatnya pada 15 Januari 1951, Kiyai Mukhtar (demikian masyarakat setempat dan para santri memanggilnya) bersama para santri dan masyarakat setempat mendirikan sebuah Mushalla kecil berukuran 7x5 M. Mushalla ini, kecuali berfungsi sebagai tempat untuk *shalat fardlu* berjamaah juga dipergunakan untuk pengajaran KK dan untuk tidur para santri. Dalam waktu satu tahun, mushalla kecil itu berangsur-angsur mengalami perubahan menjadi sebuah Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi.

D. KEPEMIMPINAN KYAI

Seseorang yang dipercaya oleh masyarakat dengan sebutan kiyai, bukan semata-mata karena ia mampu membaca al-quran atau memahami KK kemudian mengajarkannya kepada orang lain; juga bukan karena ia menjadi khathib pada shalat jum'at atau pada shalat *sunnah 'Idain*. Sebutan kiyai diberikan kepadanya,

karena ia sering membimbing, membina dan memberikan nasihat keagamaan kepada masyarakat sehingga masyarakat merasa terlindungi dari rasa kecemasan, dari rasa takut ataupun terhindar dari kecelakaan yang menimpanya.

Kiyai ditengah-tengah masyarakat umum, perilaku dan perkataannya tidak membuat orang lain merasa terhina; ia bergaul dan berbicara dengan siapapun dan selalu bersikap tidak memihak; setiap melakukan suatu perbuatan atau pekerjaan, selalu didasari atas ibadah dan *lillahi ta'ala*. Perilaku yang demikian itulah, terutama ketidak berpihakannya, sehingga ia sering dipercaya sebagai tokoh masyarakat atau tokoh agama. Dipelajari dari kemampuannya dalam memimpin (menjadi imam) shalat, kemampuannya dalam memimpin berbagai kegiatan 'ritual' keagamaan, kemampuannya dalam melindungi masyarakat dari rasa takut dan cemas ataupun sering dipercaya untuk mewakili masyarakat dalam suatu hajatan pernikahan atau hitanan, maka wajar jika kiyai dipercaya sebagai pemimpin masyarakat (*social leader*). Kenyataan ini diperkuat hasil penelitian Hiroko Horikosih (1987:1) yang mengemukakan bahwa,

Kiyai merupakan pimpinan kharismatik dalam bidang agama. Ia fasih dan mempunyai kemampuan yang cermar dalam membaca pikiran pengikut-pengikutnya; sifat atau ciri khas kiyai adalah terus terang, berani dan blak-blakan. Oleh karena sifatnya yang kharismatik, maka posisi kiyai dalam masyarakat hanyalah bersifat sementara dan cepat berakhir; Pada saat otoritasnya tidak lagi didukung oleh kesinambungan kelembagaan, maka ketridak-berhasilan kiyai dalam menanamkan kharisma kepada para pengikutnya akan berakibat menurun kewibawaannya.

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa, pengaruh dan kekharismaan kiyai tergantung kepada kualitas pribadi, kesalehan

dan kemampuannya dalam memimpin masyarakat. Ke semuanya itu tidak bisa diwariskan kepada putranya sekalipun.

Kedudukan kiyai sebagai pemimpin masyarakat berlangsung tidak melalui pemilihan, karenanya bentuk kepemimpinannya bersifat nonformal dan lokal. Dalam kepemimpinan nonformal, tidak dikenal adanya sistem periodisasi sehingga 'jabatannya' tidak bisa diserahkan kepada orang lain; ia tidak mengangkat pembantu (personalia) secara formal, sehingga cenderung otoriter; bagi kiyai yang memiliki suatu lembaga kependidikan, biasanya dalam *memanag* lembaganya itu tidak berkiblat kepada bentuk kepemimpinan manapun, karena itu dalam melaksanakan pekerjaannya seringkali tidak terencana dengan baik. Namun demikian, pemikiran dan hasil kerjanya selalu dianggap sebagai barangbaru sehingga kiyai sering disebut sebagai 'agen pembaharu' yang selalu diterima dan dilaksanakan masyarakat. Meninggalnya seorang kiyai, biasanya menjadi pertanda berakhirnya fenomena pimpinan pemersatu dan sekaligus kehilangan kekuatan bagi kelangsungan hidupnya.

Berbeda dengan bentuk kerpemimpinan yang ada pada dunia pendidikan yang sebagian besar berkiblat kepada bentuk kepemimpinan di perusahaan. Kepala sekolah pada suatu lembaga pendidikan sekolah terkadang berfungsi sebagai manajer yang gaya dan seni kepemimpinannya sangat diharapkan akan mampu memajukan dan mengem-bangkan atau meningkatkan sekolah yang dipimpinya. Walaupun kepemimpinannya masih berkiblat pada perusahaan, personalia di lembaga pendidikan memiliki ciri-ciri yang berbeda dibandingkan dengan personalia yang ada pada perusahaan yang jumlah personalianya lebih banyak. Perusahaan yang berstatus milik pribadi, biasanya bentuk kepemimpinannya berada pada lingkungan kekerabatan atau kekeluargaan.

Kepemimpinan dalam tulisan ini adalah, seni dan gaya kepemimpinan kiyai dalam memanfaatkan seluruh potensi yang ada di pondok pesantren demi tercapainya tujuan pondok pesantren. Manifestasi dari seninya yaitu cara menggerakkan dan mengarahkan unsur-unsur pelaku pondok pesantren dalam berbuat sesuai dengan kehendak pemimpin. Pemimpin di lingkungan pondok pesantren, bukan setiap individu warga pondok pesantren dan juga bukan pemimpin unit-unit kerja dalam struktur organisasi pesantren. Pemimpin pesantren yaitu, kiyai yang menjadi tokoh kunci atau pemimpin spiritual pondok pesantren.

Bentuk kepemimpinan kiyai di lingkungan masyarakat pondok pesantren berbeda dengan bentuk kepemimpinan di lembaga pendidikan sekolah ataupun di perusahaan, tetapi kepemimpinan kiyai bisa seperti kepala sekolah atau manager di perusahaan. Kiyai bisa seperti kepala sekolah, karena ia memimpin beberapa *ustadz* (guru ataupun dosen) dan *qayyim* (wakil kiyai yang mengurus pondok pesantren) yang mengajar di lingkungan pesantren. Kiyai juga bagaikan manager perusahaan, terutama bagi pesantren yang telah berbentuk yayasan di mana kiyai sebagai ketuanya. Yayasan “Pesantren” yang dipimpin kiyai dengan didukung para pengurus yang profesional, dalam perencanaan dan perumusan program kerjanya tidak hanya mengutamakan program-program pendidikan keagamaan tetapi program-program kewirausahaan juga dipertimbangkan seperti mendirikan Koperasi, Toserba dan beberapa program kewirausahaan lainnya. Kebijakan akhir dalam perumusan dan perencanaan program yayasan, biasanya ada pada ketua yayasan yakni kiyai. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kiyai di lingkungan pondok pesantren, tidak hanya sebagai imam shalat dan khathib pada shalat Jum’at serta memberikan bimbingan

dan pengajaran KK kepada santrinya, melainkan ia juga mampu menjadi pemimpin secara umum bagi para pengurus yayasan dan lembaga pendidikan yang ada di lingkungan pesantrennya.

Pernyataan di atas menggambarkan, bentuk kepemimpinan di pondok pesantren ke semuanya bergantung kepada kiyai (*kiyai centries*). Sinyalemen ini tidak terlalu salah bagi masyarakat yang sempat *nyantri* atau menyaksikan dari dekat model kepemimpinan kiyai di pondok pesantren. Sebagaimana dikemukakan Zubaidi Habibullah Asy'ari (1996:31), “masyarakat pesantren layaknya komunitas feodal-keraton, santri sangat takut bila berhadapan dengan kiyai”. Sikap takut juga terjadi ketika kiyai mengajar KK, santri bersikap pasif mendengarkan dengan *khusu'* dan serius; sementara kiyai bersikap aktif berbicara menjelaskan isi atau *matan* kitab yang sama-sama dipegang kiyai dan santri; tidak ada komunikasi dialog ataupun tanya jawab pada saat berlangsungnya pengajian. Pada bagian lain Zubaidi Habibullah (1996:44) menuliskan,

Di pesantren ada nuansa kultural, akhlaq, ilmu, *karamah* dan integritas keimanan; kelas masyarakat yang ada pada pesantren, tercipta atas dasar firman Allah dalam Q.s. al-Hujarat: 13, *sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah mereka yang paling bertaqwa*. Ayat ini merupakan landasan santri yang patuh, takut atau hormat pada kiyai hakekatnya tidak ditujukan kepada orangnya, jabatan kekiyaiannya atau apapun gelar yang disandangnya. Tapi ditujukan kepada *karamah* yang diberikan Allah kepada kiyai. *Karamah* kiyai dimaksud, antara lain berupa ke'*aliman* atau kedalaman ilmu-nya dan ketinggian akhlaqnya. Para kiyai dengan karamahnya itu, dimata santri adalah orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Allah dan rahasia alam sehingga beliau dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau oleh kebanyakan orang biasa. Karena

karamahnya, santri dan masyarakat menyerahkan kekuasaan yang sangat luas kepada kiyai.

Melalui ungkapan di atas dapat dikemukakan bahwa, ada beberapa faktor sehingga santri merasa takut dan patuh serta hormat kepada kiyainya, antara lain 1) faktor psikologis yakni santri merasa kecil dan rendah diri di hadapan orang yang dianggapnya *'alim* dan memiliki keistimewaan yaitu *karamah* (kemuliaan); 2) faktor *tawaddu'* santri kepada orang dewasa atau gurunya, sebagai realisasi dari ajaran Islam yang tertanam dalam jiwanya; dan 3) faktor *performance* keagamaan kiyai sebagai akibat pancaran jiwa dari *karamah* Allah. Dengan kalimat lain, hubungan kerja kepemimpinan kiyai terhadap masyarakat pesantren dilandasi tiga kata kunci yaitu: “ikhlas”, “berkah” dan “ibadah”.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan, model dan gaya kepemimpinan kiyai dapat dikategorikan sebagai pemimpin yang memiliki ciri kebapakan (*paternalistik*). posisi kiyai, pada bentuk kepemimpinan ini, bersifat pasif sebagai seorang bapak yang memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berkreasi, tapi pada saat yang sama kiyai terkadang bertindak otoriter dengan memberikan kata-kata final untuk memutuskan apakah kreasi anak buahnya itu dapat diteruskan atau harus dihentikan (Mastuhu, 1996:80). Kepemimpinan yang dikembangkan kiyai dalam mengendalikan pondok pesantrennya adalah atas dasar anugerah Allah.

BAB II

PENGABDIAN KYAI

A. MOTIVASI KYAI

Kata motivasi, dalam pembicaraan umum, terbentuk dari kata motiv. Motiv, menurut Sardiman AM (1996:73) berarti “daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu; daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan; bahkan motiv dapat diartikan sebagai suatu kondisi internal (kesiap siagaan)”. Berawal dari kata motiv, maka kata motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak tertentu, terutama jika kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak.

Mc. Donald yang pendapatnya dikutip Sardiman AM (1996:75) mengartikan motivasi sebagai, “perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan muncul-nya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Motivasi dapat juga diartikan sebagai, serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang atau sekelompok orang mau melakukan sesuatu dan jika ia tidak suka, maka ia akan berusaha untuk menyembunyikan perasaan ketidaksukaannya itu. Motivasi dapat dikaitkan dengan persoalan minat atau kemauan kuat yakni, suatu keadaan yang terjadi dalam diri seseorang jika ia melihat suatu obyek (manusia atau benda) yang dapat dihubungkan

dengan keinginan (*want*) atau kebutuhan (*need*) nya; seseorang yang dapat melihat suatu obyek, maka sudah tentu membangkitkan minatnya sesuai dengan apa yang dilihatnya apalagi jika yang dilihatnya itu ada hubungan dengan kepentingannya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa, minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada seseorang atau suatu obyek karena merasa ada kepentingan terhadap sesuatu itu.

Dengan demikian, motivasi bersifat “mempribadi” dan tumbuh dalam setiap individu akan tetapi ia dapat dirangsang atau dibangkitkan oleh faktor eksternal atau faktor luar. Karena itu, bagaimana upaya menciptakan agar kondisi suatu obyek selalu butuh dan ingin melakukan suatu perbuatan positif dapat diperhatikan dari motivasinya. Inilah yang dimaksud *the study of direction and persistence of action is the study of motivation* (David Krech, 1962:69) yakni, untuk mengetahui dorongan dalam upaya mengarahkan dan mempertahankan suatu perbuatan adalah mempelajari motivasi.

Dari pernyataan di atas, dapat dikemukakan bahwa motivasi adalah dorongan yang tumbuh karena ada tujuan dan kebutuhan yang ingin dicapai pada diri setiap individu atau sekelompok orang dalam upaya mempertahankan nilai yang dianggap baik. Dengan demikian, timbulnya motivasi adalah didasarkan atas dua faktor yaitu kebutuhan dan tujuan. Kebutuhan merupakan dasar perbuatan dan latar belakang tingkah laku manusia, karena itu berkembang sejak lahir hingga dewasa. Berkembang dari hal-hal yang bersifat psikologis hingga yang bersifat fantasi. Kebutuhan, tidak tergantung karena tinggi atau rendahnya pendidikan, tetapi terletak pada graduasi. Setiap manusia, memiliki bermacam-macam kebutuhan antara lain: kebutuhan fisik (makan, minum, seks), kebutuhan sosial (memperoleh pengakuan, kehormatan), kebutuhan integrative (menganut salah satu aliran filsafat).

Sedangkan tujuan (*goal*), lahirnya lebih dikarenakan adanya kebutuhan. Makan dan minum merupakan kebutuhan dasar setiap manusia, untuk memperoleh makan dan minum diperlukan keterampilan. Tujuan memperoleh keterampilan, merupakan tenaga penggerak atau dorongan berusaha agar kebutuhannya dapat terpenuhi dengan sempurna. Karena itulah, kebutuhan dan tujuan merupakan sumber utama motivasi.

Kiyai yang telah berhasil mengembangkan pondok pesantren sehingga menjadi besar dan terkenal, bukan semata-mata karena niat ikhlasnya untuk mengembangkan pondok pesantren yang ia dirikan, melainkan jauh sebelum itu telah tertanam dalam hatinya ketika ia masih *mesantren* yaitu bahwa setelah berhasil memahami dan menguasai beberapa KK ia akan mengamalkan ilmunya itu kepada masyarakat sebagai bakti dan hormat kepada kiyainya yang telah mengajarkannya. Amal bakti kepada kiyainya itu diwujudkan dalam bentuk mendirikan pondok pesantren.

Dengan demikian, keadaan suatu pondok pesantren merupakan buah dari niat baik yang telah tertanam dalam hati santri sejak ia masih *mesantren*. Ada beberapa ciri yang dapat diperhatikan pada pondok pesantren yang baru berdiri yaitu, *pertama* orientasinya masih mengikuti gaya atau cara “pondok pesantren induk” (di mana tempat kiyai pendiri pernah belajar). *Kedua* bentuk-bentuk KK yang diajarkan, masih sama dengan KK yang diajarkan di “pondok pesantren induk”. *Ketiga* untuk beberapa waktu, santrinya berasal dari “pondok pesantren induk”. bahkan hal-hal yang berhubungan dengan kepribadian pun, terkadang kiyai muda meniru apa yang dilakukan gurunya. Misalnya, dalam penggunaan metode mengajar atau gaya bahasa yang digunakan dalam mengajar KK, tidak sedikit kiyai muda meniru metode atau gaya mengajar gurunya. Tidak hanya itu, nilai atau norma dan praktek keagamaan pun mengikuti apa yang

dilaksanakan oleh pondok pesantren induk. Dengan kalimat lain, keberadaan suatu pondok pesantren, pada mulanya adalah merupakan pesantren cabang dari suatu pondok pesantren yang telah dianggap baik dan berkembang.

Predikat sebagai pesantren cabang, lambat atau cepat akan bergeser, bisa jadi karena campurtangan dari masyarakat atau pihak luar pesantren (pemerintah atau LSM); bergesernya nilai-nilai tradisi pesantren terjadi akibat dari berkembangnya pemikiran pengelola dan pembinanya; bergantinya sistem kepemimpinan, terjadi karena pemimpinnya mengalami pergantian; atau malah sebaliknya yaitu menjadi semakin *vacum* dari segala bentuk kegiatan kepesantrenan, karena tidak memiliki kaderisasi kiyai atau generasi penerusnya tidak memiliki kepedulian terhadap keberadaan pondok pesantren.

Jadi motivasi kiyai dalam mendirikan pondok pesantren, sangat ditentukan oleh pemimpin dan sistem kepemimpinannya yang terus berubah-ubah mengikuti keinginan masyarakat. Bisa jadi, seorang kiyai ketika mendirikan dan kemudian menjadi pemimpin pondok pesantren yang didirikannya itu atas dasar niat yang kuat untuk mengamalkan ilmu, tetapi setelah dikendalikan oleh generasi keturunannya malah termotivasi untuk membisiskannya dalam bentuk kerjasama dengan pihak luar dalam mengendalikan sistem pendidikan kepesantrenannya.

B. PERAN KYAI

Kiyai, karena ke'almannya, ketaqwaannya, keikhlasannya dan keistiqamahannya sehingga masyarakat mempercayainya sebagai tokoh agama atau tokoh masyarakat yang dianggap mampu menyelesaikan persoalan pribadi maupun golongan. Secara historis, figur kiyai tidak bisa dipisahkan dari kegiatan keagamaan di masjid, madrasah dan pondok pesantren; melalui

lembaga-lembaga keagamaan inilah kiyai berkiprah dan berperan dalam menjaga dan melestarikan aspek-aspek ajaran Islam dan mengkader para santri sehingga menjadi kiyai muda atau masyarakat bermoral.

Kaitan dengan pernyataan di atas, Hiroko Horikosih (1987:115) menuliskan:

“terdapat empat garapan dasar pengabdian kiyai di tengah-tengah masyarakat yaitu: 1) Mengabdikan di masjid, 2) Mengabdikan di madrasah, 3) Mengabdikan di pondok pesantren, dan 4) Mengabdikan di lembaga pendidikan sekolah”. Dalam pelaksanaannya, keempat bentuk pengabdian ini bagi kiyai tertentu, dilakukannya secara rutin pada suatu lembaga pendidikan yang ia dirikan yaitu Pesantren. Karena itu keempat bentuk kegiatan yang dilakukannya itu, bukan merupakan pengabdian melainkan realisasi program yang telah direncankannya sejak ia masih berada di pesantren yaitu, jika ia telah selesai mesantrennya akan mendirikan pesantren dengan program pendidikan sebagaimana program pendidikan di tempat ia belajar.

1. Kiyai di Masjid

Ketika seorang santri baru selesai belajar dari pesantrennya dan kembali ke daerahnya, pertama sekali yang dilakukannya adalah melakukan adaptasi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di mushalla atau di masjid. Lambat atau cepat, dengan keilmuan yang telah dimilikinya, dengan mudah ia diterima dan melibatkan diri atau dilibatkan oleh masyarakat untuk mengamalkan ilmunya. Keterlibatannya dalam “membangun” daerah itu, kisarannya adalah memberikan pembimbingan dan pelatihan ilmu-ilmu keagamaan bagi anak-anak dan remaja berupa pendidikan dasar-dasar keagamaan dalam

bentuk *madrasah masjid* dengan metode khususnya yaitu *sorogan*, *bandongan* dan *halaqah*. Beberapa saat kemudian, masyarakat mulai merasakan manfaatnya, maka ia mulai dilibatkan dalam kegiatan keagamaan yang lebih besar yaitu sebagai imam dalam shalat fardlu dan shalat jum'at bahkan dipercaya menjadi *khathib* dalam shalat jum'at. Pada saat itulah, alumnus santri itu oleh sebagian masyarakat mulai dipanggil sebagai kiyai.

Penyebutan kiyai terhadapnya semakin luas, ketika melalui *madrasah masjid*, ia mengajarkan beberapa KK dasar kepada para remaja setempat seperti kitab *sufinah al-najah*, *sulam al-taufiq*, *tijan al-darari* dan *nahw al-wadlih*. Ia juga menepati atau mendatangi undangan untuk memimpin kegiatan sosial keagamaan dan memberikan ceramah keagamaan. Pendapat-pendapatnya tentang sosial-keagamaan selalu diterima dengan baik oleh masyarakat. Ia juga sering dimintai nasihat oleh masyarakat.

Pernyataan dan kenyataan di atas, merupakan sedikit dari perjalanan dan peranan seorang kiyai di suatu daerah yaitu sebagai imam shalat fardlu, *khathib* pada shalat jum'at atau menjadi ustadz di *madrasah masjid* dan menjadi *leader* dalam kegiatan sosial-keagamaan. Peranan kiyai ini semakin banyak dirasakan dan dianggap menentukan ketika kedudukannya itu berada di wilayah yang lebih luas yaitu di wilayah Kecamatan, di wilayah Kabupaten, di wilayah Propinsi atau di Kepemerintahan pusat. Bahkan di kepemerintahan pusat, peranan kiyai tidak hanya sebagai imam besar masjid, melainkan juga sebagai *balancer* atau *advicer* penguasa.

Dengan demikian, peran kiyai di masjid tidak hanya sebagai *imam al-masjid*, tapi juga *guru ngaji* bagi remaja di *madrasah masjid*, *mubaligh* bagi masyarakat, dan *advicer* bagi penguasa.

2. Kiyai di Madrasah

Pada umumnya, setiap pendidik atau pengajar pada suatu lembaga pendidikan (pendidikan sekolah atau pendidikan luar sekolah) memperoleh honor atau uang kesejahteraan. Bagi kiyai tertentu, honor dianggapnya “penghalang” keikhlasannya dalam *‘amaliah ‘ilmiah*. Mengamalkan ilmu, baginya merupakan *fardlu ‘ain* yaitu suatu keharusan bagi setiap pribadi muslim yang memiliki ilmu. Karena itu, mengamalkan ilmu sering kali dinilai sama dengan *shadaqah* atau “perbuatan baik” sebagaimana *shadaqah mal* (harta kekayaan). Sikap kiyai yang mencerminkan tanpa pamrih atau *lillahi ta‘ala* inilah yang dimaksud *‘ibadah*; kiyai yang mengamalkan ilmu, disebut *‘abid* sedangkan perbuatannya dikategorikan sebagai pengabdian.

Bagi kiyai yang memiliki harta kekayaan yang cukup, pengabdiannya di madrasah tidak hanya mengamalkan ilmunya sebagian harta kekayaan yang dimiliki juga di-*shadaqah*kannya jika ternyata madrasah tempatnya di mana ia mengabdikan memerlukan pembiayaan. Tidak hanya itu, akal pikiran dan waktunya selalu siap demi kemajuan madrasah, karena baginya madrasah merupakan salah tempat untuk mengembangkan syi‘ar Islam. Melalui madrasah, ajaran Islam terwarisi kepada generasi berikut sehingga terjaga dari distorsi (*hifdz al-dien*); melalui madrasah, tumbuh akal cerdas dan kuat (*hifdz al-‘aql*); dan melalui madrasah, keluarga sakinah terbentuk (*hifdz al-nasl*), karena dari sanalah pendidikan keimanan, keikhlasan, perilaku sosial yang baik dan sikap ketaqwaan tertanam.

Dengan demikian, pengabdian kiyai dalam memajukan madrasah begitu kuat dan semangat. Seluruh ilmu yang ia miliki, ia amalkan. Sebagian harta kekayaannya, ia hibahkan/diwaqafkan. Seluruh waktunya, ia luangkan untuk kemajuan madrasah. Karena itu baginya madrasah adalah “jiwa raga”

kehidupannya. Kenyataan ini menggambarkan bahwa, madrasah merupakan simbol “api Islam” bagi masa depan ummat Islam. Melalui pengabdian kiyai atau ustadz yang ikhlaslah “api Islam” itu akan terus menyala dengan kuat.

3. Kyai di Pondok Pesantren

Tingkat pengabdian kiyai pada suatu pondok pesantren, dapat dilihat dari beberapa faktor antara lain: faktor kepemilikan, kepemimpinan dan amal ilmu. *Pertama* faktor kepemilikan. Bagi kiyai yang ada garis keturunan dengan kiyai pendiri, tingkat pengabdian dipengaruhi oleh rasa tanggung jawabnya sebagai “pemilik” lembaga yang telah didirikan orang tua atau mertuanya itu. Sehingga seluruh jiwa, raga dan waktunya dicurahkan demi kemajuan pondok pesantrennya. Karena itu, tingkat pengabdian yang dilakukannya sangat optimal. *Kedua* faktor kepemimpinan. Seorang kiyai yang dipercaya oleh kiyai atau masyarakat lainnya untuk mengendalikan kepemimpinan pondok pesantren, ia akan berjuang sekuat tenaga untuk memajukan lembaga pendidikan yang dipimpinya. Karena itu, tingkat pengabdian yang dilakukannya adalah karena rasa tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin. *Ketiga* faktor *‘amaliah ‘ilmiah diniyah* (mengamalkan ilmu keagamaan). Dedikasi yang tinggi dan tingkat pengabdian yang gigih dilakukan oleh kiyai adalah, karena ia merasa terpanggil untuk mengamalkan ilmunya. Ia berpegang kepada salah satu hadits Rasulullah Muhammad saw. yang arti secara bebasnya adalah bahwa, *‘amal, ‘ilmu dan ‘alim pada awalnya berada di surga. ‘Alim (orang yang memiliki ilmu) akan berada di neraka, sementara ‘amal dan ‘ilmu tetap berada di surga. ‘Alim akan tetap berada di surga bersama amal dan ilmu, jika ia mengamalkan ilmunya.*

Sedikit gambaran tentang pengabdian kiyai di atas, dapat dikemukakan bahwa pengabdian kiyai di pondok pesantren, sangat ditentukan oleh beberapa faktor antara lain: faktor

kepemilikan atau keturunan, faktor kepemimpinan dan faktor kesalehan (perilaku sosial yang cenderung pada kebaikan). Dari ketiga faktor itu, yang lebih dominan adalah faktor kesalehan. Karena kesalehan, walaupun ia bukan keturunan atau tidak menjadi pemimpin, ia tetap mengabdikan jiwa dan raganya demi lestarnya ajaran Islam. Pondok pesantren baginya, sama dengan madrasah yaitu suatu tempat pembinaan keimanan, ketaqwaan, akhlaq dan tempat alih generasi.

Jika pengabdian yang dilakukan kiyai melalui madrasah bersifat dorongan moral dari luar, maka pengabdian yang dilakukan kiyai di pondok pesantren lebih bersifat memotivasi remaja dari dalam untuk melestarikan dan pewarisan ajaran Islam. Karena itu, kiyai yang memiliki pondok pesantren kemudian mengajar remaja di madrasah yang ada di pondok pesantren, adalah pengabdian yang paripurna. an di dua tempat sekaligus.

4. Kyai di Tengah-tengah Masyarakat

Bentuk pengabdian lain yang dilakukan kiyai yaitu, memberikan pengajian atau ceramah umum kepada masyarakat. Bentuk pengajian ini, ada yang diselenggarakan oleh kiyai bertempat di rumah pondok pesantrennya, ada juga yang diselenggarakan oleh masyarakat bertempat di masjid atau mushalla. Materi yang disampaikan, kisarannya adalah pahala-dosa, janji-ancaman, dan ibadah praktis; metode yang digunakan antara lain: metode *qashash* (kisah-kisah tauladan), dan *amtsal* (perumpamaan). Sistem pengajian umum yang berlangsung di suatu tempat ini, dalam teori pendidikan disebut *majlis al-ta'lim* (*majlis*= tempat, *ta'lim*= belajar). Karena majlis ta'lim merupakan lembaga pendidikan non-formal yang bertujuan mengajarkan dasar-dasar ilmu agama, maka keberadaannya dinilai sangat vital sebagai usaha membina silaturahmi.

Bagi masyarakat umum yang menghadiri majlis ta'lim, pengajian yang disampaikan kiyai memiliki berbagai arti,

Pertama merupakan amal kebajikan (*'amil al-shalih*); melalui *majlis ta'lim* kiyai mendorong agar *hadirin* mencari ilmu agama sebanyak-banyaknya. *Ganjaran* beramal kebaikan melalui keikutsertaan dalam majlis ta'lim, menurut kiyai, lebih besar daripada shalat sunnah seribu *rakaat*. *Kedua*, pengajian berfungsi untuk mengingatkan kembali para hadirin firman-firman Allah yang telah terlupakan. *Ketiga*, pengajian merupakan sarana silaturahmi dengan sesama masyarakat muslim atau dengan ulama yang dihormati dan dikaguminya (Hiroko Horikosih, 1987:117).

Pengajian yang berlangsung di majlis ta'lim berbeda dengan pengajian di pondok pesantren, walaupun disampaikan oleh kiyai yang sama. Di majlis ta'lim, pengajiannya bersifat umum sedangkan pengajian di pondok pesantren berupa pelajaran khusus untuk para santri.

Pengabdian kiyai dalam membina masyarakat melalui majlis ta'lim, bagi kiyai yang memiliki pondok pesantren, memiliki dua peran sekaligus yaitu sebagai tokoh masyarakat juga sebagai pembina santri *kalong* yang berada di sekeliling pondok pesantren. Pernyataan ini dipertegas Suyata yang pendapatnya diedit Dawam Rahardjo (1985:16) bahwa,

Usaha dan kegiatan yang dilakukan kiyai secara garis besar dapat dibedakan atas dua bentuk pelayanan yaitu pelayanan kepada para santri dan pelayanan kepada masyarakat. Bentuk pelayanan pertama, melalui pesantrennya ia menyajikan beberapa sarana bagi perkembangan pribadi para santri, di samping itu ia berusaha mewujudkan pelayanan kedua yaitu memajukan masyarakat sejalan dengan cita-cita dan kemampuan yang ada.

Tumbuh dan berkembangnya kedua pelayanan di atas, sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal pesantren.

Pengaruh internal meliputi perkataan dan perilaku para santri akibat dari pengaruh dan pengalamannya sebelum memasuki pondok pesantren, pengaruh dari *ustadz* karena corak ragamnya metode pengajaran yang digunakan, pengaruh dari informasi yang masuk ke pesantren, kontak dengan masyarakat sekitar pondok pesantren ataupun pengaruh dari program dan suasana pondok pesantren.

Sedangkan pengaruh dari faktor eksternal, pesantren berusaha memajukan masyarakat sekitarnya melalui bekerja sama dengan instansi atau institusi yang memiliki maksud dan arah yang sama. Bekerja sama yang dilakukan pondok pesantren, bukan hanya dalam bentuk menghadiri undangan dan/atau memberikan nasihat melainkan lebih dari itu yakni bekerjas sama dalam bentuk menghapus kebodohan, mengangkat harkat dan martabat kebutuhan orang banyak. Bentuk kerja sama ini diwujudkan dalam bentuk mendirikan lembaga pendidikan, baik yang bersifat keagamaan maupun lembaga pendidikan bersifat keterampilan.

BAGIAN TERAHIR PESANTREN MASA KINI

Sutejo Ibnu Pakar –177

BAB I

PESANTREN DAN MADRASAH Dikotomi Institusi Pendidikan

A. KELEMBAGAAN MADRASAH

Kata Madrasah berasal dari bahasa Arab. Kata dasar madrasah adalah *درس* yang berarti : belajar. Madrasah kemudian lazim diartikan tempat belajar.¹ Padanan kata madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah, yang merupakan terjemahan dari kata *school*. Bagi orientalis semisal H.A.R. Gibbs, madrasah dimaknai sebagai tempat kaum muslimin mempelajari berbagai pengetahuan (*Name of an institution where the Islamic science re studied*).² Di Indonesia, madrasah digunakan untuk suatu lembaga pada tingkat dasar dan menengah yang diikuti oleh anak-anak dan remaja yang relatif belum didukung dengan keilmuan yang mantap.

Semenjak agama Islam sampai di Indonesia, pendidikan Islam pun dimulai. Bentuk pendidikan pertama adalah pengajian-pengajian di rumah-rumah kemudian meningkat menjadi

1 Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith* (Kairo : Dar al-Ma'arif, 1972), h. 280.

2 Gibbs, H.A.R. and H. Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam* (Leiden : R.J. Brill, 1981), h. 300.

pondok pesantren. Tekanan-tekanan terhadap umat Islam oleh pemerintah kolonial hanya membolehkan pendidikan Islam mengajarkan hukum-hukum Islam seperlunya, belajar shalat, dan membaca al-Quran secara harfiah. Akan tetapi, pendidikan sistem pesantren mampu menghasilkan ulama-ulama yang dapat menghidupkan agama. Sistem klasikal yang teratur dikembangkan dalam bentuk lembaga madrasah.

Karel A. Steenbrik memberikan catatan bahwa, tumbuh dan berkembangnya madrasah di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan tumbuh dan berkembangnya ide-ide pembaharuan pemikiran di kalangan umat Islam. Adapun beberapa faktor pendorong timbulnya ide-ide pembaharuan tersebut adalah sebagai berikut :³

1. adanya kecenderungan umat Islam untuk kembali kepada al-Quran dan al-Hadits dalam menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. Ide pokok dari keinginan kembali kepada al-Quran dan al-Hadits adalah dalam rangka menolak taklid;
2. timbulnya dorongan perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda;
3. usaha yang kuat dari orang-orang Islam untuk memperkuat kepentingan mereka di bidang sosial ekonomi, baik untuk kepentingan mereka sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat;
4. karena relatif banyaknya orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari al-Quran dan studi agama. Perbaikan meliputi metode dan isi atau materi pendidikan.

³ Karel A. Steenbrik, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah* (Jakarta : LP3ES, 1986), h. 27-28.

Madrasah-madrasah selama pra-kemerdekaan, pada dasarnya belum menunjukkan keseragaman dalam berbagai hal seperti masa belajar, penjenjang, dan kurikulum. Dalam perbandingan antara bobot mata pelajaran agama dan umum, juga berbeda-beda antara satu madrasah dengan madrasah lainnya.

1. Perkembangan Madrasah

Pada masa pra-kemerdekaan madrasah tumbuh dan berkembang tanpa adanya koordinasi secara nasional, tetapi berjalan berdasarkan kebutuhan lokal serta dikelola oleh badan-badan swasta baik pribadi maupun organisasi. Sesudah kemerdekaan sampai dengan sekarang dapat diklasifikasikan berdasarkan kurun waktu menjadi tiga fase, yaitu : antara tahun 1945-1974, 1975-1993, dan 1994 sampai dengan sekarang.⁴

a. Tahun 1945-1974

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI No. 1 Tahun 1946 dan Peraturan Menteri Agama RI No. 7 Tahun 1950, madrasah adalah tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pelajaran.⁵

Pada periode 1945-1974, madrasah berada di bawah naungan dan pengayoman Departemen Agama, baik langsung maupun tidak langsung. Ciri menonjol pada fase ini ialah adanya penyatuan madrasah secara nasional dan pengakuan madrasah oleh instansi lain masih mengalami kesulitan.

Namun demikian, dalam perkembangan madrasah di Indonesia tercatat upaya serius pemerintah untuk mengangkat derajat madrasah di mata dunia. Pada sekitar tahun 1958

4 Haidar , *Op. Cit.*, h. 144.

5 Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta : Gunung Agung, 1976), h. 221.

M. Departemen Agama melakukan pembaharuan secara revolusioner dalam pendidikan madrasah. Pembaharuan itu diwujudkan dalam bentuk Madrasah Wajib Belajar (MWB), yang mulai diberlakukan di tahun 1958/1959. Departemen Agama juga menunjukkan keseriusannya dengan cara mendorong berbagai ormas Islam yang mendirikan dan menyelenggarakan MWB.⁶

Madrasah ini lama belajarnya delapan tahun, materi pelajaran terdiri dari mata pelajaran agama, umum dan ketrampilan dalam bidang ekonomi, industrialisasi dan transmigrasi.⁷ Madrasah ini bertujuan untuk melahirkan para lulusan madrasah yang siap berpartisipasi dalam sektor ekonomi, industrialisasi, dan transmigrasi dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari madrasah. Murid MWB berusia antara 6 sampai dengan 14 tahun. Pada usia 14 tahun murid MWB diharapkan dapat memulai mencari nafkah atau melanjutkan pelajarannya ke sekolah yang lebih tinggi.

Kurikulum MWB dirancang untuk memenuhi keseimbangan antara akal, hati dan ketrampilan atau kecakapan. Pelajaran yang diberikan 25 % pelajaran agama dan umum, dan 75 % mata pelajaran ketrampilan/kerajinan tangan.⁸ MWB, kaitannya dengan sekolah-sekolah bentukan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (PDK), diperlakukan setara dalam hak dan kewajibannya sebagai sekolah Negeri.

Untuk memenuhi kebutuhan guru-guru profesional pada MWB, pada tahun 1961/1962 departemen Agama membuka Pusat Latihan Guru MWB di Pacet Cianjur Jawa Barat. Pelatihan itu diberikan kepada para lulusan PGAN 6 tahun. Materi

6 Djumhur, *Sejarah Pendidikan* (Bandung : Ilmu, 1987), h. 226.

7 Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. . 76-77.

8 Mulyanto Sumardi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975* (Jakarta, Dharma Bhakti, 1978), h. 62.

yang diberikan ialah praktek-praktek pertanian, peternakan, perikanan, pertukangan, koperasi dan sebagainya.⁹

Musyawarah kurikulum di Cibogo Bogor tanggal 10-20 Agustus 1970 berhasil menyusun kurikulum dan silabus untuk Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTsAIN) , dan Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN), dalam rangka penyetaraan status sosial madrasah dengan sekolah.

b. Tahun 1975-1993

Pada periode 1975-1993, dengan keluarnya SKB Tiga Menteri, merupakan babak awal upaya meningkatkan mutu dan eksistensi madrasah. Ada yang menilai SKB Tiga Menteri merupakan era baru bagi madrasah yang ditandai dengan efektifnya pembenahan madrasah di tahun-tahun berikutnya. SKB Tiga Menteri mencoba melakukan *regulasisasi* madrasah secara integral-komprehensif.

Pada tahun 1975 lahir Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri yang menetapkan madrasah setara dengan sekolah umum yang setingkat. Atas dasar itulah tamatan madrasah tidak lagi hanya dapat melanjutkan studi ke IAIN, tetapi juga berhak melanjutkan studi ke berbagai fakultas di perguruan tinggi atau universitas umum.

SKB Tiga Menteri direalisasikan dengan dikeluarkannya kurikulum madrasah tahun 1976 yang mulai dilaksanakan tahun 1978 untuk tingkat ibtidaiyah dan tsanawiyah dan disempurnakan dengan kurikulum tahun 1984 dengan SK Menteri Agama Nomor 45 tahun 1987.

UU SPN Nomor 2 Tahun 1989 membawa madrasah memasuki era baru, dimana madrasah adalah sekolah yang berciri khas

9 Djumhur, *Op. Cit.*, h. 229.

agama Islam. Sistem dan materi pendidikan madrasah diupayakan menggabungkan antara sistem pesantren dan sekolah umum.

Namun demikian, Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 dan PP 28 dan 29 Tahun 1990 serta Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Pengajaran No. 0489/U/1992 dan Surat Keputusan Menteri Agama No. 273 Tahun 1993, memperlakukan madrasah sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam.¹⁰ Madrasah patut bangga karena diposisikan sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tata cara yang sama dan diperlakukan secara sama dengan sekolah berdasarkan undang-undang. Tetapi di sisi yang lain, mata pelajaran agama Islam tetap dijadikan mata pelajaran pokok, di samping mata pelajaran umum.

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menempatkan madrasah *ekuivalen* dengan sekolah umum termasuk dalam perlakuan anggarannya. Akan tetapi, dengan kurikulum 70 % umum dan 30 % agama, madrasah menjadi terbebani dalam mengejar kualitas sekolah pada umumnya.

Madrasah, dengan demikian, tetap saja sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjadikan mata pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok atau dasar. Mata pelajaranm pokok yang dimaksud, berdasarkan SKB Tiga Menteri, adalah : Quran-Hadits, Aqidah-Akhlaq, Fiqih, Sejarah Islam, dan Bahasa Arab.

Madrasah kendatipun telah mengalami perkembangan baik sistem maupun isinya, akan tetapi essensinya tetap sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak berubah. Secara sederhana orang sering membedakan madrasah, dari sekolah, sebagai *sekolah agama*.

c. Tahun 1994 - sekarang

Periode 1994 sampai dengan sekarang idealnya mrngangkat

10 Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri Tahun 1975, pasal 1.

lembaga pendidikan madrasah sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam. Madrasah dari tingkatan ibtidaiyah, tsanawiyah sampai aliyah memiliki kurikulum yang sama dengan sekolah pada tingkat pendidikan dasar dan pendidikan menengah, ditambah dengan ciri keislamannya yang tertuang dalam kurikulum yaitu memiliki mata pelajaran agama yang lebih. *Civil effect* madrasah juga menjadi sama dengan yang dimiliki sekolah-sekolah hasil bentukan Departemen Pendidikan Nasional.

Madrasah pada priode ini berada di bawah naungan UUSP No. 2 Tahun 1989 dan diatur oleh PP No. 28 dan 29. Selanjutnya, untuk menindak lanjuti pelaksanaan PP itu, Menteri PDK dan Menteri Agama mengeluarkan surat keputusan masing-masing. Menteri PDK mengeluarkan SK No. 0489/U/1992 tentang Sekolah Umum. Sedangkan Menteri Agama mengeluarkan SK No. 370 Tahun 1993 tentang Madrasah Aliyah, serta SK No. 373 Tahun 1993 tentang Kurikulum Madrasah Aliyah Umum (MAU) dan SK No. 374 Tahun 1993 tentang Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK).

2. Analisis Lulusan Madrasah

Selama lima Pelita (Pembangunan Lima Tahun) kualitas madrasah bisa digeneralisasi menghasilkan lulusan yang lemah *basic competence* agamanya, demikian juga penguasaan ilmu-ilmu lainnya. Reformasi politik di tahun 1998 dan terjadinya transisi pemerintahan madrasah khususnya terkena dampaknya. Dan, madrasah mulai memikirkan posisinya, nilai kehadirannya serta menyadari hak-haknya yang dimarjinalisasikan selama pemerintahan Orde Baru. Prestasi urgen era reformasi adalah disahkannya UU Sisidiknas No.20 Tahun 2003 yang menempatkan madrasah ekuivalen dengan sekolah umum termasuk dalam perlakuan anggaran.

Arah pengembangan madrasah berangkat dari akar nilai-nilai : filosofis, normative, religius, serta sejarah panjang perjalanan madrasah di Indonesia. Lingkungan startegis bangsa Indonesai juga mempengaruhi arah pengembangan madrasah. Beberapa pengalaman yang layak dicermati adalah langkah-langkah pengembangan madrasah dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Ikhtiar itu menjadi tersendat-sendat karena tidak berdasar pada konsepsi yang sistemik. Beberapa ikhtiar dimaksud adalah sebagai berikut Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPKh), Madrasah Aliyah Program Ketrampilan (MAPKt), Madrasah Model, Madrasah Unggulan, Madrasah Terpadu, dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Terbuka.¹¹

3. Kemampuan Madrasah

Arah pengembangan pendidikan di madrasah bertujuan untuk dapat mengantarkan peserta didik *menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulai, berkepribadian, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara*. Tujuan ini sangat mulia dan *ideal*. Karenanya, idealitas membutuhkan penjabaran. Ia pun sangat memungkinkan lahirnya multi interpretasi dan pada ujung-ujungnya tidak pernah *tuntas*. Belum lagi mengukur ketercapaiannya.

Untuk itu, pihak Departemen Agama telah mencoba menjabarkannya ke dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). MI dan MTs menekankan kemampuan umum yang diperlukan untuk hidup bermasyarakat dan bernegara. Materi pendidikan di madrasah ini lebih

11 Departemen Agama RI Dirjend Kelembagaan Agama Islam, *Desain Pengembangan Madrasah*, Jakarta, 2004, h. 8-10.

mengutamakan pada pembekalan kemampuan fungsional untuk kehidupan dalam berbagai bidang : sosial, budaya, ekonomi, dengan berbasis pada nilai-nilai ajaran Islam. Alhasil, pendidikan di madrasah ini bertujuan membantuk pribadi-pribadi muslim yang inklusif. Karena ajaran-ajaran Islam disetarakan dengan nilai-nilai universal Islam yang abstrak.

Pendidikan menengah di madrasah (MU, MAPKh, dan MAPKt.) Tujuan umum madrasah- madrasah ini agar peserta didik dapat melanjutkan ke perguruan tinggi, mumpuni dalam pengetahuan agama, dan memasuki dunia kerja. Terhadap ketiga jenis madrasah ini, pemerintah menghendaki tidak adanya perbedaan yang terlalu tajam. Dikehendaki sikap fleksibel dalam memperlakukan lulusan dari ketiga madrasah itu.

Sungguh ironis memang. Karenanya, dalam rangka menciptakan keterpaduan konsep pengembangan dengan berdasar pada arah dan tujuan pendidikan tersebut, menghendaki kemampuan madrasah dalam mengakomodasikan berbagai pandangan dan pendapat secara selektif. Sebagaimana sekolah pada umumnya, madrasah dituntut mampu mengaplikasikan prinsip kesetaraan dengan sektor pendidikan sekolah/sejenis dan sektor-sektor lainnya. Madrasah juga diharapkan dapat menerapkan pendekatan rekonstruksionis yang berorientasi masa depan dengan tetap berpijak pada kondisi sekarang dan juga budaya masyarakat yang majemuk, serta kompetensi guru/pendidik.

4. Disain Madrasah

Secara kelembagaan desain pengembangan madrasah yang dicanangkan pemerintah terfokus pada tiga desain utama yaitu : madrasah unggulan, madrasah model dan madrasah reguler atau kejuruan. Bebersapa aspek yang dikembangkan adalah : aspek

administrasi/manajemen, ketenagaan, kesiswaan,, kultur belajar dan sarana prasarana. Sedangkan yang dijadikan prioritas adalah aspek kultur yang kuat dari murid, kepemimpinan *kolaboratif* dan belajar kolektif dari kepala madrasah dan dewan guru, serta pembiasaan murid menghadapi perubahan/ketidakpastian.¹²

B. KELEMBAGAAN SEKOLAH

Sekolah, dalam bahasa Indonesia adalah terjemahan dari kata *school*. Kata *sekolah* adalah termasuk kata serapan dari bahasa asing. Kata itu berasal dari kata *schole* (Yunani) *schole* (Latin), *school* (Inggris), *school* (Belanda), dan *schule* (Jerman). *Schole* (Yunani) berarti : bebas dari pekerjaan dalam masyarakat yang masih mengenalpebudakan. Golongan merdeka yang bebas dari perkerjaan ini mengisi waktunya dengan berdiskusi, mendengarkan ceramah dan membaca karya-karya ilmiah atau filsafat.¹³

Sekolah sebagai suatu sistem memiliki banyak karakteristik umum sebagaimana organisasi lainnya yang berskala luas. Dua diantara karakteristik itu ialah pertama, sistem persekolahan mempunyai tujuan. Kedua, tugas sistem pesrsekolahan ialah memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada peserta didik, dankarena itulah para guru atau pendidik dipekerjakan.¹⁴

Sekolah di Indonesia yang kita temui sekarang adalah produk dari kebudayaan Hindu, Islam dan Barat. Sistem relasi guru-murid merupakan salah satu produk kebudayaan *Sistem Gurukala*. Syaikh Mawlana Malik Ibrahim dinilai telah membawa tradisi sistem *Guru Kala* ke dalam sistem pendidikannya

12 *Ibid.*, h. 53-66.

13 Said, H.M., *Ilmu Pendidikan* (Bandung : Alumni, 1985), h. 154.

14 Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan* (Suarabaya : Usaha Nasional, t.th.), h. 66-67.

dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Di Nusantara *Sistem Guru Kala* telah berkembang mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Airlangga di Surabaya Jawa Timur dan pendidikan Buddha pada masa pemerintahan Sriwijaya. Ki Hajar Dewantara memasukkannya ke dalam Taman Siswa.¹⁵

Pada perkembangan selanjutnya, sistem pendidikan yang berasal dari Hindu-Jawa lambat laun berubah menjadi perguruan-perguruan agama Islam.¹⁶ Taman Siswa, sebagai generasi sesudah pendidikan sistem pesantren, menciptakan hubungan yang sangat akrab antara guru dan murid dengan membuat ruangan khusus yang didiami oleh guru-guru di lingkungan asrama murid.

Semula pendirian sekolah-sekolah di Indonesia dimaksudkan sebagai strategi utama pemerintahan kolonial untuk memperluas pengaruh agama (Kristen). Perkembangan kemudian menunjukkan adanya dorongan kuat penjajah untuk menguasai sentra ekonomi dan politik.¹⁷ Karenanya, dibangunnya lembaga sekolah oleh pemerintah penjajahan bagi anak-anak pribumi untuk menghasilkan pegawai-pegawai negeri dan pegawai kantor swasta bagi kelanjutan pemerintahan kolonial, dengan paksaan-paksaan memeluk agama Kristen (Protestan).

Semasa pemerintahan kolonial juga telah didirikan Sekolah Dokter Jawa (1851) dan kemudian di tahun 1902 diubah menjadi STOVIA (masa belajar 7 tahun). Pada tahun 1927 didirikan

15 Di Nusantara *Sistem Guru Kala* telah berkembang mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Airlangga di Surabaya Jawa Timur dan pendidikan Buddha pada masa pemerintahan Sriwijaya. Ki Hajar Dewantara memasukkannya ke dalam Taman Siswa. (M. Said, *Mendidik dari Zaman ke Zaman*, Bandung, Jenmars, 1987, h. 88).

16 Soegarda Poerbakwatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka* (Jakarta : Gunung Agung, 1970), h. 18.

17 Said, H.M., dan Junimar Affan, *Mendidik dari Zaman ke Zaman* (Bandung : Jenmars, 1987), h. 56-57.

Sekolah Tinggi Kedokteran di Jakarta (masa belajar 5 tahun). Sekolah Hukum yang didirikan tahun 1909 di Jakarta (masa belajar 3 tahun) diubah menjadi Sekolah Hukum Tinggi dengan masa belajar 5 tahun. Dan, pada tahun 1920 didirikan Sekolah Tinggi Teknik di Bandung (masa belajar 5 tahun). Sekolah-sekolah tersebut semasa pendudukan Jepang ditutup. Pemerintah pendudukan hanya membuka dua sekolah yaitu : Sekolah Tinggi Pamongpraja di Jakarta dan Sekolah Tinggi Kedokteran Hewan di Bogor.¹⁸

Beberapa catatan historis tersebut pada dasarnya menunjukkan kepada kita betapa pengaruh-pengaruh luar sangat *signifikan* terhadap perkembangan pendidikan dan lembaga pesekolahan di Indonesia. Pengaruh zaman pencerahan *aufklärung* terhadap penguasa Hindia Belanda juga dirasakan. Pemerintahan Daendels pada tahun 1808 memerintahkan kepada para bupati di Pulau Jawa agar mendirikan sekolah-sekolah untuk rakyat kecil di setiap distrik. Tahun 1809 diselenggarakan untuk pertama kalinya pendidikan bidan dengan para pengajar dari Batavia dan bahasa pengantarnya bahasa Melayu. Di Cirebon, pada tahun 1809 didirikan Sekolah Ronggeng bagi anak perempuan yang belum mencapai usia 12 tahun dan tidak mampu dengan lama belajar 4 tahun.¹⁹ Sekolah-sekolah tersebut tidak diperhatikan dan gedung-gedungnya yang ambruk tidak dihiraukan sama sekali. Hal yang sangat menentukan, barangkali, pada tahun 1826 dilakukan penghematan dan penyederhanaan bidang pendidikan. Sekolah yang masih tersisa hanya dua yaitu : Sekolah Anak-anak Belanda dan Sekolah Anak-anak Indonesia yang beragama Nasrani.²⁰

Kesulitan pemerintahan kolonial dalam penyelenggaraan

18 *Ibid.*, h. 81.

19 Djumhur, *Sejarah Pendidikan* (Bandung : Ilmu, 1976), h. 120.

20 *Ibid.*, h. 121-122.

sekolah-sekolah untuk bumiputera tertuju kepada bahasa pengantar dan kurangnya tenaga guru. Maka, untuk menciptakan mutu lulusan yang baik pada tahun 1852 untuk pertama kalinya di Surakarta didirikan Sekolah Guru atau *Kweekschool*.²¹

Pada tahun 1863 dan 1864 pemerintah mulai menjalankan politik pengajaran liberal, yakni mendorong para murid berfikir general. Sekolah-sekolah tidak lagi mencetak tenaga pegawai pemerintah. Akibatnya, sekolah-sekolah tidak lagi terikat oleh anggaran belanja negara, terbukanya kesempatan bagi anak-anak Indonesia dan keturunan Cina untuk memasuki sekolah-sekolah Belanda, serta semua jabatan negara terbuka bagi tiap-tiap orang.

1. Pembinaan Sekolah

Membicarakan lembaga sekolah tidak dapat dilupakan embrio pendidikan nasional, yaitu Perguruan Taman Siswa dengan corak sendiri dan jiwa kebangsaannya yang anti penjajahan. Kalau perguruan-perguruan Islam mendidik dengan lebih menitik beratkan Islamisme dengan nasioanlisme, Taman Siswa mendidik dengan menitik beratkan nasioanlisme yang berbudi luhur.²²

Taman Siswa didirikan pada tahun 1922 oleh R.M. KPH Suryadiningrat cucu Pakualam III, atau Ki Hajar Dewantara (1889-1959 M.). Ki Hajar Dewantara tercatat sebagai tokoh berjasa dalam bidang pendidikan, selain Moh. Safei (lahir 1899 M.) dari Indonesische Nationale School (INS) Kayutanam dan Mr. Suwandi yang mengganti ejaan bahasa Indonesia yang disusun sebelumnya oleh Van Ophusyen, Dia adalah menteri Pengajaran RI yang pertama.

21 *Ibid.*, h. 123.

22 Amirudin Siregar, Pendidikan Nasional Kita dari Dahulu Hingga Pelita III, dalam Mimbar Ulama, Tahun III, Jumadil Awwal 1399 H./April 1979, h. 11.

Dia, bersama-sama, dengan panitia lainnya berhasil melahirkan undang-undang Pokok Pendidikan No. 5 Tahun 1954.²³ Panitia yang beranggotakan Prof. Dr. Hosein Djajadiningrat, Prof. Dr. Asikin, Prof. Dr. Rosseno, Ki Bagus Hadikusumo, dan K.H. Masykur itu mendapatkan tugas merumuskan suatu rencana cita-cita dan usaha-usaha pendidikan/pengajaran.²⁴

Pada masa sesudah Indonesia merdeka mulai dilakukan langkah-langkah strategis pembinaan sekolah. Kementerian Pengajaran RI, dengan diketuai oleh Ki Hajar Dewantara bersama-sama dengan panitia lainnya berhasil melahirkan undang-undang Pokok Pendidikan No. 5 Tahun 1950 junto Undang-undang Pendidikan No. 5 Tahun 1954 junto Undang-undang Pendidikan No. 11 Tahun 1954. Undang-undang ini merupakan payung konstitusional pertama yang dimiliki seluruh bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan.

2. Fungsi dan Eksistensi Sekolah

Pemerintahan Orde Baru dengan Pelita I, II, III dan seterusnya mulai mengembangkan pendidikan menurut rencana yang sesuai dengan anggaran keuangan negara. Kemajuan yang sangat monumental, sebagai missal, antara lain dibangunnya 6.000 buah gedung Sekolah Dasar Inpres dan mengangkat lebih dari 57.740 orang guru SD, mencetak dan membagi-bagikan lebih dari 63,5 juta buku-buku pelajaran kelas I SD, serta dibangun lima Proyek Pusat Latihan Teknik (di Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, dan Ujung Pandang).²⁵

Sekolah, sesuai dengan tuntutan pembangunan dan eksistensinya, memiliki fungsi sebagai tempat pewarisan dan

23 Said dan Junimar, *Op. Cit.*, h. 77.

24 *Ibid.*, h. 199.

25 Junimar, *Op. Cit.*, h. 80.

pengembangan kebudayaan bangsa, dan pelopor pembangunan. Secara pragmatis, fungsi sekolah adalah tempat yang dapat menyediakan berbagai jenis kebutuhan tenaga kerja yang trampil.²⁶ Beberapa indikator ketrecaapaian fungsi-fungsi itu, setidaknya ditandai dengan kemampuan sekolah menghasilkan para lulusan yang memiliki kriteria tertentu seperti : pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan lingkungan, masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua, memiliki ketrampilan berinteraksi secara sosial. Ketiga, memiliki sikap positif terhadap pembangunan.²⁷

Masalah fungsi dan eksistensi sekolah serta kompetensi lulusan itu, pembinaannya dilakukan secara kelembagaan melalui pembenahan faktor-fakor yang menjadi penentu dalam peningkatan mutu sekolah. Faktor-faktor itu adalah berikut :

- 1) Pembakuan kurikulum sekolah semula dilakukan dengan ditetapkannya Kurikulum 1968 dan diganti dengan Kurikulum 1975/1976 dan seterusnya.
- 2) Peningkatan mutu guru dan petugas-petugas pendidikan yang lain.
- 3) Pembinaan sarana pendidikan.
- 4) Pembinaan administrasi dan supervisi pendidikan.²⁸

3. Analisis Masalah

a. Pendidikan Umum

Sejarah perjuangan bangsa Indonesia memncatat, bahwa peranan santri dan pelajar memberikan bukti betapa kuatnya pendidikan berpengaruh dalam perkembangan masyarakat.

26 Rochman, *Op. Cit.*, h. 119-120.

27 *Ibid.*, h. 121.

28 *Ibid.*, h. 121-122.

Tetapi dalam kehidupan nyata, semakin banyaknya pendidikan yang diterima seseorang terkadang membuat dirinya semakin terasing, semakin jauh dari masyarakat. Hal ini terjadi, karena adanya sistem pendidikan yang tidak tepat yakni tidak diketahuinya prinsip-prinsip dan misi dari kehidupan itu sendiri.²⁹ Sekolah hanya mengutamakan pendidikan umum saja. Seolah-olah dengan pendidikan ini lebih dekat pada proses partisipasinya dalam kehidupan sosial ekonomi. Memperoleh posisi dalam masyarakat merupakan satu diantara orientasinya yang terpenting, karenanya kemampuan intelek lebih diutamakan daripada aspek-aspek lain.

Pembinaan Sistem Pendidikan

Meskipun sudah semakin kuat keberanian untuk menghapuskan sistem pendidikan warisan kolonial, tetapi pendidikan persekolahan masih saja menghadapi berbagai masalah. Problem penting yang mesti diprioritaskan penanganannya antara lain problem pembinaan sistem pendidikan, dan problem pengembangan pembaharuan sistem.

Problem pembinaan sistem pendidikan adalah persoalan **lulusan sekolah**. Kenyataan menunjukkan bahwa, para lulusan sekolah tidak mampu mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilannya dalam menghadapi masalah-masalah aktual di masyarakat. Kenyataan itu lahir akibat “sekolah terpisah dari masyarakat”. Dan, pendidikan oleh masyarakat bangsa Indonesia masih diasumsikan sebagai pengajaran (*structuring*). Pendidikan belum dijadikan gaya hidup (*style of life*) atau pandangan hidup (*way of life*). Kedua, belum adanya keseimbangan (kuantitas dan kualitas) antara lulusan sekolah umum dan sekolah kejuruan. Ketiga, ketidak seimbangan jumlah peserta didik di SD, SLTP,

29 Alamsyah Ratu Prawiranegara, Pendidikan Agama dalam Pelita III, dalam Mimbar Ulama, Tahun III, Jumadil Awal 1399 H./April 1979, h. 7.

SLTA dan Perguruan Tinggi. Keempat, masih banyaknya jumlah anak-anak putus sekolah atau anak-anak yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar (SD 6 tahun).

Pengembangan Pembaharuan Sistem

Problem pengembangan pembaharuan sistem dihadapkan kepada empat masalah utama. Pertama, masalah yang berhubungan dengan kuantitas, masalah yang berhubungan dengan kualitas, masalah relevansi pendidikan dengan kebutuhan pembangunan, dan masalah yang berhubungan dengan efisiensi pendidikan.

Norma-norma Perilaku

Tugas sekolah sebagai masyarakat pendidikan ialah untuk mempengaruhi generasi muda dengan pola-pola perilaku yang diakui dan mengikat, dalam mewujudkan tujuan masyarakat. Dalam pelaksanaan tugas-tugas birokratis, sekolah nampaknya tidak mengalami masalah berarti. Masalah besar yang selalu dihadapi sekolah sampai dengan sekarang adalah usaha menanamkan norma-norma perilaku kepada peserta didik. Hubungan paedagogis di sekolah (guru vs. murid), dalam hal ini, menempati posisi penting dalam lembaga persekolahan. Relasi guru-murid sangat variatif dan dinamis di kalangan masyarakat. Sekolah harus dapat menjalankan fungsi *stabilisasi* masyarakat.

Ketidak mampuan sekolah memahami hal tersebut, berakibat sekolah hanya mengutamakan pendidikan umum saja. Sekolah-olah dengan pendidikan ini lebih dekat pada proses partisipasinya dalam kehidupan sosial ekonomi. Memperoleh posisi dalam masyarakat merupakan satu diantara orientasinya yang terpenting, karenanya kemampuan intelek lebih diutamakan daripada aspek-aspek lain, mental spritual dan keberagamaan.

AGENDA MASALAH (BAHAN DISKUSI)

I. LEMBAGA MADRASAH

1. Lulusan Madrasah

- a. lemah *basic competence* agamanya
- b. lemah penguasaan ilmu-ilmu lainnya.

2. Kemampuan Madrasah

Tujuan Madrasah : mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang:

- a. *beriman dan bertaqwa, berakhlak mulai,*
- b. *berkepribadian,*
- c. *menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi,*
- d. *mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.*

3. Desain Madrasah

- a. aspek kultur yang kuat dari murid,
- b. kepemimpinan *kolaboratif*
- c. belajar kolektif dari kepala madrasah dan dewan guru
- d. pembiasaan murid menghadapi perubahan/ketidakpastian.

II. LEMBAGA SEKOLAH

1. lebih dekat pada proses partisipasinya dalam kehidupan sosial ekonomi
2. lulusan sekolah tidak mampu mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilannya dalam menghadapi masalah-masalah aktual di masyarakat (“sekolah terpisah dari masyarakat”).
3. keseimbangan lulusan sekolah umum dan sekolah kejuruan
4. keseimbangan jumlah peserta didik di SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi

BAB II

ANALISIS SISTEM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN PESANTREN

Pendidikan pesantren adalah lembaga pendidikan rakyat yang tertua di Indonesia. Pesantren yang dianggap paling tua dan pertama adalah pesantren Mawlana Malik Ibrahim di Gresik (didirikan tahun 1619 M.).¹ Pendidikan pesantren konon diadopsi dari negeri asal kelahiran Islam, Makkah al-Mukarromah, seperti bentuk pengajian yang mula-mula diadakan di luar kota Makkah dan kemudian dipindahkan ke rumah pemuda bernama Arqam. Ada juga yang menilai pesantren berasal dari sistem pendidikan Islam di zaman kejayaan Baghdad.

Pesantren dalam perkembangannya masih tetap disebut sebagai lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan mengajarkan ilmu agama Islam. Pesantren dengan segala dinamikanya dipandang sebagai lembaga pusat perubahan masyarakat melalui kegiatan dakwah islamiah, seperti tercermin dari berbagai pengaruh pesantren terhadap perubahan dan pengembangan kepribadian individu santri, sampai pada pengaruhnya terhadap politik di antara pengasuhnya (kyai) dan pemerintah.

¹ Djaelani, H.A. Timur, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama* (Jakarta : Dermaga, 1980), h. 17.

Pesantren dari sudut *paedagogis* tetap dikenal sebagai lembaga pendidikan agama Islam, lembaga yang terdapat di dalamnya proses belajar mengajar. Fungsi pesantren dengan demikian lebih banyak berbuat untuk mendidik santri. Hal ini mengandung makna sebagai usaha membangun dan membentuk pribadi, masyarakat dan warga negara. Pribadi yang dibentuk adalah pribadi muslim yang harmonis, mandiri, mampu mengatur kehidupannya sendiri, tidak bergantung kepada bantuan pihak luar, dapat mengatasi persoalan sendiri, serta mengendalikan dan mengarahkan kehidupan dan masa depannya sendiri. Pesantren dalam hal ini bertugas membentuk pribadi muslim yang harmonis dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama dan lingkungan yang dimulai dari diri sendiri, keluarga, dan tetangga dekat.

A. PENDIDIK (KYAI)

Kyai adalah faktor terpenting , dalam sistem pendidikan pesantren. Dia mempunyai kelebihan di bidang keilmuan agama Islam dan kepribadian yang terpercaya serta layak diteladani. Disamping kyai juga lazimnya adalah pemliki atau pemberi wakaf pesantren. Bagi Zamakhsyari, kebanyakan kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai sebuah kerajaan kecil dimana kyai merupakan sumber mutlak kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorang pun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai di dalam lingkungan pesantrennya kecuali kyai lain yang lebih besar.²

Di samping itu dengan keutamaan pengetahuannya dalam agama Islam kyai sering dipandang sebagai orang yang senantiasa dapat memahami kebesaran Tuhan dan rahasia alam sehingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang

2 Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, h. 56.

tidak dapat dijangkau oleh manusia pada umumnya. Bahkan kyai merupakan perantara kalau salah seorang santri atau orang awam ingin memasuki wilayah Ilahi.³ Kyai juga dikenal karena kesederhanaan dalam hidup dan keikhlasan dalam mengabdikan kepada kepentingan orang banyak yang kesemuanya itu memberikan pengaruh tidak kecil bagi pembentukan dan pengembangan kepribadian para santrinya.

B. MURID (SANTRI)

Santri merupakan unsur penting dalam sebuah sistem pendidikan pesantren, selain kyai atau ustadz. Santri adalah murid yang mengikuti pendidikan pesantren, biasanya mereka tinggal di pondok atau asrama yang disediakan oleh pesantren. Namun ada kalanya mereka tinggal di rumah masing-masing. Dengan demikian ada dua kategori santri dalam sistem pendidikan pesantren.

Untuk dapat memasuki sebuah pesantren, calon santri tidak ditentukan secara kaku tentang batasan umur. Begitu juga ataupun masa belajarnya, santri tidak dikenai aturan yang tegas dan pasti berapa lama mereka harus menetap di pesantren atau menyelesaikan sebuah materi pengajian dalam bidang keilmuan tertentu.

Hubungan atau realisasi santri dengan kyai atau guru dalam pesantren tradisional adalah sangat intim, baik ketika masih berada di pesantren ataupun sesudah pulang kembali ke daerah masing-masing (alumni). Tidak jarang para santri yang sesudah menjadi pemimpin di masyarakatnya berkunjung ke pesantren menjumpai kyai atau gurunya, terutama ketika hari-hari besar Islam ataupun upacara *Hawl* Sesepuh Pesantren, Upacara *Imtihan*

3 Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta, LP3ES, 1986, h. 146.

Akhir al-Sanah, atau Upacara Khitanan/pernikahan keluarga besar pesantren. Masih juga berlangsung tradisi para santri mengunjungi maqbarah para kyai pesantren (ziarah qubur) pada hari-hari atau malam-malam tertentu.

C. PERALATAN

Secara definitif, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan mementingkan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama atau pondok yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai dan ulama dibantu seorang atau beberapa orang ulama atau pembantu yang hidup bersama di tengah-tengah para santri. Masjid atau surau merupakan pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung madrasah atau ruang belajar adalah pusat kegiatan belajar mengajar serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal santri.⁴

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kyai merupakan lima elemen dasar dan tradisi pendidikan pesantren. Suatu lembaga pengajian yang telah berkembang memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren.⁵ Asrama atau pondok adalah tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Adapun kitab-kitab yang menjadi kajian utama dapat disebut secara makro sebagai berikut : membaca al-Quran, sejarah kehidupan Rasulullah dan para sahabat-sahabatnya, fiqh, ushul al-Fiqh, hadits, tafsir, tawhid, tasawuf, akhlaq, dan bahasa serta sastra Arab.

4 Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, h. 6.

5 Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, h. 44.

D. PROGRAM

Pesantren, sebagaimana dimaklumi, adalah lembaga pendidikan yang mengutamakan pengajaran kitab-kitab klasik. Kitab klasik yang dimaksud adalah kitab-kitab karya ulama Islam abad pertengahan yang ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab.⁶ Bila ditinjau dari kandungannya, kitab dimaksud bersifat komprehensif dan dapat dikatakan berbobot secara akademis. Namun dari segi sistematika penyajiannya nampak sangat sederhana misalnya karena tidak mengenal tanda baca seperti titik, koma, dan sebagainya.

Perkembangan zaman sekarang menunjukkan bahwa, banyak pesantren-pesantren yang memasukkan pengetahuan umum pada sistem pendidikannya. Namun demikian, pada beberapa pesantren, pengajian kitab klasik tetap dipertahankan. Karena, sebagaimana tujuan semula pesantren mencetak kader-kader ulama. Dan, oleh karenanya pengajaran kitab klasik menjadi salah satu unsur penting dalam sebuah pesantren.

E. PROSES

Pada umumnya sebagian besar pesantren bercita-cita agar para santrinya menjadi kader atau calon ulama. Untuk mendukung ketercapainya tujuan itu maka diselenggarakan proses pembelajaran yang kondusif yakni dengan memberikan materi pembelajaran yang bersumber kepada kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Proses pembelajaran di pesantren pada umumnya mengikuti dua pola tradisional, yaitu model *sorogan* dan model *bandongan*. Kedua model itu kyai aktif dan santri

6 Masdar Farid Mas'udi, "Menenal Pemikiran Kitab Kuning", dalam Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Jakarta, LP3ES, 1985, h. 55.

pasif. Secara teknis model sorogan bersifat individual, sedangkan model bandongan lebih bersifat klasikal.

Banyak kalangan menilai metode sorogan dan bandongan itu statis. Tetapi, bukan berarti tidak menerima inovasi. Metode ini sebenarnya merupakan konsekuensi dari layanan yang sebesar-besarnya, yang ingin dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada santri. Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan santri. Dengan demikian, metode sorogan adalah metode mengajar secara individual langsung dan intensif. Disamping itu, metode sorogan juga dilakukan secara bebas tidak ada paksaan dan bebas tidak ada hambatan formalitas.

Metode Sorogan

Pengajaran dengan sistem *sorogan* ini dilaksanakan sebagai berikut :⁷

1. Santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dikaji
2. Kyai atau guru membacakan teks kitab tersebut kalimat demi kalimat
3. Kyai atau guru kemudian menterjemahkan dan menerangkan maksud dari isi kitab tersebut
4. Santri menyimak dan memberi catatan pada kitab yang ia pegang.

Metode pengajaran ini hanya dilakukan kepada sejumlah kecil santri senior yang dianggap terampil dan di kemudian hari bisa diharapkan menjadi kader atau guru bagi para santri junior di lingkungan pesantren. Pengajaran dengan metode ini tidak mengenal adanya absensi atau kehadiran dan juga kenaikan kelas

⁷ Marwan Saridjo, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta, Dharma Bhakti, 1982, h. 32.

atau tingkat lazimnya di pendidikan madrasah atau persekolahan. Hal ini berarti bahwa masa belajar santri tidak bergantung kepada lamanya di amenjadi santri akan tetapi bergantung kepada kapan dia dapat menamatkan pelajaran yang dikajinya bersama dengan sang kyai atau guru. Sistem semacam ini juga dapat membangkitkan kreativitas santri untuk lebih berprestasi.

Ada anggapan bahwa, metode ini dianggap tidak efisien bila dibandingkan dengan sistem klasikal yang lebih mementingkan efisiensi pengajaran daripada proses belajar peserta didik. Namun sistem ini diakui paling intensif dalam pengajaran kitab maupun dalam pelimpahan nilai budaya (*delivery of culture*). Bahkan dewasa ini kecenderungan yang ada justru mengarah pada layanan individual sebagaimana dikembangkan di universitas-universitas Barat.⁸

Metode *Wetonan* atau *Bandongan*

Metode kedua adalah metode *wetonan* atau *bandongan*. Metode ini adalah identik dengan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai atau guru yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan dapat membuat catatan padanya.⁹

Selain kedua metode itu ada juga metode hafalan dan *halaqah*.¹⁰ Kedua metode ini digunakan oleh pesantren pada umumnya, baik pesantren *salafi* (tradisional) ataupun *khalafi* (modern). Kecuali pesantren-pesantren tertentu yang memiliki pedoman penyelenggaraan pendidikan pesantren secara khas seperti Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur.

8 Sudjoko Prasajo, *Profil Pesantren*, 1982, h. 53.

9 Marwan Saridjo, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, h. 32.

10 Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS, 1994, h. 61.

Pendidikan pesantren mengenal proses yang disebut indoktrinasi yang diperkuat oleh disiplin yang cenderung keras. Ta'zir atau *corporal punishment* adalah bentuk hukuman yang paling banyak digunakan dalam proses pendidikan pesantren. Hukuman ini diterapkan bagi mereka yang melanggar ortodoksi pesantren atau otoritas kyai. Secara umum kalangan pesantren berpendapat bahwa, dalam beberapa hal, kekerasan diperbolehkan untuk menghilangkan *dharar* atau *madharat* dan menghilangkan fitnah. Meskipun bersifat fisik, hukuman kekerasan itu dilakukan dengan prinsip *mubarrih* dan bersifat membuat jera.¹¹ Secara psikologis metode ini bisa menimbulkan pemahaman bahwa menggunakan kekerasan untuk tujuan-tujuan yang benar diperbolehkan, dan mendorong para santri melakukan tindak kekerasan terhadap musuh.

Sistem pendidikan yang demikian dapat melahirkan manusia yang reaktif dan *intolerenace* terhadap perbedaan. Sikap tersebut antara lain ditandai dengan solidaritas buta, selalu mengutamakan kelompok sendiri dan merasa kelompoknya paling baik, mengutamakan orang-orang yang mempunyai hubungan particular atau hubungan khusus dengannya, eksklusif (memisahkan diri dari orang lain atau kelompok lain), dan perasaan mayoritas-minoritas (menunjukkan dominasi mayoritas dan tirani minoritas).

F. EVALUASI

Pendidikan pesantren yang belum mengadopsi sistem pendidikan modern belum mengenal, atau memang tidak perlu mengenal sistem penilaian (evaluasi). Kenaikan tingkat cukup

11 KH. Cholil Bisri, "Kekerasan Politik dan Agama", dalam Ahmad Suaedy, ed., *Plurasime, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta, Interfidel, 2001, h. 139.

ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Santri sendiri yang mengukur dan menilai, yaitu apakah ia cukup menguasai bahan yang lalu dan mampu untuk mengikuti pengajian kitab berikutnya. Masa belajar tidak ditentukan waktu tamat tidak dibatasi sehingga memberikan kelonggaran pada santri untuk meninggalkan pesantren setelah merasa puas terhadap ilmu yang telah diperolehnya dan merasa siap terjun di masyarakat.

Kemampuan akademik bagi pesantren tidak ditentukan berdasarkan angka-angka yang diberikan oleh guru dan secara formal diakui oleh institusi pendidikan yang bersangkutan, tetapi ditentukan oleh kemampuannya mengajar kitab-kitab atau ilmu-ilmu yang diperolehnya kepada orang lain, atau santri junior. Dengan kata lain, potensi lulusan pendidikan pesantren langsung ditentukan oleh masyarakat konsumen.

Namun demikian, penilaian di pendidikan pesantren bisa juga dicermati dari beberapa aspek, diantara metode yang digunakan. Metode *sorogan* dan *bandongan* secara didaktik metodik dalam konteks pencapaian hasil belajar terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi. Karena sistem ini memungkinkan seorang kyai atau guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi belajar. Sedangkan efektivitas sistem *bandongan* terletak pada urgensi praktis pencapaian kuantitas dan akselerasi kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi santri-kyai. Pemakaian kedua metode ini secara *inheren* mengandung aktivitas evaluasi atau penilaian terhadap proses pembelajaran santri.

Dalam proses pembelajaran dengan kedua metode ini, kyai atau guru hanya bertugas mengajarkan berbagai materi untuk berbagai tingkat pengajaran. Sedangkan santri diberikan kebebasan untuk memilih kitab yang akan dikaji. Jika santri ingin mengikuti semua jenis pengajian yang diselenggarakan

sudah tentu membutuhkan waktu cukup lama. Namun, struktur pengajaran ini tidak ditentukan oleh lama atau pendeknya masa seorang santri *mesantren*.

Santri tidak dituntut untuk menempuh ujian. Selama santri masih memerlukan bimbingan pengajian dari kyai atau gurunya, selama itu pula ia tidak merasakan adanya keharusan menyelesaikan masa belajarnya di pesantren dan kembali ke daerah masing-masing. Dengan demikian, kenaikan kelas atau tingkatan bagi para santri sangat bergantung kepada kemampuan mereka sendiri didalam mengikuti dan menamatkan program pengajaran dalam sebuah disiplin ilmu tertentu. Kenaikan kelas atau tingkatan dimaksud juga sangat bergantung kepada penilaian kyai atau guru, apakah santri itu setelah mengkhhatamkan sebuah kitab diperkenankan mengajarkannya kepada para santri junior atau tidak. Kenaikan kelas juga terkadang ditandai dengan diizinkan nya santri mengikuti pengajian kitab lain yang lebih tinggi tingkatannya dalam tetapi masih dalam satu rumpun keilmuan.

Teks-teks kitab yang telah dipelajari oleh santri, akan dibaca ulang bersama-sama dengan kawan setelah mereka kembali ke kamar masing-masing atau kadang-kadang di depan kyai atau guru, sampai benar-benar dimengerti dan dijadikan pedoman berfikir dan bertingkah laku. Mereka dituntut untuk mengaplikasikan pelajaran yang diterimanya sehingga kitab-kitab itu merupakan himpunan kodifikasi tata nilai yang dianut oleh masyarakat pesantren. Sehingga pemberian pengajian oleh kyai kepada santrinya bisa merupakan proses pembentukan tata nilai Islam yang terwujud dalam tingkah laku sehari-hari mulai dari cara-cara melakukan ibadah ritual sampai kepada ketentuan-ketentuan tata pergaulan masyarakat. Dan, kyai dalam hal ini merupakan *personifikasi* utuh dari sistem tata nilai itu yang juga

turut melengkapi kedudukan kitab tersebut. Inilah kemudian yang disebut pola kehidupan santri.¹²

Evaluasi pendidikan pesantren cenderung kepada proses penilaian terhadap bagaimana cara santri mengaplikasikan tata nilai yang terdapat di dalam kitab-kitab yang telah mereka pelajari bersama-sama dengan kyai atau guru mereka. Aplikasi tata nilai terutama mengarah kepada bagaimana setiap santri mengamalkan ajaran agama Islam dalam bentuk ibadah ritual dan tata cara bergaul dengan sesama santri, pergaulan mereka dengan kyai, keluarga kyai serta masyarakat umum di sekitar pesantren. Evaluasi tidak mengutamakan pencapaian sekor secara tertulis dalam bentuk angka-angka.

H. OUTPUT

Output pesantren yang tidak menjadi ulama atau santri yang karena sesuatu hal tidak bisa menyelesaikan pelajaran di pesantren, tidak tepat untuk dikatakan sebagai *drop out* bahkan dia bisa dianggap telah berhasil menjadi santri yang baik selama ia mampu berpegang pada tata nilai yang dipelajarinya di pesantren dalam kehidupannya di masyarakat.¹³

Santri-santri yang merasa dirinya cukup menimba ilmunya di pesantren atau karena ketiadaan biaya, pulang ke daerah asal mereka masing-masing. Diantaranya ada yang mendirikan pesantren baru untuk menyebarkan ajaran agama Islam, dan ada yang menjadi da'i yang giat berdakwah.¹⁴

12 Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, h. 36.

13 Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta, Dharma Bhakti, t.th., h. 23.

14 Departemen Agama RI, *Standardisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, Jakarta, Dirjen Bimbaga Islam, 1985, h. 3.

Ada juga santri yang melanjutkan belajarnya di pesantren lain. Menurut kebiasaan pesantren, berpindahnya santri dari satu pesantren ke pesantren lainnya adalah menunjukkan adanya semangat yang tinggi dari santri untuk mencari ilmu pengetahuan, walaupun demikian tidak lepas dari adanya berbagai alasan tertentu seperti :

1. ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas ilmu-ilmu keislaman secara lebih mendalam dari kyai pengasuh pesantren yang akan dituju.
2. ingin memperoleh pengalaman baru mengenai kehidupan pesantren baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, ataupun sosial kemasyarakatan dari pesantren-pesantren yang tergolong terkenal dan besar.
3. ingin memusatkan studi di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya dan keinginan untuk dapat mengatasi keinginan untuk pulang yang relatif sering diatasi karena jarak antara rumah dan pesantren yang jauh.¹⁵

G. OUTCOME

Dorongan mendirikan pesantren demikian juga kyainya mengajar dan santrinya belajar adalah semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT. Dan pada umumnya tidak dikaitkan dengan tujuan atau kepentingan tertentu seperti lapangan pekerjaan dan jabatan tertentu dalam hirarki sosial atau birokrasi pemerintahan. Oleh karena itu kesempatan kerja hampir-hampir tidak pernah dipersoalkan oleh kalangan pesantren, termasuk santri atau alumni pesantren.

¹⁵ Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, h. 52.

Motivasi hampir sebegini besar para orang tua santri yang menitipkan pendidikan anak-anaknya di pesantren, adalah agar putra putri mereka menjadi anak yang saleh dan berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Tujuan khusus untuk jabatan tertentu di kemudian hari pada umumnya tidak pernah disebut-sebut. Kalau toh ada tokoh yang disebut untuk personifikasi bagi tujuan pendidikan anaknya, umumnya ialah tokoh ulama atau pemimpin Islam.

Gambaran yang lebih jelas tentang hal ini, seperti dilaporkan LP3ES misalnya, adalah tentang motivasi orang tua santri menitipkan putra putri mereka ke sebuah pesantren di daerah Bogor. Adapun tujuan para orang tua santri adalah sebagai berikut :

- a. menginginkan anak-anak mereka menjadi ulama dan ahli agama
- b. agar setamat mereka dari pesantren dapat berdiri sendiri
- c. agar mereka kelak menjadi guru agama
- d. agar mereka kelak menjadi orang yang beragama dan ahli agama
- e. agar kelak mereka menjadi orang yang beragama dan ahli agama, serta memiliki ketrampilan tertentu yang berguna bagi hidupnya.

Sejarah Indonesia mencatat, bahwa sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam penyebaran ajaran agama (Islam) prinsip dasar pendidikan dan pengajaran pesantren adalah *pendidikan rakyat*. Dan, karena tujuannya memberikan pengetahuan tentang agama, ia tidak memberikan pengetahuan umum.¹⁶ Di sisi lain, perkembangan pendidikan pesantren pada masa-masa setelah Indonesia merdeka sebagai

¹⁶ Djumhur, I, *Sejarah Pendidikan* (Bandung : CV Ilmu, 1976, cetakan ke-6), h. 111-112.

lembaga pendidikan agama (Islam) telah mampu melahirkan suatu lapisan masyarakat dengan tingkat kesadaran dan pemahaman keagamaan (Islam) yang relatif utuh dan lurus.¹⁷

Dalam kenyataan masyarakat Indonesia pendidikan pesantren dinyatakan telah melahirkan banyak ulama atau juga anggota masyarakat yang menempati kedudukan-kedudukan penting dalam pemerintahan seperti DPR, MPR, DPA, Kabinet dan bahkan menduduki jabatan eksekutif seperti bupati, wali kota, gubernur dan presiden. Banyak pula yang menjadi pimpinan dalam berbagai ormas dan organisasi politik maupun LSM.

Demikian juga banyak alumni pondok pesantren yang menjadi pedagang besar atau pengusaha. Disamping, tentu saja, banyak alumni pondok pesantren yang menjadi guru agama, dosen, dan pegawai negeri sipil dan tentara nasional. Di daerah-daerah pedesaan kebanyakan alumni pesantren kebanyakan menjadi nelayan, petani dan pedagang. Banyak pula dari kalangan pesantren yang menjadi pengusaha sukses. Hanya saja mereka tumbuh dan mencari-cari jalan secara sendiri. Mereka umumnya tumbuh dan berkembang secara *otodidak*. Karena ketrampilan *entrepreneurship* tidak dikoordinir di dalam pendidikan pesantren.

H. FEED FORWARD

Kesadaran akan kekurangan atau kelemahan dari pendidikan pesantren akhir-akhir ini mulai dirasakan. Hal itu sangat urgen dan mendesak apabila sama-sama menyadari bahwa potensi pesantren sesungguhnya adalah sangat besar. Baik dari segi jumlah santri pesantren yang sangat besar, letak geografis pesantren yang umumnya di daerah pedesaan, potensi alam dan

¹⁷ Slamet, *Op. Cit.*, h. 4.

lingkungan masyarakat di sekelilingnya yang umumnya memiliki ketrampilan tertentu seperti: pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan/tambak, kelautan, kerajinan/industri kecil dan menengah, dan sebagainya. Disamping itu, karena peranannya dalam melahirkan manusia yang religius, dapat dipercaya dan berwatak sosial.

Langkah pertama yang diperlukan untuk mengatasi hal itu barangkali adalah dengan menyamakan persepsi dan kesadaran akan aspek-aspek konstruktif pendidikan pesantren dan peranannya dewasa ini, terutama penciptaan perasaan tanggungjawab sosial ekonomi yang dimiliki pesantren. Kesadaran ini mula-mula musti dimiliki oleh keluarga besar pesantren, guna lebih memberikan pengertian mendalam atas tugas-tugas yang dipikul pesantren untuk turut mengembangkan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik dan sejahtera, terutama bagi para santri dan alumni pesantren sebagai warga negara yang kreatif, produktif, dan mandiri.

Kesadaran akan potensi yang dimiliki pesantren akan lebih berguna apabila dibarengi dengan kesadaran akan beberapa kelemahan dan kekurangan yang ada dalam pendidikan pesantren. Diantara kekurangan pesantren yang harus diperbaiki adalah masalah organisasi dan manajemen pesantren, pola kebudayaan pesantren yang eksklusif, kesehatan (sanitasi dan gizi), dan sistem nonklasikal yang bebas.

Sedangkan hambatan-hambatan lain yang juga musti disadari betul oleh pesantren dalam kerangka perbaikan adalah: hambatan psikologis, hambatan politis, hambatan paedagogis, dan hambatan pembiayaan yang dihadapi pendidikan pesantren. Pendidikan pesantren memang sangat bergantung kepada tiga hal. Pertama, identitas pesantren. Kedua, pilihan program yang

dikelola. Ketiga, pemeliharaan terhadap *resources* baik yang bersifat internal maupun eksternal.¹⁸

¹⁸ Nasihin Hasan, “Karakter dan Fungsi Pesantren”, dalam Mastuhu, *Dinamika Pesantren*, h. 114.